

ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

(Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh

M. RIFAI ALY

NPM : 1425010006

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2019 M/1440 H**

ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

(Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam)

Tesis

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Oleh

M.RIFAI ALY

NPM : 1425010006

Pembimbing I : Dr. Ahmad Isnaeni.M.A

Pembimbing II: Dr. Bukhori Abdul Shomad,MA

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR



**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. RIFAI ALY

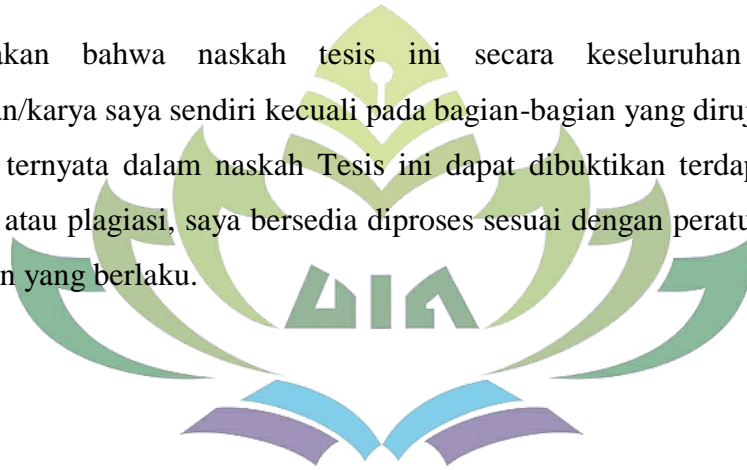
Npm : 1425010006

Jenjang : Strata Dua (S2)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Tesis : ***ASBĀB AN-NUZŪLDALAMTAFSIR IBNU KATSIR***
(Seputar Ayat Khamar Dan Bencana Alam)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan atau plagiasi, saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



Bandar lampung, Juni 2019

Saya yang menyatakan

M. Rifai Aly



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Jl. Yulius Usman Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung Tlp. (0721) 787392

PERSETUJUAN

Judul Tesis : **ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**
(*Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam*)

Nama : **M. RIFAI ALY**

NPM : **1425010006**

Program Studi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang tertutup
Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir
UIN Raden Intan Lampung

MENGETAHUI

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Isaeni, M.A.

NIP:197403302000031001

Pembimbing II

Dr. H. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

NIP:197207252003121003

Ketua Prodi

Dr. Septiawadi, M.A.

NIP: 197409032001121003

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul **ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**
(*Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam*) ditulis oleh : **M. Rifai Aly**
NPM: **1425010006**, Prodi : **(IAT) Ilmu Al-Quran dan Tafsir** telah diujikan
dalam ujian tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Septiawadi, MA.**

Sekretaris : **Dr. Abdul Aziz, M.Ag.**

Penguji I : **Dr. H. Yusuf Baihaqi, MA.**

Penguji II : **Dr. H. Ahmad Isnaeni, MA.**

Tanggal Lulus Ujian Tertutup 15 April 2019

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul **ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**
(*Seputar Ayat Khamar Dan Ayat Bencana Alam*) ditulis oleh M. Rifai Aly NPM:
1425010006, Prodi (IAT) Ilmu Al-Quran dan Tafsir telah diujikan dalam ujian
terbuka pada program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Tim Pengujii

Ketua : Dr. Septiawadi, M.A.

Penguji I : Dr. H. Yusuf Baihaqi, M.A.

Penguji II : Dr. Ahmad Isnaeni, M.A.

Sekretaris : Dr. A. Fauzan, M.Pd.

Direktur Program Pascasarjana
UIN Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP:196010201988031005

Tanggal Lulus Ujian Terbuka 20 Juni 2019

ABSTRAK

Al-Quran merupakan mukjizat bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia. Konteks historis turunnya Al-Quran ini terbagi menjadi dua, yaitu: konteks mikro dan makro. Banyak ulama telah melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran baik tafsir *bil-Ma'tsūr* (bersandar pada periwayatan) dan *bil-Ra'yi* (menafsirkan dengan akal menggunakan kaidah-kaidah tafsir). Diantara sederet nama-nama ulama yang melakukan penafsiran itu misalnya al-Imam al-Hafiz Imamuddin Abul-Fida Isma'il bin Katsir (Ibnu Katsir). Beliau telah melakukan kajian tafsir *bil ma'tsūr* dengan sangat teliti dengan dilengkapi hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhur. Selanjutnya Peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana *Asbāb An-Nuzūl* turunnya ayat tentang khamar dan bencana alam menurut tafsir Ibnu Katsir? Apa dampak bahaya konsumsi khamar dalam Ibnu Katsir? Apa dampak bencana alam akibat eksploitasi ulah manusia dalam Tafsir Ibnu Katsir?

Pada tesis ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan sifat *deskriptif* dengan pendekatan sejarah (*History*). Penelitian pustaka dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis, dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif. kesimpulan peneliti bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran riwayat *Asbāb An-Nuzūl* dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai instrumen utama dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menafsirkan Al-Quran. sebagaimana terlihat jelas banyak sekali riwayat-riwayat dalam tafsir Ibnu Katsir. Disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* juga merupakan satu dari sekian banyak cabang *ulūmul Quran* yang digunakan sebagai upaya memahami teks Al-Quran dengan benar. Pembahasan tentang khamar dan bencana alam peneliti menyimpulkan bahwa proses turunnya ayat Al-Quran tentang pengharaman khamar melalui beberapa tahap, pada tahap awal khamar dibolehkan, setelah melalui beberapa peristiwa (tahapan kejadian berdasarkan riwayat yang melatarbelakangi diharamkannya mengkonsumsi khamar). Islam melakukannya secara perlahan-lahan dengan terlebih dahulu memparkan bahaya yang dikandung oleh khamar sampai pada hukum haram. merupakan cermin pola dakwah Islam sangat bijaksana. kaitannya dengan tema ayat Al-Quran tentang bencana alam, bahwa kerusakan alam terjadi antara lain karena perbuatan tangan manusia sendiri. Manusia diperingatkan untuk selalu mengingat Allah Swt. dan tidak berbuat syirik.

ABSTRACT

The Qur'an is a miracle revealed to the Prophet Muhammad for all human beings. The historical contexts of revelation of the Qur'an are two-folds; they are micro and macro contexts. In term of the micro context, various Muslim scholars have conducted many critical studies over the verses of the Qur'an, both in the form of the so-called *Tafsir bil Ma'tsur* (Textual-Based Exegesis) and *Tafsir bil Ra'y* (Rational-Based Exegesis). Among these scholars is al-Imam al-Hafiz Imamuddin Abul-Fida Ismail bin Katsir (Ibnu Katsir), who has done an excellent hermeneutical study over the Qur'an in a *Tafsir bil Ma'tsur* approach. That said, the main question of this paper is as follows: what are the *Asbāb An-Nuzūl* (contextual reasons of revelation) of the Qur'anic verses relating to the prohibition of *khamr* (alcoholic beverage) and natural disaster, according to the Qur'an? What are the impacts of consuming *khamr*? And what are the impacts of natural disaster that is due to human's exploitation over the natural resources?

In order to answer these questions, researcher uses a library research, with a descriptive-qualitative and historical approach. A library approach is understood that the data are gathered through written sources, and they are analyzed in an inductive way. This research concludes that *Asbāb An-Nuzūl* of the Qur'an has become a significant element in the ways the Qur'anic verses were interpreted in the book *Tafsir Ibnu Katsir*, as clearly indicated by the abundance of hadith texts in his book, that are used when interpreting the Qur'anic texts. With regards to the correlation between *khamr* and natural disaster, researcher concludes that the process of revelation of the Qur'anic verses about the prohibition of *khamr* was consisted of several stages, as an answer or reaction to some related events. Islam prohibited *khamar* in gradual way, starting with an explanation about the danger of *khamr*, indicating that Islam is a wise religion. In relation to the Qur'anic verses about natural disaster, it is concluded that many of the natural disaster might have happened because of the misbehavior of human beings. Men and women are perpetually reminded to always remember God by their hearts and never equaling Him with other creatures, or *shirk*.

الملخص

القرآن الكريم هو الكلام المعجز المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم لهداية الناس أجمعين. تنقسم سياق القرآن التاريخي إلى سياقين. أولهما السياق الماكرو، وثانيهما المكرو. وفي السياق المكرو، قد بحث علماء التفسير دراسة عن تفسير الآيات القرآنية متأثراً أو رأياً. ومن علماء التفسير الذي قام به الدراسة في علم التفسير الإمام الحافظ إمام الدين أبو الفداء إسماعيل ابن كثير. وتفسيره من التفسير بالمأثور الذي قد بحث عنه بحثاً دقيقاً مستعينا بالأحاديث النبوية والروايات المشهورة.

طرح الباحث أسئلة البحث كما يلي كيف أسباب نزول آية تحريم الخمر والكارثة الطبيعية في القرآن العظيم؟ ما هي آثار شرب الخمر؟ وما هي الآثار للكوارث التي يسببها الإنسان؟

نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي بالمدخل الكيفي الوصفي والتاريخي. والبحث المكتبي هو بحث يعتمد على البيانات والمعلومات المتوفرة في المراجع المكتوبة كالكتب والوثائق، حيث يبدأ بجمع البيانات ثم تحليلها حثيثاً.

ونتائج هذا البحث هي أنّ مكانة رواية أسباب النزول بتفسير ابن كثير دوراً مهماً في تفسير آيات القرآن الكريم. كما وجدت التفسيرات ذاكراً إيها في مواضع كثيرة من أجزاء تفاسيره للقرآن الكريم. وعلم أسباب النزول من مباحث علوم القرآن دة على فهم الآية القرآنية بشكل صحيح. وأوضحت الدراسة عن العلاقة بين شرب الخمر والكارثة حيث أن نزول آية القرآن في تحريم شرب الخمر متدرجة بمراحل، بعد وقوع بعض الحوادث. تدرجت الشريعة الإسلامية في تحريم شرب الخمر بعرض أضرار الخمر أولاً. فأشارت إلى ذلك، حكمة بالغة أن الإسلام دين حكيم. فذلك، بالنظر إلى موضوع الآية القرآنية عن الكوارث الطبيعية، هناك سبب لوقوعها هو يقوم الإنسان بالعديد من الأنشطة غير المسؤولة، كإهمال اتخاذ التدابير اللازمة من مخاطر الظواهر الطبيعية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Biasa

ا	=	a	ط	=	t
ب	=	b	ظ	=	z
ت	=	t	ع	=	'
ث	=	th	غ	=	gh
ج	=	j	ف	=	f
ح	=	h	ق	=	q
خ	=	kh	ك	=	k
د	=	d	ل	=	l
ذ	=	dh	م	=	m
ر	=	r	ن	=	n
ز	=	z	و	=	w
س	=	s	ه	=	h
ش	=	sh	ي	=	y
ص	=	ṣ	ة	=	digantiditenganh
ض	=	ḍ			

II. Vokal Pendek

1. __ = a
2. __ = i
3. __ = u

III. Vokal Panjang

1. ا = â contoh, Al-Qâma
2. ي = ī contoh, Al-Karīm
3. و = ū contoh, fa'alū

IV. Bentuk Artikal

1. ال = al
2. الرسالة = contoh, al-risâlah
3. وال = wa al-

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Šalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang telah diutus Allah dengan membawa misi keislaman untuk membawa perubahan dari zaman kegelapan menuju zaman yang menyejukkan yaitu Islam.

Penulis tesis ini diajarkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Dua (S2) Program Studi Ilmu Al-Qurān dan Tafsīr UIN Raden Intan Lampung.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof.Dr.H.Moh.Mukri,M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof.Dr.Idham Kholid,M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staf, pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Dr.Septiawadi,M.Ag. dan Dr.Abdul Aziz, sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, yang selalu memberikan arahan dan motivasi untuk penyelesaian tesis.
4. Dr.Ahmad Isnaeni, MA. Selaku Pembimbing I yang dengan sungguh-sungguh telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr.Bukhori Abdul Shomad,MA. selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan banyak masukan dan perbaikan-perbaikan yang lebih baik lagi kepada penulis dalam menambah nilai ilmiah pada tesis yang peneliti lakukan.
6. Kepala Staf Perpustakaan Pusat maupun Perpustakaan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung beserta Staf Karyawan yang telah berkenan

memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama penulis mengadakan penelitian.

7. Kepada Ibuku, berkat perjuangan dan kasih sayangnya yang begitu besar dan tulus sehingga peneliti bisa seperti saat ini semoga Allah selalu meridhoi Ibu Amin. saudara-saudaraku ervina, Robi, Subandi dan Maysaroh, Terkhusus kepada Istriku tercinta Ely Muchlisa yang setia, penyabar dan penuh pengertian, begitu banyak memberikan dukungan, motivasi dalam menjalani lika-liku kehidupan ini.
8. Teman-teman seperjuangan terutama Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan tesis ini, terkhusus kang Gufron sosok yang telaten dan baik hati dengan setia membantu penulis dalam merampungkan tesis ini, tanks support nyakangjazakumullahukhoiron.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena keterbatasan, Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan tesis ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan pahala dari Allah swt, dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah, *Amin yarabb al-'Alamin*.

Bandar Lampung, 15 April 2019

M. Rifa'i Aly
NPM. 1425010006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINILITAS	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Pembatasan Masalah.....	9
3. Perumusan Masalah.....	9
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Kerangka Pikir	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penelitian.....	17

BAB II MEMAHAMI *ASBÂB AN-NUZÛL*.....18

A. Pengertian dan Sejarah perkembangan ilmu

Asbâb an-Nuzûl.....18

B. Macam-macam *Asbâb an-Nuzûl*25

C. Kaidah-Kaidah Riwayat *Asbâb an-Nuzûl*26

D. Fungsi dan Kegunaan Mempelajari *Asbâb an-Nuzûl*.....34

BAB III *ASBÂB AN-NUZÛL* DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-ADZÎM

A. Biografi Ibnu Katsir42

1. Sosial dan Akademik.....42

2. Karya-karya Ibnu Katsir44

3. Ibnu Katsir dimata ulama45

B. Karakteristik Tafsir Al-Quran Al-Adzîm.....46

a. Metode Penafsiran46

b. Corak Penafsiran.....47

c. Sistematika Penulisan48

C. Ayat-Ayat *Asbâb an-Nuzûl* Dalam Tafsir Al-Quran Al-Adzîm.....49

1. Ayat-Ayat Tentang Khamar.....49

a. Kronologi Pengharaman Khamar83

1. Tahap pertama83

2. Tahap kedua.....84

3. Tahap ketiga85

4. Tahap keempat.....	86
b. Ayat-Ayat Tentang Bencana Alam.....	88

BAB IV *ASBĀB AN-NUZŪL* BAHAYA KHAMAR DAN

PERISTIWA BENCANA ALAM DALAM TAFSIR

AL-QURAN AL-ADZĪM105

a. Bahaya Khamar Untuk Generasi Masa Depan	105
b. Bencana Alam Akibat Eksploitasi Ulah Manusia.....	106

BAB V PENUTUP.....111

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
C. Biodata Penulis.....	113

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah mukjizat bagi umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Quran sendiri dalam proses penurunannya mengalami banyak proses yaitu berangsur-angsur dan bermacam-macam Nabi menerimanya. Kita mengenal turunnya Al-Quran pada tanggal 17 Ramadhan. Maka setiap bulan pada tanggal 17 Ramadhan kita mengenal yang namanya *Nuzūlul Quran* yaitu hari turunnya Al-Quran.¹

Al-Quran diturunkan oleh Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia merupakan tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Al-Quran juga memuat informasi-informasi peristiwa masa lalu, kejadian-kejadian sekarang serta berita-berita yang akan datang.²

Para ahli tafsir sepakat bahwa sebagian besar kandungan Al-Quran diturunkan oleh Allah Swt. untuk tujuan umum ini. Kehidupan Nabi Saw. dan para sahabatnya telah menjadi saksi sejarah atas semua fenomena terkait dengan diturunkannya wahyu Ilahi (Al-Quran).³ Bahkan kajian mendalam terhadap sebab turunnya Al-Quran pada generasi awal Islam akan terbukti bahwa terdapat peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah Swt. atau masih kabur bagi mereka. Kedudukan Muhammad Saw. sebagai Nabi mempunyai peran penting dalam menjelaskan semua peristiwa terkait diturunkannya Al-Quran. Hal ini yang mendorong para sahabat senantiasa bertanya setiap menjumpai berbagai

¹Ramli Abdul Wahid, M.A., *Ulūmul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 38.

²Manna' Khalil Al Qattan., *Mabahis Fi Ulūm Al Qur'an*. (Kairo: Munsarat al 'Isr Al Hadist), tt.

³Jalaluddin Abdurrahman As Syuyuty, *Al Itqan fi Ulūm Al Qur'an*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, Jilid II, 1996.)

peristiwa dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, peristiwa turunnya Al-Quran selalu terkait dengan kehidupan para sahabat baik peristiwa yang bersifat khusus atau untuk pertanyaan yang muncul. Pengetahuan mengenai *Asbāb An-Nuzūl* besar sekali manfaatnya bagi setiap orang yang hendak menafsirkan Al Quran. Pengetahuan tersebut dapat membuat seseorang mengetahui kandungan makna Al-Quran secara tepat dan sekaligus dapat menghindarkan seseorang dari pemahaman yang salah.

Konteks historis turunnya Al-Quran ini terbagi menjadi dua, yakni: konteks mikro dan makro. Secara mikro, turunnya ayat-ayat Al-Quran atau biasa disebut *Asbāb An-Nuzūl* didefinisikan oleh para ulama dengan peristiwa-peristiwa yang direspon oleh satu atau lebih ayat Al-Quran. Peristiwa yang dimaksud bisa berupa pertanyaan dari para sahabat tentang sesuatu, atau berupa perilaku seseorang yang kemudian dijawab atau direspons oleh Al-Quran.⁴ Peristiwa-peristiwa ini hanya bisa diketahui dengan cara periwayatan. Karena itu Andrew Rippin mendefinisikannya dengan ungkapan berikut: “*reports, transmitted generally from the companions of Muhammad, detailing the cause, time and places of the revelation of a portion (usually a verse) of the Al-Quran*”⁵

Secara makro, *Asbāb An-Nuzūl* dipahami segala situasi dan kondisi yang ada di Bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain disekitar mereka yang hidup pada abad ke 7 M. dan mendapatkan respon dari Al-Quran. *Asbāb An-Nuzūl* yang makro semacam ini disebut oleh Syaikh Waliyullah al-Dihlawi dengan nama *Asbāb An-Nuzūl al-Haqiqiyyah*. (*Asbāb An-Nuzūl* yang hakiki atau prinsipil).⁶ Proses penurunan Al-Quran didesain sedemikian rupa sehingga benar-benar sesuai dengan kebutuhan umat manusia dalam memecahkan problema yang timbul di waktu itu dan untuk dikenang seterusnya. Latar belakang dan situasi

⁴ Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN Azna Books. 2015). h.x.

⁵ (Riwayat-riwayat yang ditransmisikan umumnya dari sahabat nabi Muhammad, yang memberikan penjelasan rinci tentang sebab waktu dan tempat diwahyukannya bagian dari Al-Quran, [biasanya sebuah ayat])

⁶ *Ibid.*,

penurunan Al-Quran ini yang mendorong para ahli ilmu-ilmu Al-Quran berkreasi untuk melakukan penalaran terhadapnya dan merangkainya menjadi teori keilmuan yang kemudian dikenal dengan sebutan ilmu *Asbāb An-Nuzūl*.⁷ Sebagai petunjuk, tentu saja Al-Quran diturunkan demikian rupa supaya mudah dipahami dan ringan diamalkan oleh orang-orang beriman. Untuk kepentingan itulah maka ayat-ayat Al-Quran diturunkan secara evolusioner dan tercicil sedikit demi sedikit, dalam kurun waktu yang cukup panjang (22 tahun 2 bulan 22 hari) dengan maksud supaya mudah dipahami oleh siapapun yang menerimanya.⁸ Sebagaimana Firman Allah

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْقُرْآنَ عَلَيْكَ أَنْزِلًا ۚ ٢٣^٩

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur. QS. Al- Insān (76): 23

Dilain sisi, Sebagian kecil ilmuwan muslim ada yang tidak memandang penting ilmu *Asbāb An-Nuzūl* (latar belakang penurunan ayat-ayat Al-Quran). Tanpa *Asbāb An-Nuzūl* kata mereka, tidak ada halangan untuk tetap menafsirkan Al-Quran. Dengan kata lain, seseorang dimungkinkan menafsirkan Al-Quran tanpa mebekali diri dengan melengkapi ilmu tentang sebab-sebab turun ayat Al-Quran.¹⁰

Berbeda dengan pendapat diatas, para *Mufasssir* dari berbagai aliran/mazhab tafsir yang dianut dan metode penafsiran yang digunakan mereka, semuanya mengakui peran ilmu *Asbāb An-Nuzūl* dalam menafsirkan Al-Quran. Kehadiran ilmu *Asbāb An-Nuzūl* bagi *mufasssir*, bukan sebagai pelengkap apalagi hanya pelengkap penderita yang tidak memiliki arti apapun, justru akan lebih memperdalam penghayatan dan menjiwai wawasan penafsiran Al-Quran.¹¹ Bahkan, menyangkut penafsiran ayat-ayat tertentu, *Asbāb An-Nuzūl* bisa membentengi *mufasssir* dari kemungkinan kesalahan penafsiran Al-Quran yang

⁷ Muhammad Amin Suma, *ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 210.

⁸ *Ibid.* h. 203.

⁹ Al-Quran dan terjemah Kementerian Agama, Al-Quran Al-karim..

¹⁰ *Op., Cit.*

¹¹ *Ibid.*, h. 204

berakibat fatal. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi pegangan hidup bagi umat Islam di seluruh dunia, baik dalam hal yang terkait dengan *hablun mina Allāh* (relasi dengan Allah) maupun yang terkait dengan *hablu mina al-nās wa al-‘ālam* (relasi dengan manusia dan alam). Umat Islam yakin bahwa kitab suci ini berlaku kapanpun sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. empat belas abad yang lalu, dan di manapun. Namun, sebelum Al-Quran diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam, melakukan upaya memahami dan menafsirkannya dari waktu ke waktu. Pertanyaan penting yang berusaha dijawab oleh umat Islam adalah: “Bagaimana seharusnya Al-Quran dipahami dan ditafsirkan pada masa sekarang ini?” Arah perubahan ini mengacu kepada hal-hal yang bersifat imperatif maupun empirik.¹²

Banyak ulama telah melakukan studi tafsir terhadap ayat-ayat Al-Quran baik tafsir *bil-ma’ tsūr* (ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis) maupun *bil-Ra’yi* (ayat dengan akal) diantara sekian banyak ulama yang melakukan studi tafsir itu adalah Imam al-Hafiz Imamuddin abūl-Fida Ismail bin Katsir (Ibnu katsir). Beliau telah melakukan kajian tafsir dengan sangat teliti dengan dilengkapi hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhur. Kecermatan dan kepiawaian beliau dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang mulia, menjadikan kitab tafsirnya itu sebagai kitab rujukan dan kajian dihampir semua majlis kajian tafsir diseluruh dunia Islam.¹³

Penafsiran kontekstual terhadap Al-Quran dan mempertimbangkan konteks sosio-historis dalam menafsirkan sebuah teks begitu urgen dan penting. Hal ini terkait secara langsung dengan semangat Al-Quran di mana umat Islam harus selalu belajar dan mengembangkan sejumlah pengetahuan dengan melibatkan teks Al-Quran di satu sisi dan mendialogkannya dengan realitas di sisi

¹²Rusniati, “Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi; Kajian Kritis terhadap Pemikiran A. Malik Fajar”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, (Vol. 16, No. 1, Agustus 2015), h. 106.

¹³ Muhammad Nasib ar-Rifai, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li ikhtishari tafsir ibnu katsir*, jilid 2. (Depok:Gema Insani.1999). hal. 08.

yang lain. Menurut Ismail R.al-Faruqi, faktor kemunduran umat Islam sampai sekarang disebabkan faktor kemalasan,¹⁴

Menukil sedikit sebuah ayat pertama kali Rasulullah Saw.menerima wahyu, Sebagai ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw, surat al-‘Alaq telah mengubah peradaban Arab yang semula merupakan masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Islam yang menguasai 2/3 wilayah dunia. Al-Alaq merupakan titik awal dari turunnya Islam secara normatif di dunia, titik awal perubahan peradaban yang besar di dunia.Surat al-Alaq memaparkan tentang perintah membaca dan menuntut ilmu dalam pandangan Islam yang tercermin dengan kata iqra’. Tetapi, perintah membaca itu terkait dengan syarat, yakni harus “*BiIsmi Rabbika*” (atas nama Tuhanmu). Pengaitan ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan saja melakukan bacaan dengan ikhlas, tetapi juga memilih bacaan-bacaan yang tidak mengantarnya pada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah itu.¹⁵

Ada dua sumber perkembangan pemikiran agama dalam Islam.Pertama, sumber baku, yakni Al-Quran dan Sunnah. Kedua, sumber pengembangan, yakni ijtihad.¹⁶ Menurut Abdullah, Ijtihad adalah penggunaan penalaran secara kritis dan mendalam untuk memahami kedalaman dan kekeluasaan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran dan al-Hadits yang merupakan sumber baku agama, untuk memahami dan menafsirkannya sesuai dengan tuntutan kemajuan dan perubahan zaman.¹⁷ Jika melihat kondisi umat Islam saat ini, prospek ijtihad ini seakan jauh dari realitas umat Islam pada umumnya yang telah banyak meninggalkan semangat Al-Quran dalam menghadapi realitas sosial.Jika Al-Quran secara langsung dikaji, digeluti dan direnungkan maka pemikiran Islam dan pengamalan Islam tumbuh dan berkembang secara sinkron antara zikir, pikir, dan amal perbuatan yang nyata.

¹⁴Ismail R. al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj: oleh Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 11.

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 168.

¹⁶Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (London: Stanford University Press, 2003), h. 8.

¹⁷Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, h. 10.

Dengan demikian akan terjadi perkembangan yang serentak dan saling menjiwai antara *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Ini membutuhkan usaha maksimal untuk memperhatikan bagaimana pandangan dunia, tradisi, pengajaran, dan aturannya harus menuntun umat Islam di zaman sekarang ini, khususnya dalam berinteraksi dengan teks induk Al-Quran.¹⁸

Dalam kesempatan ini, penulis akan melakukan penelitian tafsir karya Imam Ibnu Katsir, beberapa pemikir muslim melangkah lebih jauh dengan menulis tafsir berdasar Al-Qurannuzuli, seperti Sayyid Qutub¹⁹, Aisyah Abdurrahman²⁰, Muhammad Izzat Darwazah²¹, Abdul Qadir Malasy²², As'ad Ahmad Aly²³, Abdurrahman Hasan Hambakah²⁴, Muhammad Abid Al-Jabiri²⁵, Ibnu Qarnas²⁶, dan Qurais Shihab²⁷.

Mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Quran akan menimbulkan perspektif dan menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan baru. Dengan mengetahui hal tersebut kita akan lebih memahami arti dan makna ayat-ayat itu dan akan menghilangkan keraguan-keraguan dalam menafsirkannya. Dalam penurunan Al-Quran terjadi di dua kota yaitu Madinah dan Makkah. Surat yang turun di Makkah disebut dengan Makkiyah sedangkan surat yang turun di Madinah disebut dengan surat Madaniyah.²⁸

¹⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), h. 2.

¹⁹ Sayyid Qutub, *Masyahid al-qiyamah fi al-quran*, (Kairo: dar al-maarif, tt)

²⁰ Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Al-Bayan Lil Alquran Al- Karim*, (Kairo: dar al-maarif, 1970)

²¹ Muhammad izzat darwazah, *Al-Tafsir Al-Hadis*, (Kairo: dar al-ihya al-kutb al-arbaiah, 1962,)

²² Abdul Qadir Malasy, *bayan al-ma'ani (damaskus: matba' a turkiy. 1978)*

²³ As'ad Ahmad Aly, *Tafsir al-quran al-murotab*, ttp.

²⁴ Abdurrahman hasan hambakah, *Ma'arij at-tafakur al-Daqoiq al-tadabbur*, (damaskus: darl Qalam, 1420 H)

²⁵ Muhammad Abid Al-Jabiri, *fahm al-Quran al-karim : al-tafsir al-wadih Hasba tartib nuzul*, (beirut: Markaz Dirasat al-wahdah al-arabiyyah, 2009)

²⁶ Ibnu Qarnas, ahsan al-Qasas, *tarikh aal-quran kama warada min al masdar ma'a tartib al-suwar hasba nuzul*, (libanon-beirut: Mansyurat al jumal, 2010)

²⁷ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. (bandung: pustaka hidayat, 1997)

²⁸ Mohammad Aly Ashshabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*. Bandung: PT. Alma'arif. 1996. h. 46.

Budaya minum minuman keras memang sudah ada sejak dulu, tidak hanya di Bali, di Indonesia, bahkan di seluruh belahan dunia mengenal apa yang disebut dengan minuman keras. Di belahan Eropa terdapat berbagai jenis minuman keras yang memiliki berbagai nama tergantung dari bahan, kegunaan serta kadar alkohol dari minuman itu sendiri, seperti anggur, wiski, tequila, bourbon dan lain-lain. Di daerah Amerika Latin dimana sebagian besar penduduknya merupakan campuran antara keturunan Indian-Spanyol-Portugis, juga terdapat minuman keras berupa jägermeister, dan chianti. Begitu pula dengan di Jepang terdapat minuman keras yang khas yaitu sake.

Semakin lama hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan nilai terhadap minuman keras di masyarakat, minuman keras yang secara hukum maupun agama dianggap hal yang tidak baik menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dan wajar untuk dilakukan. Akibat kebiasaan minum tersebut maka timbulah dampak-dampak terutama yang bersifat negatif dalam hal sosial, ekonomi dan terutama adalah kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Dampak yang ditimbulkan misalnya mulai dari meningkatnya kasus kriminal terutama perkelahian remaja, sehingga meresahkan warga masyarakat sekitar, timbulnya kesenjangan antara kaum peminum tua dan peminum remaja atau antara peminum daerah satu dengan yang lain, dan kemiskinan yang semakin bertambah. Kebiasaan minum tersebut juga tentunya berdampak terhadap kesehatan masyarakat di daerah tersebut, bahkan jika diperhatikan bentuk fisik dari para peminum mulai berubah, perut mereka menjadi buncit dengan kantung mata hitam pertanda sering minum minuman keras dan kurang tidur.²⁹

Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. untuk membawa wahyu dari-Nya agar disampaikan kepada seluruh manusia sebagai petunjuk kehidupan manusia. Kehidupan yang ditunjukkan oleh Allah melalui wahyu tersebut adalah kehidupan yang mulia, dan untuk menjaga kemuliaan manusia setelah diciptakan dalam keadaan sebaik-baiknya. “Telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk, kemudian kami kembalikan kepada tempat yang serendah-rendahnya” (Q.S. Al-Thin (95) :5-6).

²⁹ <http://penjelasan.tentang.khamar.com>. diakses pada Selasa 13 Desember 2018

Salah satu faktor yang menjadikan manusia lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya adalah karena ia mendapat karunia akal. Sebab itu untuk memelihara kemuliaan manusia ini, Allah sangat memperhatikan kesehatan akal. Sebagai bukti perhatian itu, khamar (minuman keras) yang menyebabkan kerusakan akal atau menyebabkan fungsi akal terganggu dan diharamkan oleh Allah

Keberadaan Tafsir *Al-Quran al-'Azīm* yang lebih populer dengan Tafsir Ibnu Kasir, sudah tidak asing lagi bagi para pengkaji dan peminat studi Al-Quran dan tafsirnya. Dewasa ini, seiring dengan meningkatnya kesadaran dalam memahami dan mengamalkan Al-Quran animo masyarakat untuk memahami dan menyebarluaskan Tafsir Ibnu Kasir dapat dikatakan semakin bagus. Ini terbukti antara lain dengan semakin banyak dan baiknya penerbitan kitab tafsir ini di masyarakat. Kitab ini pun beredar dalam bentuk (compek display) CD dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Itu semua mengindikasikan bahwa kitab tafsir ini menempati posisi yang sangat penting di antara kitab-kitab tafsir lainnya.

Untuk memahami Tafsir Ibnu Kasir, sebaiknya kita mengetahui hal-hal yang terkait dengannya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Kedudukan dan Fungsi *Asbāb An-Nuzūl* dalam Al-Quran
- b. Validasi *Asbāb An-Nuzūl* dalam memahami makna dalam Al-Quran
- c. Syarat dan unsur-unsur dalam memahami disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* Urgensi memahami disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl*

2. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah terkait dengan:

Ayat -ayat tentang khamar dan Ayat-ayat bencana alam:

a. Ayat -ayat tentang khamar

1. QS. Al-Nahl (16) : 67
2. QS. Al-Baqarah (2) : 219
3. QS. Al-Nisa (4) :43
4. QS. Al-Maidah (5) :90

b. Ayat-ayat bencana alam:

1. QS. Al-Rum (30) :41
2. QS. Al-Hadid (57) :22
3. QS. Al-Nisa (4) :79
4. QS. Al-Taubat (9) :26

3. Perumusan Masalah

1. Bagaimana kronologi turunnya ayat tentang khamar dan bencana alam dalam tafsir Ibnu Katsir?
2. Apa dampak dari bahaya konsumsi khamar dalam tafsir Ibnu Katsir?
3. Apa dampak bencana alam akibat eksploitasi manusia dalam tafsir Ibnu Katsir?

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam kajian akademik, ada beberapa penelitian yang dilakukan tentang pemikiran tafsir Imam Ibnukatsir sebagai berikut:

Pertama, Buku Karya Muammar Zayn Qadafy dengan judul *Asbāb An-Nuzūldari mikro hingga Makro.*; sebuah kajian Epistemologi. Karya yang membahas dan mengurai secara komprehensif tentang disiplin ilmu *Asbāb An-*

Nuzūl berfungsi dalam upaya memahami ayat-ayat Al-Quran, terkhusus dikalangan pemikir-pemikir muslim modern dan kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd, Mohammad Arkoun, Amina wadud, Muhammad . Syahrur, dank haled Abou el-Fadl.

Kedua, karya K. Q.Shaleh dan H.A.A. dengan judul *Asbāb An-Nuzūl* (Latar Belakang historis turunnya ayat-ayat Al-Quran) sebuah karya yang menjelaskan *Asbāb An-Nuzūl* ayat-ayat Al-Quran, meski belum mencakup keseluruhan karya tersebut dilengkapi dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan turunnya ayat tersebut sehingga memberi penekanan maksud dan tujuan suatu ayat diturunkan.

Dengan demikian, sejauh pengetahuan peneliti, melihat belum menemukan penelitian yang terkait dengan tema “*Asbāb An-Nuzūl* dalam Tafsir Imam Ibnu Katsir. Dua peneliti pertama, secara garis besar membahas tentang metodologi tafsir nuzuli Imam Ibnu Katsir dan kaitannya dengan konteks sosio-historis kehidupan Nabi Muhammad Saw. Sehingga peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian ini karena mencoba menelusuri bagaimana *Asbāb An-Nuzūl* dalam pemikiran tafsir Imam Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar Dan Bencana Alam)

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kronologi turunnya ayat tentang khamar dan bencana alam dalam tafsir Ibnu katsir
- b. Mengetahui dampak dari bahaya konsumsi khamar dalam tafsir Ibnu katsir
- c. Mengetahui dampak bencana alam akibat eksploitasi ulah manusia dalam tafsir Ibnu katsir

d. Kegunaan Penelitian

- a. Berperan penting sebagai bentuk tanggungjawab akademik yang memiliki integritas dalam menanamkan pola pikir yang sinergis terkait hubungan antara teks Al-Quran dengan realitas kekinian.
- b. Sebagai usaha yang merencanakan perubahan yang diinginkan berupa pemahaman bagi generasi sekarang dan yang akan datang betapa urgensi memahami makna dan kandungan Al-Quran dengan mempelajari disiplin ilmu yang disebut *Asbāb An-Nuzūl*

E. Kerangka Pikir

1. Variabel dalam penelitian ini terkait dengan beberapa hal, yakni terkait dengan teori *Asbāb An-Nuzūl* dan teori tafsir. Dalam menentukan validitas kajian dan objektifikasi keilmuan yang sedang dikaji, maka peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

2. Teori *Asbāb An-Nuzūl*

Asbāb An-Nuzūl pada mulanya merupakan gabungan dua kalimat atau dalam bahasa arab disebutnya kalimat *idhāfah* yakni dari kalimat “*Asbāb*” dan “*Nuzūl*”. *Asbāb* adalah bentuk jamak dari *sabab*, yang artinya sebab, alasan, motif dan latar belakang. Sementara *Nuzūl* dalam bahasa arab berarti turun. Yang jika dipandang secara etimologi maka *Asbāb An-Nuzūl* didefinisikan sebagai sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. *Asbāb An-Nuzūl* yang dimaksudkan di sini adalah sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat atau beberapa ayat Al-Quran. *Pertama*, memahami *Asbāb An-Nuzūl* akan memberikan kita penjelasan sebab akibat turunya suatu ayat. *Kedua*, disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* menjadi bagian terpenting agar pemahaman kita dalam memahami Al-Quran lebih kontekstual. *Asbāb An-Nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Quran yang terkadang menyiratkan suatu peristiwa sebagai respon atasnya atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum ketika peristiwa itu terjadi”.

Sementara itu, Hasbi ash-Shidiqi berpendapat bahwa *Asbāb An-Nuzūl* ialah sesuatu yang dengan sebabnyalah turun satu atau beberapa ayat yang

mengandung sebab itu, atau memberi jawaban tentang sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya peristiwa tersebut.

Dalam pandangan Nurkholis Madjid –biasa disapa Cak Nur-, *Asbāb An-Nuzūl* adalah konsep, teori atau berita tentang adanya sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Quran kepada Nabi saw. baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat maupun satu surat. Pengertian sebab di sini bukanlah makna kausalitas (sebab-akibat), artinya turunnya ayat-ayat Al-Quran tidak berdasarkan peristiwa yang terjadi melainkan sudah kehendak Allah Swt. Sedangkan memperjelas maksud yang terkandung di dalam pesan yang turun tersebut. Dari beberapa pemaparan definisi di atas, secara substansial dapat dikatakan tidak jauh berbeda. Jadi, *Asbāb An-Nuzūl* dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw.

3. Teori Tafsir

Tafsir secara etimologi berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisān al-‘Arab* dinyatakan kata “*al-fasr*” berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata “*at-tafsir*” berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil, pelik. Di antara dua bentuk kata ini, *al-fasr* dan *al-tafsir*, kata *al-tafsir* (tafsir)-lah yang paling banyak digunakan.³⁰

Tafsir secara terminologi, sebagaimana didefinisikan oleh Abu Hayyan ialah ilmu yang membahas tentang tata cara menyampaikan lafaz-lafaz Al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lainnya yang melengkapi. Sementara itu, al-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang

³⁰Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabāhis fī ‘Ulūmil Qur’an*, (Beirut: Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1990), h. 322.

diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.³¹

Menurut Quraish Shihab, tafsir Al-Quran adalah memaparkan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna dan diperoleh oleh seorang mufasir Al-Quran bertingkat-tingkat pula. Kecenderungan manusia juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda antara satu dengan yang lain.³²

Penafsiran Al-Quran dan penjelasan tentang makna-makna serta ungkapan-ungkapan telah dimulai sejak masa kehidupan Nabi Muhammad Saw. Ketika Nabi wafat, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat sebagai generasi pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh tabi'in dan barulah muncul banyak mufasir yang lebih intens dalam memahami kandungan Al-Quran baik secara praktis maupun teoritis. Jasa para generasi penerus dan mufasir ini adalah mereka melahirkan khazanah ilmu tafsir secara lengkap sehingga dapat dijadikan landasan keilmuan bagi pengembangan wawasan Al-Quran dikemudian hari.³³

Khazanah ilmu tafsir di atas dalam perkembangannya telah banyak melahirkan teori dan metode-metode baru dalam menafsirkan teks Al-Quran. Itu artinya bahwa sudah ada seperangkat ilmu yang telah memadai bagi penggalian makna dan kandungan Al-Quran secara mendalam. Meski bentuk metodologi penafsiran teks sangat beragam, namun itu semua bisa dianggap sebagai pelengkap bagi pemahaman terhadap Al-Quran luas.

³¹*Ibid*, h. 323.

³²Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. vxxi.

³³Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 5.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa kerangka metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan *deskriptif-kualitatif* dan pendekatan sejarah (*History*). Pertama, pendekatan pustaka dapat dipahami bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digali dari beberapa sumber data tertulis (dokumentasi), dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh serta menganalisisnya secara induktif, penelitian tersebut lebih menekankan pada hidangan makna dibandingkan generalisasi. Kedua, Sejarah (historis) berasal dari bahasa arabs *syajaratun*, yang berarti pohon. Dunia barat mengenal dengan kata *hisrie* (Belanda) *histoire* (Prancis) *history* (Inggris). Bahasa ini berasal dari kata *istoria* (Yunani) yang berarti masa lampau umat manusia. Sejarah bisa dikatakan tarik yang berarti pemberitahuan waktu dan kadang kala suatu masa / peristiwa.

Menurut terminologis, historis adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Jadi pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut peninjauan sejarah, dan menjawab permasalahan, serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah.³⁴ Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sejarah ada lima teori yang bisa digunakan, yaitu : Idealisme, approach, Reductionalist approach, Diakronik, Sinkronik, dan Teori.

1. Idealisme approach adalah seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan mempercayai secara penuh fakta yang ada tanpa keraguan. 2. Reductionalist approach adalah seorang peneliti yang berusaha memahami dan menafsirkan fakta sejarah dengan penuh keraguan. 3. Diakronik

³⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : 2008), h. 38.

adalah penelusuran sejarah dan perkembangan satu fenomena yang sedang diteliti.

4. Sinkronik adalah kontekstualisasi atau sosiologis kehidupan yang mengitari fenomena yang sedang diteliti. 5. Teori adalah penelitian yang menelusuri latar belakang dan perkembangan fenomena yang lengkap dengan sejarah sosio-historis dan nilai budaya yang mengitarinya.³⁵

2. Sumber data

Dalam proses penelitian data, data yang akan dikumpulkan dapat diambil dari berbagai sumber penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan, baik berupa buku, majalah, koran, jurnal, media online, maupun karya-karya ilmiah yang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer; sumber data primer merupakan sumber proporsional yang digunakan dalam penelitian ini. Karena ini merupakan kajian naskah, peneliti menggunakan buku inti karya Imam Ibnu Katsir yang berjudul "*Tafsir Al-Quran al-'Azim*" sebagai sumber pokok informasinya. Secara khusus, buku ini merupakan karya tafsir lengkap Ibnu Katsir dan peneliti mengambil penjelasan tentang *Asbāb An-Nuzūl* seputar ayat khamar dan bencana alam.
- b. Data sekunder; sumber data sekunder adalah sumber informasi pendukung dari sumber data primer sehingga informasi tersebut tidak bertanggung jawab penuh terhadap substansi penelitian. Adapun data-data yang digunakan adalah hasil karya para penulis lain tentang pemikiran Imam Ibnu Katsir. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan beberapa hasil penelitian lain tentang disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* sebagai pembanding sekaligus data pendukung terhadap objek material yang sedang peneliti lakukan.

3. Validitas data

Dalam konteks menguji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria yang terkandung dalam jenis metode kualitatif yang meliputi berbagai macam

³⁵Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta : 2009), h. 223-224.

aspek diantaranya: *pertama*, validitas internal, yakni mengungkap nilai kebenaran yang terkandung dalam pemikiran dari tokoh yang sedang dikaji. *Kedua*, validitas eksternal, yakni melakukan penerapan ide pemikiran dengan menggeneralisasi sehingga dapat ditemukan apakah pemikiran tokoh yang sedang dikaji memiliki kesesuaian dengan bentuk pemikiran yang lain. *Ketiga*, reliabilitas, yakni mengungkap konsistensi dalam keseluruhan penelitian ini. *Keempat*, obyektivitas, yakni peneliti bersifat netral terhadap semua ide pemikiran yang sedang dikaji.³⁶

4. Metode analisis data

Pengelolaan dan analisis data dalam penulisan tesis ini adalah dengan menggunakan:

- a. Deskripsi; yaitu mencoba menguraikan pembahasan secara deskriptif tentang obyek-obyek yang sedang diteliti. Dengan demikian, seluruh hasil penelitian harus dibahasakan. Pemahaman baru menjadi mantab, ketika ia telah dibahasakan. Hanya dengan dieksplisitasikan, suatu pengalaman yang tak sadar dapat mulai berfungsi dalam pemahaman. Menurut Husserl, suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk memahami *eidos* pada suatu fenomena tertentu.³⁷ Dengan demikian, peneliti bertujuan agar dalam penulisan tesis ini dapat membahas secara holistik atau menyeluruh hasil penelitian.

Interpretasi; dalam koridor tafsir metode interpretasi sangat penting karena dalam metode ini diharapkan peneliti dapat menangkap pemahaman berupa arti, nilai, dan mampu memahami maksud dari seorang pemikir yang sedang diteliti. Menurut P. Ricoeur, fakta atau produk itu dibaca sebagai suatu naskah.³⁸ Dalam konteks ini, peneliti berusaha menyelami dan memahami produk pemikiran Imam Ibnu Katsir melalui naskah-naskah atau karya yang dihasilkannya, khususnya dalam kitab *Tafsir al-Quran al-'Azim*. sebagai buku primer yang sedang peneliti kaji.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 367.

³⁷Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

³⁸*Ibid*, h. 42.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam tesis ini terkait dengan rancangan penelitian yang berisi tentang pengaturan bab, judul bab, dan sub-bab. Peneliti dapat menguraikannya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, tinjauan Pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, tentang teori *Asbāb An-Nuzūl*, yang mencakup di antaranya; pengertian *Asbāb An-Nuzūl*, macam-macam *Asbāb An-Nuzūl* dan kegunaan memahami ilmu *Asbāb An-Nuzūl* Serta pengertian khamar dan bencana alam.

Bab ketiga, tentang biografi intelektual Imam Ibnu Katsir , yang mencakup di antaranya; latar belakang keluarga, pendidikan, profesi, karya-karya, serta pengantar lebih lanjut tentang metode penafsiran Imam Ibnu Katsir dalam kitab “Tafsir *al-Quran al-‘Azim*” dalam menafsirkan beberapa ayat dalam Al-Quran sebagaimana yang akan peneliti uraikan nanti.

Bab keempat, merupakan bab inti yang berisi tentang Analisa pemikiran Imam Ibn Katsir pemikiran tentang kedudukan *Asbāb An-Nuzūl* dalam karyanya tafir *Al-Quran al-‘Azim* dan dampak kerugian konsumsi khamar serta bagaimana sikap kita dalam menanggulangi bencana alam.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi hasil kesimpulan dari penelitian tesis ini dan saran-saran yang dirasa perlu untuk penelitian lebih lanjut.

BAB II

MEMAHAMI *ASBĀB AN-NUZŪL*

A. Pengertian dan Sejarah Perkembangan Ilmu *Asbāb An-Nuzūl*

Asbāb An-Nuzūl merupakan bentuk *Idhāfah* dari kata “*Asbāb* “dan *Nuzūl*”. Secara etimologi *Asbāb An-Nuzūl* adalah Sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya sesuatu. Meskipun segala fenomena yang melatar belakangi terjadinya sesuatu bisa disebut *Asbāb An-Nuzūl*, namun dalam pemakaiannya, ungkapan *Asbāb An-Nuzūl* khusus dipergunakan untuk menyatakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunya Al-Quran, seperti halnya *Asbāb al-Wurūd* yang secara khusus digunakan bagi sebab-sebab terjadinya hadis.¹ Sedangkan secara terminologi atau istilah *Asbāb An-Nuzūl* dapat diartikan sebagai sebab-sebab yang mengiringi diturunkannya ayat-ayat Al-Quran kepada Nabi Muhammad Saw. karena ada suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban.²

Secara garis besarnya, sepanjang kenabian Muhammad Saw. paling tidak ada 2 pembagian *Asbāb An-Nuzūl* (sebab turunnya) Al-Quran. *Pertama*, dikatakan bahwa ada sebagian besar Al-Quran ini yang turunnya *ibtida’i* artinya turun tanpa sebab. Jenis yang kedua, dimana Al-Quran itu turun berdasarkan satu sebab, *nuzul bi sabāb*. Banyak pengertian terminologi yang dirumuskan oleh para ulama’diantaranya:

1. Menurut Al-Zarqani :

“*Asbāb An-Nuzūl* adalah khusus atau sesuatu yang terjadi serta ada hubungannya denganturunya ayat Al-Quran sebagai penjelas hukum pada saat peristiwa itu terjadi.”

2. Ash-Shabuni :

¹Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an*, (Bandung :Pustaka setia:2000), h 60.

²*Ibid.*,

Asbāb An-Nuzūl adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama.³

3. Shubhi Shalih :

مَا نَزَلَتِ الْآيَةُ أَوْ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ أَوْ مُجِيبَةً عَنْهُ أَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وَقُوعِهِ

Artinya:

“*Asbāb An-Nuzūl* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat. Al-Quran (ayat-ayat) terkadang menyiratkan peristiwa itu, sebagai respons atasnya. Atau sebagai penjelas terhadap hukum-hukum disaat peristiwa itu terjadi.”

4. Mana' al-Qathan:⁴

مَا نَزَلَ قُرْآنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتُ وَقُوعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْ سَوْأَلٍ.

Artinya:

“*Asbāb An-Nuzūl* adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya Al-Quran berkenaan dengannya waktu peristiwa itu terjadi, baik berupa satu kejadian atau berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi.”

5. Al-Wahidi

“*Asbāb An-Nuzūl* adalah peristiwa sebelum turunnya ayat, walaupun “sebelumnya” itu masanya jauh, seperti adanya peristiwa gajah dengan surat *Al-‘Alaq*.”

Kitab *Asbāb An-Nuzūl* Al-Quran karya al-Wahidi. (w. 468 H.) adalah karya utuh pertama dalam cabang ilmu ini. Dalam kitabnya, al-Wahidi tidak secara eksplisit

³Rosihon Anwar, Op. Cit h. 60.

⁴Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*. (Beirut: Mansyurat al-‘Asr al-Hadits, 1990). H. 23.

mendefinisikan istilah sababun nuzul. Ia menyebutkan dua kata kunci untuk menerangkan istilah tersebut. yaitu *“qashatul ayat wa bayna nuzuluha”* (cerita sebuah ayat dan penjelasan mengenai turunnya). Al-Wahidi mengatakan:

*“Sangat disayangkan, kebencian terhadap ulumul Quran telah menyimpang dan tidak jujur sehingga ikut melemah perhatian terhadapnya. karenanya, kami berkehendak untuk menjelaskan kepada para pemula dalam ulumul Quran akan sebab-sebab yang al-Quran diturunkan mengenainya. Karena (mengetahui) sebab-sebab ini mencukupi apa yang harus diperhatikan agar tidak terjadi penafsiran terhadap sebuah ayat tanpa memperhatikan cerita ayat tersebut dan penjelasan mengenai turunnya.”*⁵

Dasar pemikiran al-Wahidi mengenai pentingnya membedakan antara cerita yang termasuk *Asbâb an-Nuzûl* dan yang bukan adalah Al-Isra:106. Menegaskan bahwa dalam turunnya Al-Quran selama kurang lebih dua puluh tiga tahun pasti terjadi dialektika antara Al-Quran dengan realita disekitarnya.⁶ Melalui konsep *Asbâb an-Nuzûl*nya al-Wahidi sudah memiliki kesadaran mengenai untuk tidak memisahkan Al-Quran dari berbagai hal disekelilingnya.

Dengan definisi yang demikian, pada pemikiran al-Wahidi, kriteria sebuah riwayat untuk dianggap sebagai *Asbâb an-Nuzûl* ayat tertentu masih sangat luas. Tidak heran jika al-Wahidi memasukkan cerita mengenai serombongan penunggang gajah yang ingin menaklukkan mekah sebagai *Asbâb an-Nuzûl* surat al-Fil, meskipun peristiwa tersebut terjadi jauh sebelum turunnya ayat dan dengan sendirinya, tidak menggambarkan realita yang benar-benar terjadi disekitar turunnya ayat. Al-Wahidi

⁵Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahidi. Dikenal juga dengan al-Naysaburi. Nama al-Wahidi dinisbahkan pada al-Wahid Ibnu al-Din atau al-Wahid Ibnu Maisarah. Ia berguru pada Ahmad Ibnu Muhammad al-Sa’labi (tafsir), Abu al-Hasan ‘Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ibrahim al-Darir (Nahwu), Abu al-Fadil Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Yusuf al-‘Arudi (Bahasa). Ia adalah penganut Madzhab asy’ari-Syafi’i. Kamal Basyuni Zaghlul, “Tarjamah al-Imam al-Wahidi”. Dalam Abu Hasan Ali Ibnu Ahmad al-Wahid, *Asbab al-Nuzul al-Quran* (Beirut: Darul Kutub, 1991) h. 5-6. (Dikutip dalam karya muammar h. 18).

⁶*Ibid.*, h. 10.

mengatakan: “*nazalat fi qissah ashab al-fil, wa qasdihim takhrib al-ka’bah wa mafa’alallahu ta’ala bihim: minihlakihim wa sarfihim ‘an al-bait. Wa hiya ma’rufah*”⁷

Pernyataan al-Wahidi mengenai kisah penyerangan ka’bah diatas tidak disertai dengan riwayat-riwayat para sahabat yang disyaratkan olehnya sendiri dalam penerimaan sebuah *Asbâb an-Nuzûl*. Al-Wahidi seolah-olah mencemari kriteria riwayat yang disyaratkan olehnya dalam menentukan apakah peristiwa tertentu termasuk *Asbâb an-Nuzûl* atau tidak.

Adapun Al-Ja’bâri (w. 732 H) menjelaskan, yang meringkas kitab Al-Wahidi dengan membuang sanadnya (meskipun banyak juga keterangan dalam kitab Al-Wahidi yang tidak ada sanad-nya). Sayangnya, kitab Al-Ja’bâri masih berupa naskah dan belum di *tahqiq* secara ilmiah. yang sering kali dikutip oleh para ulama dari Al-Ja’bâri adalah batasan yang dibuatnya mengenai posisi *Asbâb an-Nuzûl* terhadap ayat-ayat Al-Quran. yaitu: “*nazala al-Quran ala qismain. Qism nazala ibtida’an wa qism nazala ‘uqba hadisah au sual*” (ada dua model turunnya ayat Al-Quran, sebagian turun dengan sendirinya sebagian turun setelah adanya kejadian atau soal tertentu).⁸

Ide al-Ja’bâri ini lantas di improvisasi oleh beberapa ulama’ modern, diantaranya adalah Muhammad Baqir Al-Hakim yang mengartikulasikan dua jenis ayat berdasarkan ada-tidaknya *Asbâb an-Nuzûl* menjadi: (1) ayat yang murni berupa petunjuk (*hidayah*) bimbingan (*tarbiyah*), tuntunan (*tanwir*). Ayat-ayat ini tidak memerlukan jadinya sesuatu dalam proses kemunculan (*fi’asr al-wahy*). Seperti ayat mengenai hari kiamat dan macam-macam nikmat serta ‘adab; (2) Ayat yang dilatar belakangi oleh kejadian-kejadian seperti masalah dakwah yang menghajatkan jawaban langsung dari Tuhan atau kejadian yang harus direspon langsung oleh-Nya.

⁷*Ibid.*, h. 491. lihat muammar h. 20.

⁸Jalaluddin Abdurrahman Ibnu Abi bakar al-suyuti, *Al-Itqan*71.

Misalnya dalam surat Al-Taubat (9):107⁹ (Respon terhadap perilaku orang-orang munafiq yang mendirikan masjid untuk menimbulkan fitnah). lalu surat al-Isra (17):85¹⁰. (respon terhadap pertanyaan ahli kitab mengenai ruh). dan ayat-ayat tentang perang atau peristiwa-peristiwa penting. Sayangnya, Muhammad Baqir al-Hakim tidak tegas dalam mendeskripsikan jenis yang kedua, dalam artian tidak menggunakan standar istilah yang ia pakai untuk mendeskripsikan jenis yang pertama.¹¹ Dari variable yang diberikan, variable al-Ja'bari lebih mengerucut, penegasannya mengenai dua kondisi *Asbāb An-Nuzūl* ('*Āqiba-l-hadītsah au su'āl*) mengesankan seakan-akan peristiwa atau pertanyaan tersebut terjadi langsung sebelum ayat dan karenanya menjadi "latar belakang" turunnya ayat tersebut. Al-Ja'bari sekaligus memberi penegasan tentang posisi *Asbāb An-Nuzūl* sebagai fakta sejarah yang bisa membantu menafsirkan Al-Quran.¹²

Sejak zaman sahabat pengetahuan tentang *Asbāb An-Nuzūl* dipandang sangat penting untuk bisa memahami penafsiran Al-Quran yang benar. Karena itu mereka berusaha untuk mempelajari ilmu ini. Mereka bertanya kepada Nabi Saw. tentang sebab-sebab turunya ayat atau kepada sahabat lain yang menjadi saksi sejarah turunnya ayat-ayat Al-Quran. Dengan demikian pula para tabi'in yang datang kemudian, ketika mereka harus menafsirkan ayat-ayat hukum, mereka memerlukan pengetahuan *Asbāb An-Nuzūl* agar tidak salah dalam mengambil kesimpulan.¹³

Dalam perkembangannya ilmu *Asbāb An-Nuzūl* menjadi sangat urgen. Hal ini tak lepas dari jerih payah perjuangan para ulama' yang mengkhususkan diri dalam

⁹ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ١٠٧

^{١٠} وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

¹¹ Muhammad Baqir Hakim, *Ulūm Al-Quran* (Qum: Majma Al-Fikr al-Islam, 2006) h. 37-38

¹² Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzūl Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN Azna Books. 2015). h. 24.

¹³ http://icl.googleusercontent.com/?lite_url=http://ibnu-tahdi.blogspot.com/2011/04/konsepsi-operatif-ilmu-asbanun-nuzul.html? Diunduh pada 18 september 2018

upaya membahas segala ruang lingkup *Asbāb An-Nuzūl* -nya Al-Quran. Diantaranya yang terkenal yaitu Ali bin Madini, Al-Wahidi dengan kitabnya *Asbāb An-Nuzūl*, Al-Ja'bari yang meringkas kitab Al Wahidi, Syaikhul Islam Ibnu Hajar yang mengarang sebuah kitab mengenai *Asbāb An-Nuzūl*. Dan Al-Suyuthi mengarang kitab *Lubābun Nuqūl fī Asbāb An-Nuzūl*, sebuah kitab yang sangat memadai dan jelas serta cukup otoritatif dalam bidang tersebut.

Bassam al-Jamal membagi sejarah perkembangan ilmu *Asbāb An-Nuzūl* hingga kemapanannya ke dalam tiga periode: *Pertama*, dimulai dari abad pertama hingga pertengahan abad kedua hijriyyah. perhatian yang lebih serius tampak pada periode tabi'in. Pada masa tabi'in ini belum dirumuskan disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* yang berdiri sendiri. Pada masa Nabi, kebanyakan informasi *Asbāb An-Nuzūl* yang dicari adalah cerita seputar *sirah* dan *magāzi* Nabi Saw. *Kedua*, dimulai dari paruh terakhir abad kedua hingga abad ke empat hijriyyah. Sejalan dengan dimulainya kodifikasi tradisi lisan pada periode ini, riwayat-riwayat *Asbāb an-Nuzūl* juga mendapat perhatian tinggi dari para ulama dan dianggap sebagai salah satu pengantar utama (*madkhāl 'asāsī*) untuk memahami Al-Quran. *Ketiga*, dimulai pada abad kelima hijriyyah. Pada stagnasi keilmuan ini, ilmu *Asbāb An-Nuzūl* dibahas kembali orang para 'ulama.¹⁴

Menurut Basam al-Jamal, secara formal, peletak dasar ilmu *Asbāb An-Nuzūl* adalah imam al-Wahidi bukan Ali Ibnu Al-Madini. Sebagaimana diyakini oleh Al-Zarkasyi dan Al-Suyuti. Ali ibin Al-Madini wafat 234 H. adalah guru Al-Bukhāri dari Bashrah. Meskipun kredibilitasnya dalam ilmu periwayatan diakui oleh para kritikus rijal. Namun tidak dalam ilmu tafsir. ia dikabarkan pernah menulis kitab yang berjudul (*Kitābut Tanzīl*) tetapi kitab tersebut belum pernah ditemukan dan dirujuk oleh apara pakar '*Ulūm al-Quran klasik*'. Dalam perkembangannya, perhatian ulama terhadap disiplin ilmu *Asbāb An-Nuzūl* ini terus meningkat Khalid Ibnu Sulaiman

¹⁴ Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN Azna Books. 2015). h.2.

menyebutkan tidak kurang dari 25 karya kitab yang membahas *Asbāb An-Nuzūl* secara tersendiri mengingat tema *Asbāb An-Nuzūl* yang terus terbuka untuk dikaji dan terus disempurnakan sesuai kebutuhan zaman.¹⁵ kitab-kitab *Asbāb An-Nuzūl* yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Tafsil Li Asbābun an-nuzūl* karya Maimun Ibnu Mahran (w. 117 H)
2. *Asbāb An-Nuzūl* karya ‘Ali Ibnu Al-Madini (w. 234 H)
3. *Al-Qasas wal Asbabu al-lati Nazala min Ajliha Al-Quran* karya Al-Qadī ‘Abd Arrahman Ibnu Muhammad (w. 402 H)
4. *Asbāb An-Nuzūl* karya ‘Alī Ibnu Ahmad Al-wahidi (w. 468 H)
5. *Asbāb An-Nuzūl wa al-Qasās al-Furqaniah* karya Muhammad Ibnu As’ad al-‘Iraqi (w.567 H)
6. *Al-asbāb wa al-Nuzūl ala madzahābi ‘ali al-Rasul* karya Abu Ja’far Muhammad Ibnu Ali As-sy’i. (w. 588 H)
7. *Asbābu an-Nuzūl* karya Ibnu Jauzī w. 597 H
8. *Asbābu an-Nuzūl* karya al-Artaqi w. 619 H
9. *‘Aja’ib al-Nuqūl fī Asbābu an-Nuzul* karya Ibrahim Ibnu Umar al-Ja’bari w. 732. H
10. *Asbāb an-Nuzūl fī tabligh al-rasul* karya Ibnu al-Fasih w. 755 H
11. *Risalah fī Asbābu an-Nuzūl* karya hasan bin Muhammad al-Hamzani w. 786 H
12. *Al-Ujan fī Bayān al-Asbāb* karya Ibnu Hajar al-Asqalani w. 852 H
13. *Madad al-Rahmān fī Asbāb an-Nuzūl al-Quran* karya Abdur Rahman bin Ibnu Ali Al-Tamimi. W. 876 H
14. *Lubāb al Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl* karya Imam Suyuti w. 911 H
15. *Irsyad arrahmān Li Asbāb al-Nuzūl wa alnaskh wal mutashābih wa tajwid Al-Quran* karya Atiyyatillah Ibnu ‘Athiyyah al-Syafi’i w. 1190 H
16. *Asbāb al Tanzil* karya Ahmad bin Ali Al-Hanafi

¹⁵*Ibid.*,h. 4.

17. *Asbâb an-Nuzûl* karya Abd; Jalil An-Naqshabandi. Adapaun yang termasuk kitab kontemporer berikut ini:
18. *Asbâb an-Nuzûl As-shahabah wa al-Mufasssirun* karya Abd fatah Al-Qadhi.
19. *Al-Shahih wal Musnad min Asbâb Al-Nuzûl* karya Muqbil Al-Wadi'i.
20. *Asbâbu an-Nuzûl al-Qur'an*. karya Dr. Ghazi Inayah
21. *Asbâb an-Nuzûl Al-Quran* Karya Dr. Hammad Abdul Khaliq
22. *Asbabuan-Nuzûl wa Ataruha fi Bayan al-Nusus* karya Dr. Imaduddin Muhammad al-Rasyid
23. *Tashil al-Wushûl ila ma'rifah asbâb al-Nuzûl* Karya Khalid 'Abdurrahman
24. *Asbâbu an-Nuzûl wa ataruha fi al-tasîr* karya Dr. Islam al-Hamidan
25. *Asbâbu an-Nuzûl* karya Jumu;ah Sahl.¹⁶

B. Macam-macam *Asbâb an-Nuzûl*

Dewasa ini, studi Al-Quran memiliki trend baru dalam pembahasan *Asbâb an-Nuzûl* yaitu dengan masuknya varian *Asbâb an-Nuzûl* makro sebagai pelengkap dari *Asbâb an-Nuzûl* mikro. Tidak diketahui dengan pasti siapa pencetus istilah makro-mikro. Istilah ini diduga merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari apa yang disebut dengan *al-amm* (yang umum) dan *al-khaas* (yang khusus).¹⁷ Dalam hal ini al-Dihlawi-lah yang pertama kali mencetuskan istilah *Asbab an-Nuzul al-khass* dengan membandingkannya dengan *sabab an-nuzul al-haqiqi*, bukan dengan *al-amm*. Dalam definisi al-Dihlawi *sabab an-Nuzûl al-khass* adalah *Asbâb an-Nuzûl* riwayat-riwayat mengenai kejadian-kejadian partikurlar yang dibahas panjang lebar sebelumnya. Sedangkan *sabab al-nuzûl al-haqiqi* adalah varian baru yang akan

¹⁶ (Lihat : Khalid Ibnu sulaiman al-mazini. *Al-muharrar fi asbab al-Nuzul quran (min khilal al-kutb al-Tis'ah)*. Riyad Dar Ibnu al-jauzi, tt) h. 41-43. Bandingkan dengan manna al-Qattan. *mabahis fii ulu al-aQuran* :2000)

¹⁷ Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, (Yogyakarta: IN Azna Books. 2015). h. 88.

dibahas nanti. Barangkali dua istilah inilah yang oleh pemerhati Al-Quran belakangan disebut dengan mikro dan makro.

Istilah makro juga pernah disebutkan Fazlur Rahman dalam bukunya, *Islam and modernity*. Dalam penjelasannya mengenai *double movement*, Rahman memperkenalkan istilah *macrosituation* (situasi makro) yaitu situasi sejarah yang tidak hanya meliputi orang-orang disekitar turunnya ayat Al-Quran, tetapi seluruh situasi yang punya kemungkinan mempunyai keterkaitan dengan munculnya ayat tersebut. barangkali, definisi inilah sekilas mewakili makna dari *Asbāb an-Nuzūl* makro. Adapun yang dimaksud *Asbāb An-Nuzūl* mikro adalah riwayat-riwayat (peristiwa yang melatarbelakangi) turunnya suatu ayat Al-Quran. Sedangkan *Asbāb An-Nuzūl* makro adalah *Asbāb An-Nuzūl* yang memiliki cakupan lebih luas yang tidak hanya terpaku pada riwayat-riwayat sahabat saja.

Adalagi padanan definisi lain. Amin Abdullah lebih memilih istilah *Asbāb An-Nuzūl al jadid* (yang baru) untuk padanan “makro”. Dan *Asbāb An-Nuzūl al-Qadim* (yang lama) untuk padanan “mikro”. Namun jika diperhatikan, pengertian yang dimaksud olehnya berbeda dengan yang dimaksud oleh misalnya al-Dihlawi dan Fazlur Rahman. Apa yang dikehendaki oleh Amin Abdullah justru memiliki kesamaan dengan yang dimaksud oleh Hassan Hanafi. Definisinya memiliki titik tolak filosofi yang berbeda dengan *Asbāb An-Nuzūl* makro, yang dimaksud dalam buku ini.¹⁸

C. Kaidah-Kaidah Riwayat *Asbāb An-Nuzūl*

Kenyataannya bahwa dalam periwayatan *Asbāb An-Nuzūl* ada beberapa riwayat yang menyebutkan peristiwa-peristiwa yang berbeda tetapi dikatakan sama menjadi *Asbāb An-Nuzūl* dalam arti khas. Hal ini membawa perbedaan pendapat.

¹⁸ Amin Abdullah. *Metode kontemporer dalam tafsir Al-Quran* :kesalingterkaitan *Asbab al-Nuzul al-Qadim dan al-Jadid dalam tafsir* dalam tafsir Al-quran kontemporer, dalam jurnal studi ilmu-ilmu al-Quran dan hadis. Vol.13.No.1 januari 2012 h.5.

Pertama, yang memandangnya sebagai kerancuan dalam riwayat-riwayat *Asbāb An-Nuzūl*, kedua, yang menganggapnya sebagai hal biasa dan mencari jalan keluar. Yang berpendapat pertama, seperti Fazlur Rahman dan al-Thabathaba'i. Fazlur¹⁹ mengatakan bahwa literatur tentang turunnya wahyu sering bertentangan dan rancu. Al-Thabathaba'i²⁰ mengatakan bahwa dalam riwayat-riwayat *Asbāb an-Nuzūl* terdapat banyak pertentangan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dikompromikan dengan jalan apapun.

Sedangkan yang berpandangan kedua, seperti al-Zarkasyi dan al-Suyuthi dari abad pertengahan dan al-Zarkasyi dan Subhi Shalih dari ulama abad modern. Dalam hal ini mereka mentarjihkan atau mengkompromikan berbagai riwayat yang berbeda-beda itu.

Al-Zarkasyi²¹ menyebutkan kaidah-kaidah tersebut, yaitu:

1. Jika ada dua riwayat yang satu shahih dan yang lainnya *dha'if*, maka yang digunakan ialah yang shahih dan yang *dha'if* ditolak.

Seperti ada dua riwayat *Asbāb An-Nuzūl* turunnya QS. Dhuha (93): 1-5:

وَالضُّحَى (١) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (٢) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (٣) وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى

(٤) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى (٥)

Demi matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu dan sesungguhnya akhir

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, The University of Chicago Press, Chicago & London, 1978, h.17.

²⁰Thabathaba'i, *al-Qur'an fi Islam*, (Teheran: Markaz `il al-Dzikra al-Khamisah, Th. 1404 H), h. 254.

²¹Zarkasyi, *Op. cit.*, h.116-119.

itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia Nya kepadamu, lalu kamu menjadi puas.

Riwayat pertama dari Imam Bukhari dan Muslim dari Jundub, pada suatu saat Rasulullah merasa gelisah sehingga beliau tidak bersembahyang malam (shalat nafilah atau shalat sunah) selama satu atau dua malam. Hal itu diketahui oleh seorang perempuan, lalu ia berkata pada beliau: “Hai Muhammad, kurasa temanmu (syaithanaka) telah meninggalkan dirimu.” Lalu turunlah ayat tersebut di atas.

Riwayat kedua, dari riwayat at-Thabrani, Ibnu As Syaibah dan al-Wahidi dari Khaulah, pelayan Rasul. Bahwa ada seekor anak anjing yang masuk kedalam rumah beliau dan mati di bawah tempat tidur, kemudian selama empat hari tidak turun wahyu. Maka Rasul bersabda: “Hai Khaulah, apa yang terjadi di rumah ini, Jibril tidak datang kepadaku. Aku berkata dalam hati, coba kubersihkan rumah dan menyapunya. Aku mengambil sapu dan membersihkan kolong tempat tidur dan menemukan anak anjing itu. Rasulullah SAW melihatnya dan terperanjat karena jijik. Sejak itu tiap beliau di tempat tersebut tampak gelisah. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut di atas.

Ibnu Hajar berpendapat bahwa cerita terlambatnya kedatangan Jibril karena adanya anjing itu masyhur. Tapi janggal kalau menjadi sebab turunnya ayat di atas itu bahkan merupakan riwayat yang *syaz* dan dibantah oleh riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim di atas.²² Subhi Shalih berpendapat bahwa riwayat yang kedua terasa mengandung kelemahan, susunan kalimat maupun maknanya terasa janggal dan aneh.²³

²² Suyuthi, *Op. cit.*, h. 238.

²³ Subh Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Our'an*, Dar al-ma'arif lil Malayin, (Beirut, Beirut, 1977) h. 147.

2. Dua riwayat sama-sama shahih dan salah satunya lebih rajih dari pada yang lain, maka yang dipegangi adalah riwayat yang rajih dan yang marjuh ditinggalkan.

Hal-hal yang bisa menjadikan satu riwayat lebih rajih antara lain ialah nilainya yang lebih shahih dan salah satu dari dua riwayat itu perawinya menyaksikan jalannya peristiwa dan yang lain tidak. Sebagai contoh dua *Asbāb An-Nuzūl* tentang turunnya firman Allah surat Al-Isra' (17):85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Riwayat pertama, dari Imam Bukhari yang mengambil dari Ibnu Mas'ud berkata: Saya berjalan-jalan bersama Nabi Saw. di Madinah. Kami beristirahat dan Nabi duduk bersandar pada pohon kurma. Sekelompok orang Yahudi lewat dan meminta beliau menjelaskan masalah roh. Maka beliau berdiri dan mengangkat kepala. Saya tahu bahwa wahyu sedang diturunkan kepadanya. Kemudian beliau membaca ayat tersebut di atas.

Riwayat kedua dari Imam Turmudzi dan dia menshahihkannya dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sekelompok orang-orang musyrikin Quraisy berkata kepada sekelompok orang-orang Yahudi. Berikanlah sesuatu kepada kami untuk kami tanyakan kepada orang itu (Rasulullah). Orang-orang Yahudi itu menjawab: Tanyakanlah kepadanya soal roh. Orang-orang Quraisy itu lalu menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah. Kemudian turunlah firman di atas. Menurut Ibnu Katsir, kedua riwayat ini dapat dikompromikan. Keduanya sama-sama menjelaskan *Asbāb An-Nuzūl*, tapi berhubung jarak waktunya berjauhan, maka bentuk komprominya

adalah bahwa ayat itu diturunkan dua kali. Sedang menurut al-Suyuthi bahwa riwayat yang pertama lebih rajih, sebab perawi Ibnu Mas'ud menyaksikan jalannya peristiwa, sedangkan perawi riwayat kedua (Ibnu Abbas) tidak menyaksikannya.²⁴ Bandingkan dengan pendapat al-Shabuni.²⁵ Subhi Shalih menambahkan bahwa Jumhur Ulama lebih mengutamakan hadis-hadis Shahih Bukhari dari pada hadis-hadis Shahih yang diriwayatkan oleh Turmudzi.²⁶

3. Dua riwayat sama-sama shahih dan tidak dapat dirajihkan salah satunya, tetapi dapat dikompromikan dengan jalan bahwa dua riwayat itu sama-sama menjelaskan *Asbāb An-Nuzūl* dan ayat tersebut diturunkan setelah dua peristiwa yang disebutkan terjadi.

Seperti dua riwayat *Asbāb An-Nuzūl* bagi firman Allah QS. Ali Imran (3) : 77:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابُ آلِيمٍ (٧٧)

Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.

Riwayat pertama, Imam Bukhari dan Muslim dari Asy'ats yang mengatakan bahwa ia bersengketa dengan seorang Yahudi mengenai sebidang tanah. Setelah perkara diajukan kepada Nabi Saw. dan beliau menanyakan, apakah Asy'ats mempunyai bukti dan dijawab tidak, maka beliau menyuruh lawannya untuk

²⁴Suyuthi, *Op. cit.*, h.141.

²⁵Shabuni, *Op. cit.*, h.27.

²⁶Subh Shalih al, *Op. cit.*, h.146.

bersumpah. Tapi Asy'ats keberatan. Dia beralasan, bila lawannya itu bersumpah, maka sumpahnya adalah sumpah palsu dan akibatnya hak milik Asy'ats bisa hilang. Kemudian Allah menurunkan ayat di atas.

Riwayat kedua, yaitu Imam Bukhari dari Abdullah bin Abi Auf yang mengatakan bahwa ada orang yang memegang barang milik orang lain di pasar. Dia bersumpah bahwa barang itu telah diberikan pemiliknya kepadanya. Dia mengaku demikian untuk merugikan seorang muslim. Kemudian turunlah ayat di atas.

4. Dua riwayat sama-sama shahih, tetapi tidak ada perajihnya. Dan berhubung peristiwa masing-masing berjauhan waktunya, maka kita dapat menjadikan *Asbâb an-Nuzûl* secara bersama-sama. Oleh karena itu diputuskan bahwa ayat itu diturunkan berulang-ulang setelah peristiwa-peristiwa yang disebutkan terjadi. Seperti *Asbâb an-Nuzûl* firman Allah surat An-Nahl (16): 126-128:

وَأِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ (١٢٦) وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ (١٢٧) إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨)

Dan jika kamu memberi balasan maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang benar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.

Riwayat pertama, yaitu riwayat Imam Baihaqy dan al-Bazzar dari Abu Hurairah yang menceritakan, ketika Hamzah ditemukan wafat sebagai syahid dalam perang Uhud. Nabi berdiri di depan jenazahnya dalam keadaan jenazahnya sudah dicincang dan di saat itu beliau berucap, akan membalas dengan tujuh puluh orang kafir. Kemudian Jibril turun membawa ayat di atas.

Riwayat kedua, yaitu riwayat Imam Turmudzi dan al-Hakim dari Ubay bin Ka'ab. Dia menceritakan setelah dalam perang Uhud ada 64 sahabat Anshar dan 6 Muhajirin yang gugur, di antaranya adalah Hamzah, maka para sahabat bersumpah untuk membalas dendam. Para sahabat Anshar berkata: Jika pada suatu saat kami menang, maka akan kami hancurkan mereka. Kemudian setelah Makkah jatuh ke tangan muslimin, Allah menurunkan ayat di atas. Kedua riwayat di atas, yang pertama menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan di perang Uhud dan yang kedua berhubungan dengan jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum muslimin. Karena itu banyak ulama mengatakan bahwa ayat-ayat itu diturunkan dua kali setelah dua peristiwa di atas. Bahkan Ibnu Hashar menyatakan bahwa ayat-ayat itu diturunkan tiga kali, di Makkah bersama-sama dengan ayat-ayat surat An-Nahl yang lain yang diturunkan di kota ini, di Uhud setelah perang dan pada waktu penaklukan kota Makkah untuk memberikan peringatan kepada hamba-hambanya.²⁷

Empat cara itulah yang ditempuh oleh mufassir yang memakai *Asbâb an-Nuzûl* sebagai hal yang harus ada dalam memahami ayat-ayat Al-Quran yang sedang ditafsirkan. Perlu ditegaskan bahwa dalam pemakaian *Asbâb an-Nuzûl* sebenarnya bukanlah harfiah *Asbâb an-Nuzûl*nya yang dijadikan pertimbangan, tetapi harus dilihat nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam mengungkapkan *Asbâb an-Nuzûl* para perawi bermacam-macam caranya. Ada yang mengatakannya secara tegas menyatakan bahwa suatu peristiwa

²⁷Sayuthi al, *Op.cit.*, h. 138.

tertentu menjadi sebab turunnya ayat. Ada yang tidak tegas tetapi menyebutkan dengan “*fa*” *ta’qib* (yang berarti kemudian). Ada yang mengatakannya bahwa Nabi ditanya, kemudian wahyu turun dan beliau memberi jawaban dengan turunnya wahyu itu. Dan di saat lain ada mengatakan bahwa suatu ayat diturunkan mengenai ... Dan menyebutkan suatu peristiwa atau pengertian tertentu.²⁸ Dan redaksi *Asbāb An-Nuzūl* tersebut bahwa redaksi yang pasti *Asbāb An-Nuzūl* ialah:

(1) *hadatsa kadhā* (2) *su’ila Rasululullah Saw. ‘an kadhā fanazalat al-āyah*.

Sedangkan redaksi yang mungkin *Asbāb An-Nuzūl* dan dimungkinkan pula kandungan ayat atau hukum adalah: (3) *Nazalat hadzihi al-ayah fi kadhā* (4) *ahasabu hadzihi al-ayah nazalat fi kadhā* (5) *Mā ahasabu hadzihi al-āyah nazālat illa fi kadhā*

Ungkapan yang pertama dan kedua merupakan sebab-sebab yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat Al-Quran. Sedangkan cara yang ketiga, keempat dan kelima adalah mengandung dua kemungkinan, yaitu (1) menjelaskan *Asbāb An-Nuzūl* atau (2) menjelaskan kandungan hukum dalam ayat atau sebagai penafsiran.

Ulama tafsir menetapkan bahwa *Asbāb An-Nuzūl* Khas itu tidak boleh ditentukan dengan jalan ijtihad, tetap harus melalui riwayat yang shahih dari mereka yang mengalami atau mencarinya.²⁹ Dalam hal ini al-Shabuni menjelaskan bahwa mereka itu ialah para sahabat Nabi, Tabi’in dan orang-orang lain yang memperoleh pengetahuan dari ulama-ulama yang dapat dipercaya.³⁰

Para sahabat Nabi adalah umat generasi pertama yang menyaksikan masa turunnya Al-Quran dan merupakan kemestian jika di antara mereka banyak tahu tentang *Asbāb An-Nuzūl* Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa *Asbāb An-Nuzūl*

²⁸Zarqany, *Manahil al-Irfan fi Uluum al-Qur’an*, ‘Isa al-Bab al-Halabi, ttp. tt, h. 115.

²⁹Wahidi, *Asbab al Nuzul*, (Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1968), h.3-4.

³⁰Shabuni, *al-Thibyan fii Uluum al-Qur’an*, (Beirut:Alam al-Kutub. 1985), h.25.

yang bersumber dari mereka dikategorikan sebagai hadis yang musnad³¹ yaitu hadis yang sanadnya sampai kepada Nabi.

Sedangkan Tabi'in merupakan periode umat Islam kedua yang belajar kepada para sahabat dan tidak menyaksikan masa turunnya Al-Quran. Karenanya riwayat *Asbāb An-Nuzūl* dari mereka berkedudukan sebagai hadis mursals³² yaitu hadis yang gugur di akhir sanadnya yakni seseorang setelah tabi'in. Sebab mereka itu meriwayatkan secara langsung peristiwa yang terjadi di masa Nabi tanpa menyebutkan orang pertama yang menyaksikan masa turunnya Al-Quran itu yaitu para sahabat.

Al-Suyuthi menjelaskan bahwa riwayat tabi'in baru dapat diterima apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) sanadnya shahih sampai kepada tabi'in yang menjadi sumber peristiwanya mengenai *Asbāb An-Nuzūl* (2) dia termasuk ulama tafsir yang belajar kepada sahabat seperti Mujahid, Ikrimah dan Said bin Zubair. (3) riwayat itu harus dikuatkan oleh hadis mursals lainnya.³³ Dengan demikian bahwa setiap riwayat *Asbāb An-Nuzūl* yang diterima dari sahabat dapat diterima sebagai pegangan, namun kalau yang datang dari tabi'in atau masa sesudahnya harus melalui seleksi yang amat ketat.

D. Fungsi dan Kegunaan Mempelajari *Asbāb An-Nuzūl*

Pentingnya mempelajari dan mengetahui *Asbāb An-Nuzūl* adalah untuk memahami ayat Al-Quran, baik dalam mengistimbath hukum atau dalam beristidlal, atau sekedar memahami maksud ayat. Tidak mungkin memahami kandungan makna suatu ayat tanpa mengetahui sebab turunnya ayat tersebut.³⁴

³¹ Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushūl al-Tafsir*, (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), h.48.

³² Suyuthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1979, h.31.

³³ *Ibid.*

³⁴ Didin Saefudin Bukhari, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bogor: Granada Pustaka, 2005), h. 34-35.

Al-Syatibi menyatakan, ada dua urgensi/fungsi memahami *Asbāb An-Nuzūl*, pertama, untuk mengetahui kemukjizatan retorik Al-Quran sekaligus memahami maksud sebuah perkataan dalam bahasa arab, dibutuhkan mengenai konteks-konteks wacana (*muqtazayat al-hāl*) yang diceritakan oleh riwayat-riwayat *Asbāb An-Nuzūl*. Konteks wacana terdiri dari: (1) wacana itu sendiri (*al-Khitab*) (2) pelaku wacana (*al-mukātib*) dan (3) objek wacana (*al-mukatab*). Sebuah perkataan bisa dipahami secara beragam sesuai dengan konteksnya. Sebuah kalimat tanya yang sama bisa bermakna penetapan (*taqrīr*) atau ejekan (*taubikh*). Sebaliknya, kalimat perintah juga bisa berarti pembolean (*al-ibāhah*) ancaman (*al-tahdīd*) dan ejekan (*al-ta'jiz*)³⁵

Kedua, ke-tidaktahu-an terhadap riwayat *Asbāb An-Nuzūl* akan menyebabkan ke-terjerumus-an Mufassir dalam kerancuan pemikiran. Al-Syatibi menghawatirkan jika ayat yang sebenarnya berbicara mengenai orang kafir dianggap berbicara mengenai orang muslim, seperti kasus kesalahan pemahaman mengenai Ali-Imron [3] -188. Pada awalnya, ayat ini dipahami turun pada orang-orang mukmin hingga akhirnya Ibnu Abbas menceritakan bahwa yang dicela dalam ayat diatas adalah orang-orang yahudi.³⁶ Juga kasus sahabat yang memakai al-Maidah [5]: 93 sebagai dasar bebas dari hukuman cambuk dari Umar sampai Ibnu 'Abbas menerangkan maksud ayat tersebut.³⁷

Contohnya dalam QS.Al-Baqarah [1] ayat :158 yang artinya “*Sesungguhnya Safa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah. Maka barang siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya untuk mengerjakan sa'i di antara keduanya. Dan barang siapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan dan Maha Mengetahui.*”

Lafal ayat ini secara tekstual tidak menunjukkan bahwa sa'i itu wajib, sebab ketiadaan dosa untuk mengerjakannya itu menunjukkan “kebolehan” dan bukannya

³⁵ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi usul al-Syariah*, vol. 3 (Bairut: Dar al- Kutub al- Ilmiyyah, 2005), h. 258

³⁶ *Ibid.*, 140-141

³⁷ *Ibid.*, h. 260.

“kewajiban.”Sebagian ulama’ juga berpendapat demikian, karena berpegang pada arti tekstual ayat itu.

Dalam uraian yang lebih rinci Az-Zarqani mengemukakan urgensi sababun nuzul dalam memahami Al-Qur’an sebagai berikut :³⁸

1. membantu dalam memahami sekaligus mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan ayat-ayat Al-Quran.
2. Mengatasi keraguan ayat yang diduga memiliki keraguan umum.
3. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat Al-Quran.
4. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan ayat Al-Quran turun.
5. Memudahkan untuk menghafal dan memahami ayat, serta untuk memantapkan wahyu ke dalam hati orang yang mendengarnya.
6. Penegasan bahwa Al-Quran benar-benar dari Allah SWT, bukan buatan manusia.
7. Penegasan bahwa Allah benar-benar memberi pengertian penuh pada Rasulullah dalam menjalankan misi risalahnya.
8. Mengetahui makna serta rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Quran.
9. Seseorang dapat menentukan apakah ayat mengandung pesan khusus atau umum dan dalam keadaan bagaimana ayat itu harus diterapkan.
10. Mengetahui secara jelas hikmah disyariatkannya suatu hukum.
 - a. Mengetahui hukum Allah secara tertentu terhadap apa yang disyaratkanNya.
 - b. Menjadi penolong dalam memahami makna ayat dan menghilangkan kemusykilan-kemusykilan disekitar ayat itu. Imam ibn Taimiyah berkata: mengetahui Asbâb an-Nuzûlmembantu kita dalam memahami makna ayat, karna sudah terang diketahui, bahwa mengetahui sebab menghasilkan ilmu tentang musabbab. Sebaliknya, tidak mengetahui sebab, menimbulkan kesamaran dan kemusykilan dan

³⁸ Imam az-Zarqani

menempatkan nash-nash yang dhahir di tempat musytarak. lantaran itu terjadilah ikhtilaf.³⁹

Mengetahui *Asbāb An-Nuzūl* turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum dalam *tafsir Al-Munir* di jelaskan sangat banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Quran dan memahaminya secara benar. *Asbāb An-Nuzūl* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan menyingkap rahasia-rahasia dibaliknya, serta membantu memahami Al-Quran secara akurat dan komprehensif, kendatipun yang menjadi patokan adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjasar undang-undang yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan aturan-aturan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.⁴⁰

E. Pengertian Khamar

Minuman keras menurut istilah agama disebut *khamar*. *Khamar* terambil dari kata *khamara* artinya “menutup”. Maksudnya menutupi akal. Karena itu makanan atau minuman yang dapat menutupi akal secara bahasa juga disebut *khamar*.⁴¹

Awalnya, *khamar* adalah minuman keras yang terbuat dari kurma dan anggur. Tetapi karena dilarangnya itu sebab memabukkan, maka minuman yang terbuat dari bahan apa saja (walaupun bukan dari kurma atau anggur) asal itu memabukkan, maka hukumnya sama dengan *khamar*, yaitu haram diminum.⁴²

³⁹M. Hasbi Ash shiddieqy. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Quran dan tafsir*, (Jakarta: bulan bintang: 1992). h. 64.

⁴⁰Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani. 2014). h. 5.

⁴¹Adib Bisri dan Munawir, *Kamus al-Bisri*.

⁴²Naillul Authar IV 57

Menurut sebagian ulama' menyatakan bahwa yang disebut khamr adalah minuman yang terbuat dari bahan anggur, kurma, gandum, dan sya'ir yang sudah keras, mendidih dan berbuih.

Minuman beralkohol⁴³ biasanya dipisah menjadi tiga jenis: Bir, wine, dan spirit.

1. **Bir**

Bir merupakan minuman paling terkenal ketiga di dunia (di belakang teh dan air putih), dan hampir semua orang, mulai dari tukang sayur sampai Homer Simpson, kenal dengan minuman yang satu ini. Bir terbuat dari biji-bijian gandum barley yang direndam di dalam air dan dikeringkan, dibumbui dengan tanaman hop yang menambah rasa pahit khas bir, lalu diproses dan difermentasikan dengan ditabur ragi, untuk kemudian dibiarkan selama beberapa hari atau beberapa minggu sampai proses fermentasi, di mana ragi mengubah kandungan gula di dalam campuran itu menjadi alkohol dan karbon dioksida. Setelah itu, bir dimasukkan lagi ke dalam tangki tertutup dan dibiarkan 'menua' selama beberapa minggu atau beberapa bulan. Setelah kemudian difilter dan dipasteurisasi, akhirnya menjadi bir. Hasil akhirnya, kandungan alkohol di dalam bir adalah 2-6 persen, walau beberapa jenis bir mengandung sekitar 14 persen alkohol.

Bir merupakan salah satu minuman tertua di dunia. Di mana ada bahan sejenis gandum, maka di situ ada sejenis bir, walaupun pada awalnya bir hanya

⁴³Minuman keras mengandung alkohol dengan berbagai golongan terutama etanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$) dengan kadar tertentu yang mampu membuat peminumnya menjadi mabuk atau kehilangan kesadaran jika diminum dalam jumlah tertentu. Secara kimia alkohol adalah zat yang pada gugus fungsinya mengandung gugus - OH. Alkohol diperoleh dari proses peragian zat yang mengandung senyawa karbohidrat seperti gula, madu, gandum, sari buah atau umbi-umbian. Jenis serta golongan dari alkohol yang akan dihasilkan tergantung pada bahan serta proses peragian. Dari peragian tersebut akan didapat alkohol sampai berkadar 15% tapi melalui proses destilasi memungkinkan didapatnya alkohol dengan kadar yang lebih tinggi bahkan sampai 100%. Ada 3 golongan minuman beralkohol yaitu: Golongan A; kadar etanol 1%-5% misalnya dan tuak dan bir, Golongan B; kadar etanol 5%-20% misalnya arak dan anggur. Golongan C; kadar etanol 20%-45% misalnya whiskey dan vodca. Sumber: Djazuli, A., *fiqih jinayah*. (1996).

difermentasikan selama satu atau dua hari saja. Gandum digunakan sebagai bahan baku bir di Mesopotamia kuno, nasi dipakai di Asia, sementara Mesir menggunakan barley sebagai bahan baku dari bir versi mereka.

2. Wine

Secara keseluruhan, membuat minuman keras bukan urusan main-main. Dan pembuatan wine adalah satu contoh yang sangat bagus. Ada beberapa jenis wine, seperti anggur merah, anggur putih, dan sparkling wine. Wine dibuat dari anggur yang diproses, kemudian difermentasikan. Jenis anggur yang dipilih untuk difermentasikan, detail-detail kecil dalam pemrosesan seperti seberapa besar tekanan yang diberi ke anggur untuk memisahkan antara kulit dengan airnya, sampai faktor seperti iklim dan jenis tanah tempat anggur ditumbuhkan pun diperhitungkan untuk membuat satu botol wine. Tanpa bermaksud meremehkan minuman-minuman beralkohol lain, penulis secara pribadi heran bercampur kagum dengan dedikasi dan perhitungan yang ada dalam membuat segelas wine.

Sesekali, coba Google 'Enology'. Yap, tidak salah lagi. Enology adalah sebuah bidang ilmiah tersendiri yang khusus mempelajari cara membuat wine yang enak. Para penggemar wine ini rupanya sangat serius dengan minumannya. Tapi bukannya tidak beralasan. Wine sudah bukan barang baru dalam peradaban manusia, dan bukti-bukti arkeologis berusia lebih dari 8,000 tahun yang ditemukan di Georgia menunjukkan ditemukannya beberapa tempat pembuatan wine. Kandungan alkohol ethanol di dalam wine terbilang ampuh menumpas bakteri-bakteri dan mikroorganisme sumber penyakit, dan karena itu, dulu wine lebih aman diminum daripada air maupun susu. Di masa-masa sebelum adanya rumah sakit, asuransi kesehatan, dan kontroversi soal menteri Kesehatan, tidak berlebihan kalau wine sempat dianggap sebagai hadiah dari Dewa-Dewa.

3. Spirits

Spirits adalah istilah yang diberikan untuk minuman-minuman keras yang dibuat dari proses penyulingan. Hasil fermentasi tertentu disuling, dan proses penyulingan ini mengkonsentrasikan kandungan alkoholnya serta menghilangkan rasa-rasa yang dianggap tidak enak. Hasilnya adalah minuman beralkohol dengan kandungan alkohol yang terbilang tinggi, sekitar 40-50 persen alkohol. Contoh minuman yang bisa disebut sebagai spirits adalah whiskey dan vodka.

F. Pengertian Bencana Alam

Bencana alam adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian.⁴⁴

Bencana alam juga dapat diartikan sebagai bencana yang diakibatkan oleh gejala alam. Sebenarnya gejala alam merupakan gejala yang sangat alamiah dan biasa terjadi pada bumi. Namun, hanya ketika gejala alam tersebut melanda manusia (nyawa) dan segala produk budidayanya (kepemilikan, harta dan benda), kita baru dapat menyebutnya sebagai bencana.

Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka. Pemahaman ini berhubungan dengan pernyataan: “bencana muncul bila ancaman bahaya bertemu dengan ketidakberdayaan”. Dengan demikian, aktivitas alam yang berbahaya tidak akan menjadi bencana alam di daerah tanpa ketidakberdayaan manusia, misalnya gempa bumi di wilayah tak berpenghuni. Konsekuensinya, pemakaian istilah “alam” juga ditentang karena peristiwa tersebut bukan hanya bahaya atau malapetaka tanpa

⁴⁴ <http://Bencana Alam di Indonesia.or.id>. diakses pada 13 November 2018 pukul 22.36 wib.

keterlibatan manusia. Besarnya potensi kerugian juga tergantung pada bentuk bahayanya sendiri, mulai dari kebakaran, yang mengancam bangunan individual, sampai peristiwa tubrukan meteor besar yang berpotensi mengakhiri peradaban umat manusia.

Namun demikian pada daerah yang memiliki tingkat bahaya tinggi (hazard) serta memiliki kerentanan/kerawanan (vulnerability) yang juga tinggi tidak akan memberi dampak yang hebat/luas jika manusia yang berada disana memiliki ketahanan terhadap bencana (disaster resilience). Konsep ketahanan bencana merupakan valuasi kemampuan sistem dan infrastruktur-infrastruktur untuk mendeteksi, mencegah & menangani tantangan-tantangan serius yang hadir. Dengan demikian meskipun daerah tersebut rawan bencana dengan jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan ketahanan terhadap bencana yang cukup.



BAB III

ASBĀB AN-NUZŪL DALAM TAFSIR ALQURAN AL-'AZĪM

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Sosial dan Akademik

Nama lengkap beliau ialah Imâd al-Din al-Fida Ismail Ibn Amr Ibn Katsir Ibn Zara' Al Bushrah ad-Dimasyqi.¹ lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Beliau lahir di desa Mijdal, Basra Syiria pada tahun 700 H/1300 M. Sedangkan menurut Manna' Khalil al-Qattan, Ibnu Katsir lahir pada tahun 705 H/1305 M.² di Timur Bashri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu Katsir sudah memulai kembara ilmiahnya. Ayahnya meninggal pada tahun 703 H kala Ibnu Katsir masih belia. Kehidupannya kemudian dibantu oleh saudaranya. Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syeh Damaskus, yaitu Syeikh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (w. 729) -terkenal dengan Ibnu al-Farkah- tentang fiqh Syafi'i. lalu belajar ilmu ushul fiqh ibn Hâjib kepada syeh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada; Isa bin Muth'im, Syeikh Ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (w. 730), Ibnu Asakir (w. 723), Ibnu Syairazi, Syeikh Syamsuddin al-Dzhabi (w. 748), Syeikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syeikh Ishaq bin al-Amadi (w. 725), Syeikh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat berguru kepada Syeikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi (w. 742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syeikh al-Mazi. Syeikh al-Mazi, adalah yang mengarang kitab "Tahdzîbu al-kamâl" dan "Athrâf-u al-kutub- al-sittah".

Dalam bidang hadis, ia mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah. Membaca ushul hadis dengan al-Ashfahani. Di samping itu, ia juga menyimak banyak ilmu

¹Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufasssin*, Jilid II, Maktabah Wahbah, Mesir, 1985, h. 242.

²Manna' Khalil Al Qhattan, *Studi ilmu-ilmu al-Quran*, terj Mudzakir , Lintera Antara Nusa, 1996, h. 387 .

dari berbagai ulama. Menghafal banyak matan, mengenali sanad, cacat, biografi tokoh dan sejarah di usia muda. Dalam waktu yang cukup lama ia hidup sebagai orang yang sederhana dan tidak terkenal. Popularitasnya dimulai ketika ia terlibat dalam penelitian untuk menetapkan hukuman terhadap seorang *zindiq* yang didakwa menganut paham hulul(inkarnasi). Penelitian yang diprakarsai oleh Gubernur Suriah Altunbuga al-Nasiri diakhir tahun 741 H/1341 M. Sejak saat itu, berbagai jabatan penting didudukinya sesuai bidang keahlian yang dimilikinya.

Dalam ilmu hadis pada tahun 748 H/ 1348 M ia menggantikan gurunya, Muhammad ibn Muhammad al-Zahabi (1284-1348), sebagai guru di Turba Umm salih (sebuah lembaga pendidikan), dan pada tahun 756 H/ 1355 M, setelah Hakim Taqiuddin al-Subki (683-756 H/ 1284-1355 M) wafat ia di angkat menjadi kepala Dar al-Hadis al-Asyarifah (sebuah lembaga pendidikan hadis). Kemudian tahun 768H/ 1366 M ia di angkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Buga di masjid Umayyah Damaskus. Demikian pula dalam dalam bidang fikih/hukum ia dijadikan tempat konsultasi oleh para penguasa, seperti dalam pengesahan keputusan yang berhubungan dengan korupsi (761 H/1358 M), dalam mewujudkan rekonsiliasi dan perdamaian pasca perang saudara yakni pemberontakan Baydamur (763 H/1361 M), serta dalam menyerukan jihad (770-771 H/1368/1369 M).

Selain itu Ibnu Katsir pun dikenal sebagai pakar terkemuka dalam bidang ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih. Muhammad Husain al-Zahabi sebagaimana dikutip oleh Faudah berkata “Imam Ibnu Katsir adalah seorang pakar fikih yang sangat ahli seorang ahli hadis dan mufasir yang sangat paripurna dan pengarang dari banyak kitab.

2. Karya-karya Ibnu Katsir

Di antara karya tulisnya:³

- a. *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, dalam bidang sejarah. Kitab ini termasuk referensi terpenting bagi sejarawan
- b. *Al-Kawākib Al-Darari*, dalam bidang sejarah, semacam ringkasan dari *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*
- c. *Tafsir Al-Quran Al-'Azīm*.⁴
- d. *Al-Ijtihad wa Thalab Al-Jihad*
- e. *Jami' Al-Masānid*
- f. *As-Sunnah Al-Hadi Li Aqwami Sunan*
- g. *Al-Wadih An-Nafis fi Manāqib Al-Imam Muhammad bin Idris*.

Selain kitab tafsir yang dibicarakan kali ini, Ibnu Katsir juga telah menghasilkan banyak karya tulis lain. Karya-karyanya sebagian besar dalam bidang hadis di antaranya:

1. Kitab *Jāmi' al-Masānid* wa al-Sunan (Kitab Koleksi Musnad dan Sunan) Kitab ini terdiri dari delapan jilid yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hambal, kutub al-sittah dan sumber-sumber lainnya. Kitab ini disusun secara alfabetis
2. *Al-Kutûb al-Sittah* (enam kitab koleksi hadis)
3. *Al-Takmilah fi Ma'rifāt al-Tsiqāt wa al-Du'afā' wa al-Mujāhal* (pelengkap untuk mengetahui para periwayat yang terpercaya lemah dan kurang dikenal). Kitab ini terdiri dari lima jilid.
4. *Al-Mukhtasār* (ringkasan) dari Muqadimmah li 'Ulûm al-hadīs karya Ibnu Shalah (w. 642 H/1246 M)

³Al-Qattan, *Mabāhith*..., h. 355. Lihat: Iyazi, *al-Mufasssirun*..., hlm. 304-305.

⁴Kitab ini telah terbit berkali-kali. Terbit pertama kali di Kairo tahun 1302H, lalu tahun 1342H dalam 2 jilid, kemudian tahun 1347 H. dalam 9 jilid. Tahun 1372 H. terbit dalam 4 jilid, Tahun 1386 H. terbit di Kairo dalam 7 jilid dan tahun 1393H. dalam 8 jilid. Oleh penerbit Dar al-Fikr Beirut, kitab ini dicetak tahun 1400H/1980M dll. Lihat Muhammad 'Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Muassasah at-Thaba'ah wa an-Nasyr Wazarah ats-Tasaqafah wa al-Irsyad al-Islamiy, 1373), h. 303-304.

Ada informasi yang mengatakan bahwa ia pun mensyarahi hadis-hadis dalam sahih al-Bukhari tetapi tidak selesai. Konon kabarnya kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani (w 852 H/1449 M) dengan *Fath al-Bāri*-nya.

5. *Adillah al-Tanbih li 'Ulum al-Hadis* yaitu buku ilmu hadis yang lebih dikenal dengan nama *al-Ba'is al-Hasis*.

Dalam bidang sejarah sekurang-kurangnya ada lima buah buku yang ditulisnya, yaitu:

1. *Qashāsh al-anbiyā* (kisah-kisah para Nabi)
2. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (permulaan dan akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini sejarah dibagi menjadi dua bagian besar: Pertama, sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai masa kenabian Muhammad Saw; Kedua, sejarah Islam mulai periode Nabi Saw. di Makkah, pertengahan abad ke-8 H. Kitab ini sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam terutama sejarah dinasti Mamluk di Mesir.
3. *Al-Fusul fi Sirah al-Rasul* (Uraian Mengenai Sejarah Rasul)
4. *Tabāqat al-Syafi'iyah* (Pengelompokan Ulama Mazhab Syafi'i)
5. *Manāqib al-Imam al-Syafi'i* (Biografi Imam Syafi'i)

Akhirnya dalam usia 74 tahun tepatnya pada bulan Sya'ban 774 H/Februari 1373 M, mufasir ini wafat di Damaskus. Jenazahnya dimakamkan disamping Ibnu Taimiyah, di Sufiyah, Damaskus.

3. Ibnu Katsir Dimata Ulama

Banyak para ulama tafsir yang mengagumi karya tafsir Ibnu Katsir, Riwayat-riwayat *Asbāb An-Nuzūl* diakui oleh mayoritas ulama Al-Quran sebagai salah satu perangkat penting dalam penafsiran. Al-Wahidi mengatakan: *“La yumkinu ma'rifah tafsir al-ayah duna al-Wuquf 'ala Qissatiha wa bayan nuzuliha”* (tidak mungkin mengetahui tafsir sebuah ayat tanpa memperhatikan cerita dan keterangan mengenai turunnya ayat tersebut).

Ibnu Taimiyyah mengatakan, “*Ma’rifah sabāb al-Nuzūl yu’ayyinu ‘ala fahm al-ayah, fa inna al-ilm bi al-musabab yurisu al-ilm bi al-sabāb*” (mengetahui *Asbāb An-Nuzūl* membantu pemahaman terhadap ayat, karena pengetahuan tentang akibat yang ditimbulkan mengajarkan pengetahuan tentang penyebab terjadinya).⁵

Adapun Ibnu Daqiq sebagaimana dikutip oleh *al-Suyuti*, mengatakan “*bayān sabāb al-Nuzūl tariq qawī’ fī fahm ma’ani al-Quran*” (menjelaskan *Asbāb An-Nuzūl* adalah cara yang sangat baik dalam memahami makna-makna Al-Quran). Ketiga pendapat diatas menerangkan betapa kedudukan *Asbāb An-Nuzūl* sangat penting dalam penafsiran ayat-ayat dalam Al-Quran agar tidak salah dalam memahami pesan dan kandungan Al-Quran.⁶

B. Karakteristik tafsir Ibnu Katsir

a. Metode Penafsiran

Dalam penulisan kitab ini Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsir tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan penafsiran ayat dengan cara analisis atau menafsirkan ayat-ayat di dalam Al-Quran dengan mengemukakan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkannya.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menggunakan hadits dan riwayat, menggunakan ilmu *Jarh wa Ta’dil*, melakukan komparasi berbagai pendapat dan men-*tarjih* sebagiannya, serta mempertegas kualitas riwayat-riwayat hadis yang shahih dan yang dha’if. Terkait dengan *israiliyat*, Beliau memiliki daya kritis yang tinggi terhadap cerita-cerita *israiliyat* yang banyak tersebar dalam kitab-kitab *tafsir bil ma’tsur*, baik secara global maupun mendetail. Beliau selalu memaparkan

⁵ Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, Yogyakarta: IN Azna Books. 2015. h. 5. Dikutip dalam karya Muhammad ‘Abd Al-’Azīm al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. (2003)

⁶*Ibid.*,

masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab, kemudian mediskusikannya secara komprehensif.⁷

b. Corak Penafsiran

Kitab ini dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan kecenderungan (al-laun wa al-ittijah) tafsir *bi al-ma'tsūr* atau tafsir *bi al-riwayah*. Dalam kitab tafsirnya, Ibn katsir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadis-hadis Nabi, perkataan para sahabat dan tabi'in sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibn Kasir juga memberikan penjelasan tentang jarh wa ta'dil pada periwayatan, mensahihkan dan mendaiifkan hadis.⁸ Ini terbukti karena beliau sangat dominan dalam tafsirnya memakai riwayat atau hadis dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan *normatif historis* yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

Adapun *manhaj* yang di tempuh oleh Ibnu katsir dalam menafsirkan Al-Quran dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis) kategori ini dikarenakan penafsirannya ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Quran. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini dapat dikatakan semi tematik, (Maudu'i) karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan.⁹

Jelas bahwa metode penafsiran Ibnu Katsir ia aplikasikan dengan langkah-langkah penafsiran yang dianggapnya paling baik (*ahsanul turuq al-tafsir*). secara garis besar langkah-langkah yang ditempuh Ibnu Katsir adalah : *pertama*, menyebutkan ayat yang ditafsirkannya, kemudian ia tafsirkan dengan bahasa yang mudah dan

⁷ Al-Qaththan, *Mabahis...*, h. 355.

⁸ Muhammad Husein al-Dzahabi, *at-Tafsir Wa al-Mufasssin*, Jilid II, Maktabah Wahbah, Mesir, 1985, h. 211.

⁹ Ibnu Kasir, *tafsir al-Quran Al-'Azim* juz. 1, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), h. 138.

ringkas. Jika dimungkinkan, ia menjelaskan ayat tersebut dengan ayat lain. Kemudian membandingkannya sehingga maksudnya menjadi jelas. Seperti menafsirkan pada kalimat *huda-lilmuttaqîn* (Al-Quran sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa) ia menafsirkan ayat ini dengan ayat 44 surat al-Fushilat, ayat 82 surat al-Isra' (17) dan ayat 85 dari surat Yunus.¹⁰ *Kedua*, mengemukakan berbagai hadis atau riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw. (*marfu'*) yang berhubungan dengan ayat yang ia tafsirkan. Bukan sekedar mengemukakan hadisnya saja, melainkan ia juga mengemukakan pendapat para sahabat, tabi'in, dan para ulama salaf. Misalnya, ketika ia menampilkan banyak hadis untuk menjelaskan kata ghibah dalam ayat *walā ya'tabu ba'dukum ba'dha* ia menegaskan dalam hadis Nabi *dzakaroka akhoka bimā yakrohu* (kamu membicarakan saudaramu, dengan perkataan yang tidak disenanginya). *Ketiga*, mengemukakan berbagai macam pendapat mufasir atau ulama sebelumnya. terkadang ia menentukan pendapat yang paling kuat diantara pendapat para ulama yangikutipnya.

c. Sistematika Penulisan

Sistematika yang ditempuh Ibn Katsir dalam tafsirnya yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Quran sesuai susunannya dalam mushaf Al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas. Dalam ilmu tafsir, sistematika penafsiran ini disebut tafsir tahlili. Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dan seluruh aspeknya. Mufasir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushafi), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *Asbâb An-Nuzûl* dan disertai dengan sunnah al-rasul, pendapat sahabat, tabi'in, dan pendapat mufassir itu sendiri dengan disertai latar belakang pendidikannya, dan sering bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lain sebagainya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.¹¹ Ibn Katsir di dalam menyusun

¹⁰*Ibid.*, lihat *ibn katsir juz. 1 h. 55*.

¹¹*al-Dzhahabî, al-Tafsîr...*, 214.

tafsirnya yang pertama adalah menyebutkan ayat terlebih dahulu, kemudian menjelaskan makna secara umum, selanjutnya menafsirkannya dengan ayat, hadits, perkataan sahabat dan tabi'in. Terkadang beliau menjelaskan seputar hukum yang berkaitan dengan ayat, dengan dukungan ayat/dalil lain dari Al-Quran dan hadits serta dilengkapi dengan pendapat para ahli fiqh disertai dalilnya apabila masalah tersebut diperselisihkan di antara mereka, selanjutnya beliau melakukan tarjih (memilih dan menguatkan) salah satu pendapat tersebut

Dalam Tafsir Al-Quran al-Azdhim, aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz} dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.

Setiap kitab tafsir memiliki kecenderungan yang berbeda dalam penafsirannya. Pada Tafsîr Al-Quran al-Adhzim, Ibn Kathir lebih menitik beratkan masalah fiqh. kecenderungan yang nampak adalah dari segi ahkam atau fiqh. Setiap menafsirkan ayat-ayat hukum, Ibn Kathîr selalu memberi penjelasan yang luas disertai dengan pendapat para pada setiap ayat ahkam atau fiqh, Ibn Kathir mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqh dan menyelami madhhab-madhhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka. Meskipun demikian, Ibn Kathir mengambil cara yang pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama fiqh ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.

C. Ayat-Ayat Asbâb an-Nuzûl Dalam Tafsir Al-Quran Al-'Azîm

1. Ayat-Ayat Khamar

QS. Al-Baqarah (2): 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا قُلْ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.

Tafsir dan Penjelasan:

قال الإمام أحمد: حدثنا خلف بن الوليد، حدثنا إسرائيل، عن أبي إسحاق، عن أبي ميسرة، عن عمر أنه قال: لما نزل تحريم الخمر قال: اللهم بين لنا في الخمر بياناً شافياً. فنزلت هذه الآية التي في البقرة: { يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ [وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ] } فدُعي عمر فقرئت عليه، فقال: اللهم بين لنا في الخمر بياناً شافياً. فنزلت الآية التي في النساء: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى } [النساء: ٤٣]، فكان منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أقام الصلاة نادى: ألا يقربن الصلاة سكران. فدُعي عمر فقرئت عليه، فقال: اللهم بين لنا في الخمر بياناً شافياً.¹²

Imam Ahmad ra. Berkata, dari Umar ra. Ia berkata, sebelum turun ayat tentang pengharaman khamer, ia berdoa "Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang memadai". Lalu turanlah ayat dalam surat al-Baqarah,

"merek bertanya kepadamu tentang khamer dan judi, katakanlah, pada keduanya terdapat dosa yang besar". Lalu umar ra. Dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Kemudian ia berdoa lagi, "Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang memadai". Setelah itu turanlah ayat yang ada dalam surat An-Nisa'

¹²Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Tafsir al-Quran al-'Adzīm*, (Dâr ṭayibah) h. 34. Maktabah Asy-Syamilah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ. *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk..”* (QS. Al-Nisa: (4): 43) adalah penyeru Rasulullah Saw. Setiap kali shalat hendak ditegakkan, ia berseru, “Janganlah sekali-kali orang yang mabuk mendekati shalat” lalu Umar dipanggil kemudian dibacakannya ayat tersebut, setelah itu ia berdoa lagi *“Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamar dengan keterangan yang memadai”*.¹³ Kemudian turun ayat tentang khamar yang ada dalam surat al-Maidah. Lalu Umar ra. Dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut, tatkala sampai pada ayat.. yang artinya *“apakah kalian tidak mau berhenti (dari mengkonsumsi khamar)”* (QS.Al-Maidah (5) : 91) Umar ra. Berkata, “kami sudah berhenti, kami sudah berhenti”. Hal yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasai. Dari beberapa jalur, dari Isra’il, dari Ishaq.

وَكَذَا رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ مِنْ طَرِيقِ الثَّوْرِيِّ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ وَاسْمُهُ عَمْرُو بْنُ شَرْحَبِيلَ الْهَمْدَانِيُّ الْكُوفِيُّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرِو بْنِ زُرْعَةَ: لَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ، وَاللَّهِ أَعْلَمُ. وَقَالَ عَلِيُّ بْنُ الْمَدِينِيِّ: هَذَا إِسْنَادٌ صَالِحٌ صَحِيحٌ، وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَزَادَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ بَعْدَ قَوْلِهِ أَنْتَهَيْنَا، إِنَّهَا تَذْهَبُ الْمَالُ وَتُذْهَبُ الْعَقْلُ، وَسَيَأْتِي هَذَا الْحَدِيثُ أَيْضًا مَعَ مَا رَوَاهُ أَحْمَدُ مِنْ طَرِيقِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَيْضًا عِنْدَ قَوْلِهِ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹⁴

Hadis yang sama juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih, dari jalur At-tsaury, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, nama aslinya Amru bin Syurahbil Al-Hamdani Al-Kufi, dari Umar ra. Abu Maisarah tidak memiliki hadis

¹³ Abul fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 2, h. 249-250.

¹⁴ *Ibid.*, juz 1, h. 433.

lain dari Umar ra. Selain itu. Akan tetapi Abu Zur'ah berkata, “Abu Maisarah belum pernah mendengar langsung dari Umar”.

Ali Ibnu Al-Madini berkata, sanad hadis ini baik lagi sahih, ia di shahihkan oleh Tirmidzi, sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, setelah kalimat “kami berhenti-ucapan Umar-“ ada tambahan, “*sesungguhnya khamar dapat menghilangkan harta dan akal*”. Hadis tersebut akan disebutkan lagi bersama riwayat Ahmad dari jalur Abi Hurairah ra. Dalam penafsiran firman Allah swt. Surat al-Maidah [5]: 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

فَقَوْلُهُ: { يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ } أما الخمر فكما قال أمير المؤمنين عمر
بن الخطاب: إنه كل ما خامر العقل. كما سيأتي بيانه في سورة المائدة، وكذا
الميسر، وهو القمار.¹⁵

Maka, firmanNya يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi”. Adapun tentang khamar sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khatab ra. “Ia adalah setiap apa yang dapat menutupi (menghilangkan) akal. Penjelasnya akan dibahas dalam pembahasan surat al-Maidah [5]: 90, begitu juga dengan judi.¹⁶

وَقَوْلُهُ: { قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ } أَمَا إِثْمُهُمَا فَهُوَ فِي الدِّينِ، وَأَمَّا الْمَنَافِعُ
فَدُنْيَوِيَّةٌ، مِنْ حَيْثُ إِنَّ (٢) فِيهَا نَفْعُ الْبَدَنِ، وَتَهْضِيمُ الطَّعَامِ، وَإِخْرَاجُ الْفَضَلَاتِ،

¹⁵Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *OP.Cit.*, h. 34

¹⁶Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. *Op.Cit.* Terjemah, h.51.

وَتَشْحِيدَ بَعْضِ الْأَذْهَانِ، وَلَذَّةِ الشَّدَّةِ الْمُطْرَبَةِ الَّتِي فِيهَا، كَمَا قَالَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ فِي جَاهِلِيَّتِهِ: وَنَشْرَبُهَا فَتَنْرُكُنَا مُلُوكًا ... وَأَسَدًا لَا يُنْهِنُهَا اللَّقَاءُ ... وَكَذَا بَيْعُهَا وَالْإِنْتِفَاعُ بِثَمَنِهَا. وَمَا كَانَ يُقَمِّشُهُ بَعْضُهُمْ مِنَ الْمَيْسِرِ فَيُنْفِقُهُ عَلَى نَفْسِهِ أَوْ عِيَالِهِ. وَلَكِنَّ هَذِهِ الْمَصَالِحَ لَا تُوَازِي مَضَرَّتَهُ وَمَفْسَدَتَهُ الرَّاحَةَ، لِتَعْلُقَهَا بِالْعَقْلِ وَالدِّينِ، وَلِهَذَا قَالَ: {وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا} ؛ وَلِهَذَا كَانَتْ هَذِهِ الْآيَةُ مُمَهِّدَةً لِتَحْرِيمِ الْخَمْرِ عَلَى الْبَنَاتِ، وَلَمْ تَكُنْ مُصَرِّحَةً بَلْ مُعَرِّضَةً؛ وَلِهَذَا قَالَ عُمَرُ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، لَمَّا قُرِئَتْ عَلَيْهِ: اللَّهُمَّ بَيْنَ لَنَا فِي الْخَمْرِ بَيِّنًا شَافِيًا، حَتَّى نَزَلَ التَّصْرِيحُ بِتَحْرِيمِهَا فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ} * إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ} [المائدة: ٩٠، ٩١] وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَى ذَلِكَ فِي سُورَةِ الْمَائِدَةِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، وَبِهِ النَّقَّةُ.^{١٧}

Dan firmanNya *“pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi semuanya”*. Adapun mengenai dosa kedua perbuatan tersebut merupakan peraturan agama, sedangkan manfaatnya dari sisi keduniaan , dilihat dari segi kemanfaatannya bagi badan, yaitu, memudahkan pencernaan makanan, mengeluarkan angin yang berlebihan, mengumpulkan sebagian lemak dan rasa mabuk yang memusingkan , sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan bin Tsabit dalam salah satu syairnya pada masa jahiliyah: *“Kami meminum khamar, dan khamar menjadikan kami bagaikan raja-raja dan singa-singa yang tidak takut pertempuran(pemberani).”*

Begitu juga termasuk manfaat khamar adalah menjual dan memanfaatkan harganya. Juga manfaat judi, yaitu kemenangan yang dihasilkan sebagian orang,

¹⁷ Abū al-Fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah ,juz 1, h. 579.

lalu ia gunakan untuk menafkahi diri dan keluarga. Akan tetapi manfaat-manfaat seperti ini tidak sebanding berbagai madharat (bahaya) dan kerusakannya, karena berkaitan dengan kerusakan akal dan agama. Karena itu Allah berfirman:

وَإِنَّمَهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ^{٩٠} *tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*

oleh sebab itulah ayat ini merupakan pengantar pengharaman khamer secara mutlak, tidak secara terus terang, akan tetapi berupa sindiran.¹⁸ Sebab tatkala ayat tersebut dibacakan kepada Umar bin Al-Khathab ia berdoa, “Ya Allah, terangkan kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang memadai”. Hingga turun ayat yang secara jelas mengharamkannya didalam surat Al-Maidah (5) :90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ، وَالشَّعْبِيُّ، وَمُجَاهِدٌ، وَقَتَادَةُ، وَالرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ: هَذِهِ (٣) أَوَّلُ آيَةٍ نَزَلَتْ فِي الْخَمْرِ: {يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ [وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ] (٤) } ثُمَّ نَزَلَتْ الْآيَةُ الَّتِي فِي سُورَةِ النَّسَاءِ، ثُمَّ الَّتِي فِي الْمَائِدَةِ، فَحُرِّمَتِ الْخَمْرُ (٥) .

وَقَوْلُهُ: {وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ} قُرِئَ بِالنَّصْبِ وَبِالرَّفْعِ (٦) وَكِلَاهُمَا حَسَنٌ مَتَّجِهٌ قَرِيبٌ. قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّهُ بَلَغَهُ: أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ وَتَعْلَبَةَ أَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لَنَا أَرْقَاءَ وَأَهْلِينَ [فَمَا نُنْفِقُ] (٧) مِنْ أَمْوَالِنَا. فَأَنْزَلَ

¹⁸Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 2, h. 252.

اللَّهُ: {وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ} (٨). وَقَالَ الْحَكَمُ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: {وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ} قَالَ: مَا يَفْضُلُ عَنْ أَهْلِكَ.¹⁹

Ibnu Umar, As-Sya'bi, Mujahid, qatadah, Rabi' bin Anas dan Abdurrahman bin zaid bin Aslam berkata, “Sesungguhnya ayat yang pertama kali turun berkenaan dengan khamer adalah:

“يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ” mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi, katakanlah, pada keduanya terdapat dosa yang besar”. kemudian turunlah ayat yang ada pada surat An-Nisa, setelah itu turunlah ayat yang ada dalam surat al-Maidah. Lalu diharamkanlah khamer secara mutlak. Firmannya “وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ” dan mereka berkata kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah, yang lebih dari keperluan.” Lafal al-afwa bisa dibaca pula dengan al-afwu. Keduanya baik. Selaras dan berdekatan. Ibnu Abi Hatim berkata, “Yahya mengabarkan kami bahwa telah sampai kepadanya bahwasanya Muad bin Jabal dan Tsa'labah telah mendatangi Rasulullah saw. Lalu berkata, wahai Rasulullah, sesungguhnya kami memiliki banyak budak dan keluarga yang semuanya merupakan harta kami. Lalu Allah swt. Menurunkan ayat: “وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ” dan mereka berkata kepadamu apa yang mereka nafkahkan”.

Al-Hakim berkata dari Muqsam,²⁰ dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah swt. “وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ” dan mereka berkata kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah, yang lebih dari keperluan”. ia berkata: yaitu sesuatu yang melebihi dari keperluan keluargamu.

¹⁹ Abū al-Fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 1, h. 579.

²⁰ *Ibid.*

وَكَذَا رُوِيَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ، وَمُجَاهِدٍ، وَعَطَاءٍ، وَعِكْرِمَةَ، وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ، وَالْحَسَنُ، وَقَتَادَةَ، وَالْقَاسِمُ، وَسَالِمٌ، وَعَطَاءُ الْخُرَّاسَانِيُّ، وَالرَّبِيعُ بْنُ أَنَسٍ، وَغَيْرِ وَاحِدٍ: أَنَّهُمْ قَالُوا فِي قَوْلِهِ: {قُلِ الْعَفْوَ} يَعْنِي الْفَضْلَ. وَعَنْ طَاوُسٍ: الْيَسِيرُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ، وَعَنِ الرَّبِيعِ أَيْضًا: أَفْضَلُ مَالِكَ، وَأَطْيَبُهُ. وَالْكُلُّ يَرْجِعُ إِلَى الْفَضْلِ. وَقَالَ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ فِي تَفْسِيرِهِ: حَدَّثَنَا هُوْدَةُ بْنُ حَلِيفَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنِ الْحَسَنِ: {وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ} قَالَ: ذَلِكَ أَلَّا تُجْهَدَ مَالَكَ ثُمَّ تَقْعُدُ تَسْأَلُ النَّاسَ. وَيَذُلُّ عَلَى ذَلِكَ مَا رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْمُقْبَرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَنْفَقْهُ عَلَى نَفْسِكَ". قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: "أَنْفَقْهُ عَلَى أَهْلِكَ". قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: "أَنْفَقْهُ عَلَى وَلَدِكَ". قَالَ: عِنْدِي آخَرُ؟ قَالَ: "فَإِنَّتَ أَبْصَرُ". وَقَدْ رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي صَحِيحِهِ²¹

Hal yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Umar, Mujahid, At'ha, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Muhammad bin Ka'ab, Al-Hasan, Qatadah, Al-Qasim, Salim, Atha' Al-kurasani, Rabi' bin Anas dan yang lainnya tidak hanya satu. Bahwa mereka berkata tentang قُلِ الْعَفْوَ (katakanlah, yang lebih dari keperluan) yaitu kelebihan. Sedangkan yang diriwayatkan dari Thawus, ia berkata, " maknanya yaitu segala sesuatu yang mudah". "Dari Rabi". Disebutkan bahwa maknanya "harta yang paling utama dan yang paling baik". Akan tetapi semua pendapat kembali kepada sesuatu yang lebih.

Abd bin Hamid berkata di dalam tafsir-nya, dari hasan tentang ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ "dan mereka berkata kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah, yang lebih dari keperluan". ia berkata, "yang demikian itu agar hartamu tidak habis. Lalu kamu duduk sambil meminta kepada manusia". Pengertian tersebut ditunjukkan oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu

²¹Abū al-Fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 1, h. 579.

jarir²² dari Abu Hurairah, Wahai Rasulullah , “saya memiliki harta satu dinar” beliau menjawab, gunakanlah iya untuk menafkahi dirimu, laki-laki itu berkata lagi, ‘saya masih memiliki yang lain?’ beliau berkata, kamu lebih mengetahui tentang penggunaannya”. Hadis ini diriwayatkan Muslim²³ di dalam shahihnya.

QS. An-Nisa (4) :43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”. QS. An-Nisa (4):43

Tafsir:

وفي رواية إسرائيل، عن أبي إسحاق، عن عمرو -وهو ابن شريحيل- عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِي قِصَّةِ تَحْرِيمِ الْخَمْرِ، فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فِيهِ: فَنَزَلَتِ الْآيَةُ الَّتِي فِي

²² Shahih: HR. Ibnu Jarir (2/366) lihat Al-misykah (1940).

²³ Saya tidak mendapati hadis tersebut didalam shahih muslim. Akan tetapi ia diriwayatkan dengan sanad yang hasan oleh Abu dawud (1619) An-nasa'i (2535) dan Ahmad (7371) lihat shahih Sunan Abi Dawud.

Syaikh Ahmad Syakir berkata, ‘Diriwayatkan oleh Ath-Thabari (4170) dan Ahmad di dalam Al-Musnad (7413) dengan tambahan di awalnya. Di sana saya juga telah menerangkan takhrijnya didalam Sunan Abi Dawud dan An-Nasa'i sert Al-Hakim. Dan ia menshahihnya berdasarkan syarat muslim. Sedangkan di dalam At-Targhib (3/81), Al-Mundziri menyandarkannya kepada shahih ibnu hibban. Al-khafidz Ibnu Katsir telah keliru dengan menyandarkannya kepada Muslim. Padahal hadis tersebut secara yakin bukan riwayatnya.

[سورة النساء: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } فكان منادي رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قامت الصلاة ينادي: أَلَا يَقْرَبَنَّ الصَّلَاةَ سُكَارَى. لفظ أبي داود.²⁴

Dalam riwayat Israil, dari Abu Ishaq, dari ‘Amr bin Syurahbil, dari Umar bin Al-Khathab dalam kisah pengharaman khamer, ia menyebutkan hadis dan di dalamnya, maka turunlah ayat yang ada pada surat An-Nisa, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan*”. Maka muadzin Rasulullah saw. Bila iqamat di kumandangkan ia berseru, “ orang-orang yang sedang mabuk tidak boleh mendekati shalat”.²⁵ Lafadz Abu daud.²⁶

وذكروا في سبب نزول هذه الآية ما رواه ابن أبي حاتم (٣) .
حدثنا يونس بن حبيب، حدثنا أبو داود، حدثنا شُعْبَةُ، أخبرني سِمَاكُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ مُصْعَبَ بْنَ سَعْدٍ يَحْدُثُ عَنْ سَعْدٍ قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَرْبَعِ آيَاتٍ: صَنَعَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ طَعَامًا، فَدَعَا أَنَاسًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَأَنَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ، فَأَكَلْنَا وَشَرَبْنَا حَتَّى سَكَرْنَا، ثُمَّ افْتَخَرْنَا فَرَفَعَ رَجُلٌ لَحْيَ بَعِيرٍ فَقَزَرَ (٤) بِهَا أَنْفَ سَعْدٍ، فَكَانَ سَعْدٌ مَفْزُورٌ (٥) الْأَنْفِ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ تَحْرَمَ الْخَمْرُ، فَنَزَلَتْ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى } الْآيَةُ. وَالْحَدِيثُ بِطَوْلِهِ عِنْدَ مُسْلِمٍ مِنْ رِوَايَةِ شُعْبَةَ. وَرَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ إِلَّا ابْنَ مَاجَهَ، مِنْ طَرُقٍ عَنْ سِمَاكٍ بِهِ (٦) .

سبب آخر: قال ابن أبي حاتم: حدثنا محمد بن عمار، حدثنا عبد الرحمن بن عبد الله الدشتكي، حدثنا أبو جعفر عن عطاء بن السائب، عن أبي عبد الرحمن السلمي، عن علي بن أبي طالب قال: صنع لنا عبد الرحمن بن عوف طعامًا، فدعانا وسقانا من الخمر، فأخذت الخمر منا، وحضرت الصلاة فقدموا فلانا -قال:

²⁴ Abū al-Fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah , h. 34.

²⁵ Abul fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 3, hal. 426-427.

²⁶ HR. Abu dawud no. (3670) dan Ahmad no. (380).

فقراً: قل يا أيها الكافرون، ما أعبد ما تعبدون، ونحن نعبد ما تعبدون. [قال] (٧)
 فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا
 مَا تَقُولُونَ }^{٢٧}

Ibnu Abi Syaibah menyebutkan tentang *Asbāb An-Nuzūl* ayat ini apa yang diriwayatkan oleh Ibnu abi Hatim:

Yunus bin Hubaib menuturkan kepada kami, Abu Dawud menuturkan kepada kami, Syu'bah menuturkan kepada kami, Simak bin Harb mengabarkan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Mush'ab bin Sa'Abu Dawud menyampaikan hadis dari Sa'ad, ia berkata "Empat ayat ini turun berkenaan dengan Aku: Seorang laki-laki Anshar membuat jamuan makan, ia mengundang beberapa orang Muhajirin dan Anshar, kami makan dan minum sampai kami mabuk, kemudian kami mulai saling membanggakan, lalu seorang laki-laki mengangkat tulang rahang unta dan memukulnya ke hidung Sa'ad hingga patah. Maka, Sa'ad adalah orang berhidung patah. Hal itu sebelum diharamkannya khamar, maka turun ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"*. Hadis ini diriwayatkan oleh muslim dari riwayat Syu'bah. Ahlus sunan selain Ibnu Majah meriwayatkannya dari beberapa jalur dari simak.

Sebab yang lain,²⁸ Ibnu Abi Hatim²⁹ meriwayatkan, Muhammad bin Amr menuturkan kepada kami, Abdurrahman bin Abdillah Ad-Dasytiki menuturkan kepada kami, Abi Ja'far menuturkan kepada kami, dari At'ha bin As-Sa'ib. Dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dari Ali bin Abi thalib, ia berkata: "Abdurrahman bin Auf membuat jamuan makan untuk kami, ia mengundang kami dan menghidangkan minuman khamar, kami mabuk dan waktu shalat telah tiba, maka mereka menjadikan fulan sebagai imam. Ia Membaca surat al-Kāfirun, maka Allah Swt. Menurunkan:

²⁷ Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, h. 34.

²⁸ Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 3. H.427-428.

²⁹ Shahih: Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim (III/5352), Abu Dawud No. (3671) dan 'Abd bin Humaid (I/65)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,”.

هكذا رواه ابن أبي حاتم، وكذا رواه الترمذي عن عبد بن حميد، عن عبد الرحمن الدشتكي، به، وقال: حسن صحيح. وقد رواه ابن جرير، عن محمد بن بشار، عن عبد الرحمن بن مهدي، عن سفيان الثوري، عن عطاء بن السائب، عن أبي عبد الرحمن، عن علي؛ أنه كان هو وعبد الرحمن ورجل آخر شربوا الخمر، فصلى بهم عبد الرحمن فقرا: { قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ } فخلط فيها، فنزلت: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى } .

وهكذا رواه أبو داود والنسائي، من حديث الثوري، به³⁰

Demikian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal yang sama diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.³¹ Dari ‘Abd bin Humaid, dari Abdurrahman Ad-Dasytahi, dan ia berkata, ”Hasan Shahih”. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Bisyar, dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari At’ha bin As-Sa’ib, dari Abu Abdirrahman , dari Ali, bahwa ia bersama Abdurrahman dan seorang laki-laki lain minum khamar , Lalu Abdurrahman shalat mengimami mereka dan membaca surat Al-Kafirun dan ia pun berbalik-balik dalam membacanya. Maka turunlah ayat; *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”*. Demikian Abu Dawud dan An-Nasa’i meriwayatkan dari hadis At-Tsauri.

ورواه ابن جرير أيضا، عن ابن حميد، عن جرير، عن عطاء، عن أبي عبد الله السلمي قال: كان علي في نفر من أصحاب النبي صلى الله عليه

³⁰ Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op. Cit.* Maktabah Asy-Syamilah , juz 2, h. 309.

³¹ **Shahih:** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3026).

وسلم في بيت عبد الرحمن بن عوف، فطعموا فاتاهم بخمر فشرَبوا منها، وذلك قبل أن يحرم (١) الخمر، فحضرت الصلاة فَقَدَّمُوا عَلَيَّا فَقَرَأَ بِهِمْ: { قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ } فلم يقرأها كما ينبغي، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى }^{٣٢}

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Ibnu humaid, Jarir, dari At'ha, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, ia berkata, “Ali bersama beberapa orang sahabat Nabi saw. Berada dirumah Abdurrahman bin ‘Auf. Mereka dibuatkan makanan dan diberi hidangan minuman khamar. Mereka pun meminumnya. Dan itu sebelum khamar diharamkan. Lalu tiba waktu shalat dan mereka memajukan Ali untuk menjadi Imam. Ia membaca surat Al-Kafirun dalam shalat. Dan ia tidak membacanya sebagaimana mestinya. Maka Allah Swt. Menurunkan ayat; *“Hai Orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”*.”³³

ثم قال: حدثني المُنَنَّى، حدثنا الحَجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ، حدثنا حَمَّادٌ، عن عطاء بن السائب، عن عبد الله بن حبيب -وهو أبو عبد الرحمن السَّلْمِي-؛ أن عبد الرحمن بن عَوْفٍ صنع طعامًا وشرابًا، فدعا نفرًا من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم فصلى بهم المغرب، فقرأ: قل يا أيها الكافرون. أعبد ما تعبدون. وأنتم عابدون ما أعبد. وأنا عابد ما عبدتم. لكم دينكم ولي دين. فَأَنْزَلَ اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ، هذه الآية: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } .

وقال الْعَوْفِيُّ عن ابن عباس في قوله: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى [حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ] } وذلك أن رجالا كانوا يأتون الصلاة وهم سُكَارَى، قبل أن تحرم الخمر، فقال الله: { لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى }

³³Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah , juz 2, h. 309.

الآية. رواه ابن جرير. وكذا قال أبو رزين ومجاهد. وقال عبد الرزاق، عن معمر عن قتادة: كانوا يجتنبون السكر عند حضور الصلوات ثم نسخ بتحريم الخمر.³⁴

Kemudian ia mengatakan: Al-Mutsanna menuturkan kepada kami, Al-Hajjaj bin Al-Minhal menuturkan kepada kami, Hammad menuturkan kepada kami, dari At'ha bin As'Sa'ib, dari Abdullah bin Hubaib- yaitu Abu Abdirrahman Al-Sulami, bahwa Abdirrahman membuat jamuan makan dan minum. Lalu ia mengundang beberapa orang sahabat lalu ia mengimami mereka shalat magrib. Maka ia membaca: 'Katakanlah, wahai orang-orang kafir, aku menyembah apa yang kalian sembah dan kalian menyembah apa yang kalian sembah. Dan aku menyembah apa yang kalian sembah, bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku'. Maka Allah menurunkan ayat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,". QS. Al-Nisa (4):43

Al-Aufi berkata dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,". QS. Al-Nisa (4):43. Beberapa datang ke shalat dalam keadaan mabuk sebelum di haramkannya khamar, maka Allah berfirman *"janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk"*. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Hal yang sama dikatakan oleh Abu Razin dan Mujahid. Abdurrazaq berkata dari Ma'mar bin Qatadah, "mereka menghindari mabuk pada saat tiba waktu shalat. Kemudian hal itu di-Nasakh dengan pengharaman Khamar".³⁵

وقال الضَّحَّاكُ في قوله: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ } لم يعن بها سُكْرَ الخمر، وإنما عني بها سُكْرُ النوم. رواه ابن جرير وابن أبي حاتم.

³⁴Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah , juz 2, h. 309.

ثم قال ابن جرير: والصواب أن المراد سُكْرُ الشراب. قال: ولم يتوجه النهي إلى السكران الذي لا يفهم الخطاب؛ لأن ذلك في حكم المجنون، وإنما خُوطِبَ بالنهي التَّمْلُ الذي يفهم التكليف. وهذا حاصل ما قاله. وقد ذكره غير واحد من الأصوليين، وهو أن الخطاب يتوجه إلى من يفهم الكلام، دون السكران الذي لا يدري ما يقال له؛ فإن الفهم شرط التكليف. وقد يحتمل أن يكون المراد التعريض بالنهي عن السُّكْر بالكلية؛ لكونهم مأمورين بالصلاة في الخمسة الأوقات من الليل والنهار، فلا يتمكن شارب الخمر من أداء الصلاة في أوقاتها دائماً، والله أعلم. وعلى هذا فيكون كقوله تعالى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } [آل عمران: ١٠٢] وهو الأمر لهم بالتأهب للموت على الإسلام والمداومة على الطاعة لأجل ذلك. وقوله: { حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ } هذا أحسن ما يقال في حد السكران: إنه الذي لا يدري ما يقول فإن المغمور فيه تخليط في القراءة وعدم تدبره وخشوعه فيها، وقد قال الإمام أحمد: حدثنا عبد الصمد، حدثنا أبي، حدثنا أيوب، عن أبي قلابة، عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا نعس أحدكم وهو يصلي، فليصرف فليتم حتى يعلم ما يقول. انفرد بإخراجه البخاري دون مسلم، ورواه هو والنسائي من حديث أيوب، به^{٣٦}

Ad-Dhahak berkata tentang firman Allah, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, yang dimaksud dengannya bukan mabuk khamar, akan tetapi mabuk tidur*”. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim. Kemudian Ibnu jarir berkata, “yang shahih adalah mabuk khamar. Larangan ini tidak mengarah kepada orang mabuk tidak memahami perkataan, karena ia sama hukumnya dengan orang gila, akan tetapi larangan ini mengarah kepada orang yang minum namun masih sadard dan memahami perkataan. Inilah yang diucapkan oleh Ibnu Jarir, ia

³⁶Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 2, h. 310.

disebutkan oleh beberapa ulama usul , bahwa perkataan disini mengarah kepada orang yang memahami perkataan bukan kepada orang mabuk yang tidak memahami perkataan, karena syarat taklif adalah memahami perkataan. Ada kemungkinan maknanya adalah sindiran yang mengandung larangan untuk tidak mabuk, karena mereka diperintahkan untuk menegakkan shalat di lima waktu sepanjang malam dan siang dan peminum khamer tidak akan bisa melaksanakan shalat tepat lima waktu.³⁷ Menurut makna ini, seperti firman Allah, (QS. Al-Imron (3) :102.) *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*. Ini adalah perintah kepada mereka untuk bersiap diri menghadapi kematian di atas Islam dan selalu menjaga ketaatan karena alasan itu.

Firman Allah: *حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ* *“sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan”* . ini adalah alasan terbaik terkait batasan mabuk, bahwa orang mabuk adalah orang yang tidak tahu apa yang diucapkan, karena khamer bisa mengacaukan bacaan, membuat pembacanya tidak memahami dan tidak bisa khushyuk. Imam Ahmad³⁸ meriwayatkan, Abdus shamad menuturkan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Anas, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda---- *“bila salah seorang diantara kalian mengantuk saat sedang shalat maka hendaknya dia tidur sampai dia mengerti apa yang diucapkannya”*. Diriwayatkan sendiri oleh Bukhari tanpa Muslim dan ia meriwayatkannya bersama Nasa’i³⁹ dari hadis Ayub.

³⁷Jilid 3h. 429.

³⁸HR.Ahmad no.(12038), Al-Bukhari (213), Muslim (786) dan Ibnu Majah no. (1370).

³⁹HR. An-Nasa’i no. (443). Syaikh Ahmad Syakir ra. Mengatakan: inilah yang tercantum dalam versi cetakan. Sementara dalam dua manuskrip, “diriwayatkan sendiri oleh muslim. “dan ini yakin salah. Al-Bukhari meriwayatkan hadis senada (I/171 fath) dan tidak diriwayatkan oleh muslim menurut pendapat yang kuat. Hal itu dikatakan secara jelas oleh Al-khafidz dalam fath Al-Bar (I/309) hadis tersebut terdapat dalam al-Musnad (12473-12547), dan ia meriwayatkan nya lagi dengan dua sanad lain (11996,13646).

QS. Al-Maidah (5) :90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Tafsir:

وقال ابن أبي حاتم: حدثنا محمد بن إسماعيل الأحمسي (١) حدثنا وكيع، عن سفيان، عن ليث، عن عطاء ومجاهد وطاوس -قال سفيان: أو اثنين منهم- قالوا: كل شيء من القمار فهو من الميسر، حتى لعب الصبيان بالجوز. ورؤي عن راشد بن سعد وحمزة بن حبيب (٢) وقالوا حتى الكعاب، والجوز، والبيض التي (٣) تلعب بها الصبيان، وقال موسى بن عقبة، عن نافع، عن ابن عمر قال: الميسر هو القمار.

وقال الضحاك، عن ابن عباس قال: الميسر هو القمار، كانوا يتقامرون في الجاهلية إلى مجيء الإسلام، فنهاهم الله عن هذه الأخلاق القبيحة.

وقال مالك، عن داود بن الحصين: أنه سمع سعيد بن المسيب يقول: كان ميسر أهل الجاهلية بيع اللحم بالشاة والشاتين. وقال الزهري، عن الأعرج قال: الميسر والضرب بالقداح على الأموال والثمار. وقال القاسم بن محمد: كل ما ألهى عن ذكر الله وعن الصلاة، فهو من الميسر.

رواهن ابن أبي حاتم.^{٤٠}

Ibnu Abi Hatim mengatakan, dari Sufyan, dari Laits, dari At'ha, Mujahid dan Thawus-sufyan mengatakan, dua orang dari kami mengatakan-, "semua jenis

⁴⁰Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 3, h. 160.

permainan judi termasuk dalam kategori *maisir*, hingga permainan anak-anak dengan hadiah.”

Diriwayatkan dari Rasyid bin Sa'ad dan Hamzah bin Habib keduanya mengatakan, “Hingga permainan dadu, kelereng, serta telur yang dibuat mainan oleh anak-anak”. Musa bin Uqbah mengatakan, *maisir* adalah taruhan”. Adh-Dhahak meriwayatkan, dari Ibnu Abbas ra. Yang mengatakan, “ Maisir adalah taruhan.” Orang-orang taruhan dari masa jahiliyah hingga Islam datang. Lalu Allah swt. Melarang mereka melakukan pekerti mereka yang tercela ini. Malik mengatakan dari dawud bin Al-Husain, bahwa ia mendengar Sa'id bin Al-Musayyib berkata, “Perjudian orang-orang jahiliyyah ialah, menjual daging dengan seekor atau dua ekor kambing.” Az-Zuhri meriwayatkan dari Al-A'raj, ia berkata, “*maisir*, ialah perjudian dengan anak panah, taruhannya ialah harta benda dan buah-buahan”. Qasim bin Muhammad mengatakan, segala hal yang dapat melalaikan dari dzikir kepada Allah dan dari Shalat termasuk dalam kategori *maisir*. Seluruhnya diriwayatkan oleh Ibnu abi Hatim.⁴¹

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ «١»: حَدَّثَنَا عَلِيُّ «٢» بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا الْجَعْفَرُ عَنْ مُوسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخَطْمِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ وَهُوَ يَسْأَلُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ يَقُولُ: أَخْبِرْنِي مَا سَمِعْتَ أَبَاكَ يَقُولُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ «مَثَلُ الَّذِي يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي، مَثَلُ الَّذِي يَتَوَضَّأُ بِالْقَيْحِ وَدَمِ الْخَنَزِيرِ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي». وَأَمَّا الشَّطْرَنْجُ فَقَدْ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ إِنَّهُ شَرُّ مِنَ النَّرْدِ، وَتَقَدَّمَ عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ قَالَ: هُوَ مِنَ الْمَيْسِرِ، وَنَصَّ عَلَى تَحْرِيمِهِ مَالِكٌ وَأَبُو حَنِيفَةَ وَأَحْمَدُ، وَكَرِهَهُ الشَّافِعِيُّ،^{٤٢}

Imam Ahmad mengatakan, dari Musa bin Abdirrahman Al-Khatmi, bahwa ia mendengar Muhammad bin Ka'ab bertanya kepada Abdurrahman, beritahukan

⁴¹Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil:Solo. t. 2017. Jilid 4, hal.21-22.

⁴²Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah , juz 3, h. 160.

kepadaku apa yang kau dengar dari ayahmu yang menyampaikan hadis dari Rasulullah Saw. Abdurrahman menjawab” Aku mendengar ayahku mengatakan, aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, “*Permisalan orang yang bermain dadu kemudian berdiri melaksanakan shalat ialah seperti halnya orang yang berwudhu dengan nanah dan darah babi lalu ia mengerjakan shalat*”.

Adapun permainan catur, maka itu lebih buruk dari pada main dadu sebagaimana dinyatakan oleh Abdullah bin Umar ra. Dan telah disebutkan pula sebelumnya dari riwayat Ali yang mengatakan bahwa ia (permainan catur) termasuk kategori *maisir* yang hukumnya dinyatakan haram oleh Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad, namun Imam Syafi’i hanya memakruhkannya.⁴³

وَأَمَّا الْأَنْصَابُ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَمُجَاهِدٌ وَعَطَاءٌ وَسَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ وَالْحَسَنُ وَغَيْرُ وَاحِدٍ: هِيَ حِجَارَةٌ كَانُوا يَذْبَحُونَ قَرَابِيئَهُمْ عِنْدَهَا، وَأَمَّا الْأَزْلَامُ فَقَالُوا أَيْضًا: هِيَ قِدَاحٌ كَانُوا يَسْتَقْسِمُونَ بِهَا،⁴⁴

Adapun mengenai *Al-Anshāb* Ibnu Abbas ra, Mujahid, At’ha, Sa’id bin Jubair, Al-Hasan dan beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa ia adalah batu yang dijadikan tempat menyembelih hewan kurban. Dan *Al-Azlām* kata mereka adalah, gelas yang digunakan untuk mengundi Nasib.⁴⁵

وقوله تعالى: رَجِسُ مَنْ عَمِلَ الشَّيْطَانُ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَيْ سَخَطُ مَنْ عَمِلَ الشَّيْطَانُ. وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: إِثْمٌ. وَقَالَ زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ: أَيْ شَرٌّ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ الضَّمِيرُ عَائِدٌ إِلَى الرَّجْسِ، أَيْ اتْرُكُوهُ لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ وَهَذَا تَرْغِيبٌ، ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي

⁴³Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* h, 23.

⁴⁴Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 3, h. 160.

⁴⁵Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* h, 23..

الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ وَهَذَا تَهْدِيدٌ
وَتَرْهِيْبٌ.⁴⁶

Firmannya *فَأَجْتَنِبُوا* adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Ali bin Abi Thalhah mengatakan dari Ibnu Abbas ra. Yaitu perbuatan yang mendatangkan murka dan termasuk perbuatan setan. Sa'id bin Jubair mengatakan, ialah perbuatan dosa. Dan Zaid bin Aslam mengatakan, ialah perbuatan buruk yang termasuk perbuatan setan.

“*maka jauhilah, (perbuatan-perbuatan itu) kata ganti (ha') disini kembali kepada perbuatan keji. Artinya, tinggalkanlah perbuatan-pebuatan keji itu. لَعَلَّكُمْ* “*agar kamu mendapat keberuntungan*” ini adalah dorongan (motivasi).⁴⁷

سبب النزول:

روى أحمد عن أبي هريرة قال: قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم المدينة، وهم يشربون الخمر، ويأكلون الميسر، فسألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم عنهما، فأنزل الله: *يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ الْآيَةِ، فَقَالَ النَّاسُ: مَا حَرَّمَ عَلَيْنَا، إِنَّمَا قَالَ: إِثْمٌ كَبِيرٌ، وَكَانُوا يَشْرَبُونَ الْخَمْرَ، حَتَّى كَانَ يَوْمٌ مِنَ الْأَيَّامِ، أَمَّ رَجُلٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ أَصْحَابَهُ فِي الْمَغْرِبِ، فَخَلَطَ فِي قِرَاءَتِهِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ آيَةً أَشَدَّ مِنْهَا: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ [النساء ٤ / ٤٣]* ثم نزلت آية أشد في ذلك: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ إِلَى قَوْلِهِ: فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. قالوا: انتهينا ربنا، فقال الناس: يا رسول الله، ناس قتلوا في سبيل الله وماتوا على فراشهم، وكانوا يشربون الخمر،*

⁴⁶Abū al-fida' Imaduddin Ismâ'il bin Umar bin Katsîr al-Qurasyî. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 3, h. 160.

⁴⁷Abū al-fida' Imaduddin Ismâ'il bin Umar bin Katsîr al-Qurasyî. *Op.Cit.* h. 23.

ويأكلون الميسر، وقد جعله الله رجسا من عمل الشيطان، فأنزل الله: لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِلَى آخِرِ الْآيَةِ.⁴⁸

Dalam tafsir Al-Munir⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili berkata, Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Saw. Datang ke madinah sementara penduduknya minum khamar dan makan dari hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah Saw. Tentang kedua hal itu. Lalu, Allah menurunkan ayat yang berbunyi يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ

Lalu para sahabat berkata, Allah tidak mengharamkan kepada kita akan tapi hanya mengatakan ada bahaya yang besar. Sampai pada suatu hari, seorang sahabat muhajirin menjadi Imam pada shalat maghrib. Lalu bacaannya tidak teratur. Oleh karena itu Allah menurunkan ayat yang lebih tegas,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Lalu turun lagi ayat yang lebih tegas lagi mengenai khamar dan judi QS. Al-Nisa (4): 43. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ (4) lalu para sahabat berkata, mulai sekarang kami berhenti, wahai tuhan kami. Para sahabat berkata, Wahai Rasulullah, banyak sahabat yang gugur dalam jihad, ada juga mereka meninggal ditempat tidur mereka. Mereka dulu minum khamar, makan dari hasil judi, sementara Allah menggolongkannya sebagai benda najis dan termasuk perbuatan syetan. Lalu Allah menurunkan ayat:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا

⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (darul fikri. Damaskus 2009) jilid 4, h. 22.

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 57.

وروى النسائي والبيهقي وعبد بن حميد وابن جرير وابن المنذر وابن مردويه عن ابن عباس قال: إنما نزل تحريم الخمر في قبيلتين من قبائل الأنصار شربوا، فلما أن ثمل القوم عبث بعضهم ببعض، فلما صحوا جعل الرجل يرى الأثر في وجهه ورأسه ولحيته، فيقول: صنع في هذا أخي فلان، وكانوا إخوة ليس في قلوبهم ضغائن، فيقول: والله لو كان أخي بي رؤفاً رحيماً ما صنع بي هذا، حتى وقعت الضغائن في قلوبهم، فأنزل الله هذه الآية: يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ الْآيَةُ فُقَالَ ناس من المتكلفين: هي رجس، وهي في بطن فلان، وقد قتل يوم أحد، فأنزل الله: لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ آيَةٌ. وروى ابن جرير عن جماعة قالوا: نزلت هذه الآية (آية تحريم الخمر) بسبب سعد بن أبي وقاص، وذلك أنه كان لآحى رجلاً على شراب لهما، فضربه صاحبه بلحي جمل، ففزر أنفه أو جرحه، فنزلت فيهما.⁵⁰

Imam An-Nasa'i, al-Baihaqi, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Mardawaih, meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Pengharaman khamar turun kepada dua kabilah Anshar yang sedang minum khamar, setelah mabuk mereka berbuat apasaja kepada yang lain. Setelah mereka siuman, seorang dari mereka melihat ada bekas diwajah, rambut dan jenggot nya, lalu dia berkata, yang melakukan ini adalah saudaraku si fulan padahal mereka adalah saudaradan tidak memiliki rasa dendam. Lalu, mereka berkata demi Allah, jika saudaraku

⁵⁰Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (darul fikri. Damaskus 2009) jilid 4, h. 22.

orang yang lemah lembut, ia tidak akan melakukan hal ini kepadaku, sehingga muncullah rasa dendam dihati mereka. Lalu Allah menurunkan ayat ini

بَعْدَ مَا نَزَلَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِنَّكَ إِذَا فَرَغْتَ لَنُصِيبَنَّ مَا تُوْهِدُ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَكَ يَوْمَئِذٍ نُصَارَىٰ ۖ وَتُجْزَوْنَ مِمَّا كُنْتُمْ تُخَالِفُونَ ۚ

beberapa sahabat berkata, khamar adalah najis, sementara dia ada di perut si fulan dia telah gugur pada perang uhud. Lalu Allah swt. Menurunkan ayat لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا

Ibnu jarir meriwayatkan dari beberapa orang , mereka berkata, “Ayat ini berkenaan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, dia bertengkar dengan seseorang karena minuman, lalu pemilik minuman memukul sa’ad dengan tulang gigi unta hingga hidungnya terluka. lalu, turunlah ayat ini berkenaan dengan keduanya”.

وروى ابن جرير أيضا وابن مردويه عن سعد أنه قال: صنع رجل من الأنصار طعاما، فدعانا، فشربنا الخمر حتى انتشينا، فتفاخرت الأنصار وقريش، فقالت الأنصار: نحن أفضل منكم، فأخذ رجل من الأنصار لحى جمل (فك جزور) فضرب به أنف سعد، ففزره، فكان سعد أفزر الأنف، فنزلت هذه الآية: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ.. الآية «١» وروى البخاري عن أنس قال: كنت ساقى القوم في منزل أبي طلحة، فنزل تحريم الخمر، فأمر مناديا ينادي، فقال أبو طلحة: اخرج فانظر هذا الصوت! قال: فخرجت فقلت: هذا مناد ينادي: ألا إن الخمر قد حرمت، فقال: اذهب فأهرقها- وكان الخمر من الفضيخ «٢» - قال: فجرت في سكك المدينة، فقال بعض القوم: قتل قوم وهي في بطونهم، فأنزل الله عز وجل: لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا الآية.⁵¹

Ibnu jarir dan Ibnu Mardawaih juga meriwayatkan dari Sa’ad dia berkata, “Ada seorang laki-laki Anshar yang membuat makanan, lalu dia mengundang kami. Kami minum khamar sampai mabuk. Kemudian kaum Anshar dan Qurais saling membanggakan diri. Orang Anshar berkata, kami lebih mulia dari pada kalian,

⁵¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (darul fikri. Damaskus 2009) jilid 4, h. 23.

salah seorang dari mereka mengambil tulang gigi dan memukul sa'ad dengan tulang gigi unta hingga hidungnya retak. Lalu turunlah ayat ini, **يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ**

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata, “Aku adalah penuang minuman di rumah Abu Thalhah. Lalu, turunlah ayat pengharaman khamar. Setelah itu, Rasulullah menyuruh seseorang untuk mengumumkan hal itu. Abu Thalhah berkata, keluarlah dan lihatlah suara apa itu? Lalu aku keluar dan berkata, ini adalah orang yang mengumumkan bahwa khamr telah diharamkan. Lalu, Abu Thalhah berkata, pergilah, tumpahan khamar-khamar itu, pada saat itu jenis khamarnya terbuat dari anggur. Anas berkata, khamar itu mengalir di jalan-jalan kota madinah. Sebagian orang ada yang berkata, banyak orang yang terbunuh sementara khamar ada diperut mereka. Lalu Allah menurunkan ayat

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا.

Adapun khamar dari segi hukum dijelaskan:

1- حدث تحريم الخمر في سنة ثلاث بعد الهجرة بعد وقعة أحد التي حدثت في شوال سنة ثلاث من الهجرة، واستظهر ابن حجر أنها حرمت سنة ثمان من الهجرة. وأما حد الخمر فثبت بالسنة النبوية، إما أربعون جلدة وهو رأي الشافعية، وإما ثمانون جلدة وهو رأي الجمهور، روى البخاري ومسلم والترمذي وأبو داود عن أنس رضي الله عنه قال: «كان النبي صلى الله عليه وسلم يضرب في الخمر بالجريد والنعال أربعين» وروى مسلم عن علي رضي الله عنه قال: «جلد رسول الله صلى الله عليه وسلم أربعين، وأبو بكر أربعين، وعمر ثمانين، وكلّ سنة، وهذا أحب إليّ» .

٢- تضمنت الآية تحريم الخمر وكل مسكر، والميسر وهو القمار بأنواعه، والأنصاب وهي الأصنام أو النرد والشطرنج، والأزلام وهي قدامح الاستقسام، يقال: كانت في البيت - أي البيت الحرام - عند سدنة البيت وخدام الأصنام يأتي الرجل إذا أراد حاجة، فيقبض منها

شيئا، فإن كان عليه «أمرني ربي» خرج إلى حاجته، على ما أحب أو كره. قال ابن عطية: ومن هذا القبيل: هوى الزجر بالطير، وأخذ الفأل في الكتب ونحوه مما يصنعه الناس اليوم.⁵²

1. Pengharaman khamar terjadi pada tahun ketiga hijrah, sesuai perang uhud yang terjadi pada bulan syawal. sementara itu Ibnu Hajar berpendapat, khamar diharamkan pada tahun kedelapan hijrah. Adapun hukuman bagi peminum khamar terdapat dalam sunah Nabi saw. Adakalanya empat puluh cambuk, ini pendapat ulama Syafi'iyah dan adakalanya delapan puluh cambuk, ini adalah pendapat jumhur.

Imam bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dari Anas ia berkata,

“Nabi Muhammad saw. Mencambuk orang yang minum khamar dengan pelapah kurma dan sandal sebanyak empat puluh kali”.

2. Ayat ini mengandung pengharaman khamar dan semua yang memabukkan, judi dengan berbagai macamnya, berhala-berhala, kartu dan catur serta anak panah, yaitu sepotong kayu untuk mengundi nasib. Disebutkan bahwa di Baitullah ada penjaga dan pelayan-pelayan berhala. jika ada seseorang yang membutuhkan sesuatu ia mendatangi ka'bah, lalu dia menggenggam satu potong darik kayu undian nasib, jika yang di genggam itu tertulis “Tuhanku memberiku izin”. Dia melaksanakan urusan nya, baik dia suka maupun tidak. Ibnu ‘Atiyah berkata, termasuk dalam kategori ini adalah persaan adanya bahaya dengan burung dan berusaha mendapatkan keberuntungan melalui mantera-mantera dan sebagainya yang dilakukan oleh orang-orang sekarang.⁵³

⁵²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 24.

⁵³Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 66.

٣- تم تحريم الخمر على التدرج، كما عرفنا فإنهم كانوا مولعين بشربها، وأول ما نزل في شأنها: وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ [النحل ١٦ / ٦٧] . ثم نزل يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ، قُلْ: فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ [البقرة ٢ / ٢١٩] والمنافع:

هي في تجارتهم، فلما نزلت هذه الآية تركها بعض الناس، وقالوا: لا حاجة لنا فيما فيه إثم كبير، ولم يتركها بعض الناس، وقالوا: نأخذ منفعتها ونترك إثمها، فنزلت هذه الآية لا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى [النساء ٤ / ٤٣] فتركها بعض

الناس وقالوا: لا حاجة لنا فيما يشغلنا عن الصلاة، وشربها بعض الناس في غير أوقات الصلاة، حتى نزلت: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ فَصَارَتْ حراما عليهم حتى صار يقول بعضهم: ما حرم الله شيئا أشد من الخمر. وبه يتبين مع ما ذكر في أسباب النزول المتقدمة والأحاديث الواردة: أن شرب الخمر قبل هذه الآية كان مباحا معمولاً به معروفا عندهم، بحيث لا ينكر ولا يغير، وأن النبي صلى الله عليه وسلم أقر عليه، وهذا مالا خلاف فيه.

٤- فهم الجمهور من تحريم الخمر، واستحبات الشرع لها، وإطلاق الرِّجْس عليها، والأمر باجتنابها، الحكم بنجاستها. وخالفهم في ذلك ربيعة والليث بن سعد والمزني صاحب الشافعي، وبعض المتأخرين من البغداديين والقرويين، فرأوا أنها طاهرة، وأن المحرم إنما هو شربها. وقد استدل سعيد بن الحداد القروي على طهارتها بسفكها في طرق المدينة، قال: ولو كانت نجسة، لما فعل ذلك الصحابة رضوان الله عليهم، ولنهى رسول الله صلى الله عليه وسلم عنه، كما نهى عن التحلي في الطرق. وأجاب القرطبي: بأن الصحابة فعلت ذلك لأنه لم يكن لهم سروب «١» ولا آبان يريقونها فيها، إذ الغالب من أحوالهم أنهم لم يكن لهم كنف في بيوتهم. وأيضاً فإنه يمكن التحرز منها، فإن طرق المدينة كانت واسعة، ولم تكن الخمر من الكثرة بحيث تصير نхра يعم الطريق كلها، بل إنما جرت في مواضع يسيرة يمكن التحرز عنها. وقوله تعالى: رِجْسٌ يدل على نجاستها فإن الرِّجْس في اللسان

العربي: النجاسة، ثم لو التزمنا ألا نحكم بحكم حتى نجد فيه نصا لتعطلت الشريعة فإن النصوص فيها قليلة فأبي نص يوجد على تنجيس البول والعذرة والدم والميتة وغير ذلك؟ وإنما هي الظواهر والعمومات والأقيسة «١»^{٥٤}.

3. Pengharaman khamar dilakukan secara berangsur-angsur sebagaimana yang kita ketahui bahwa mereka sangat hobi meminumnya. Ayat pertama yang turun tentang khamar adalah

“dan Dari buah kurma dan anggur kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik.sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah bagi orang yang mengerti. QS. Al-Nahl(16):67.

Kemudian turun ayat yang berbunyi:

“Mereka menannyakan kepadamu Muhammad tentang khamar dan judi. Katakanlah, pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bahi manusia tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya. QS. Al-Baqarah(2):219.

Yang dimaksud dengan beberapa manfaat adalah dalam perdagangan mereka. Ketika ayat ini turun sebagian orang meninggalkan khamar seraya berkata, “kami tidak butuh barang yang di dalam nya ada dosa besar, namun sebagian orang belum bisa meninggalkan dan berkata, “kami mengambil manfaatnya dan meninggalkan dosanya”. Lalu turunlah ayat ini, *“janganlah kami mendekati shalat, ketika kamu dalam keadaan mabuk”*. QS. Al-Nisa(4):43.

Oleh karena itu, sebagian orang meninggalkan khamar dan berkata,”kami tidak butuh dengan sesuatu yang membuat kami lalai dari shalat”. Namun sebagian yang lain meminumnya diluar waktu shalat, sampai turunlah ayat ini, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ* *وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ* (QS.Al-Ma'idah (5):90).Akhirnya, khamar menjadi haram

⁵⁴Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 27.

atas mereka sehingga mereka berkata, “Allah tidak mengharamkan sesuatu yang lebih keras daripada khamar”.

Dengan demikian, menjadi jelas dari keterangan sebab turunnya ayat tersebut dan hadis-hadis di atas. Bahwa minum khamar adalah halal sebelum turunnya ayat ini. Ia banyak dilakukan oleh mereka dan sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan mereka, tidak diingkari dan tidak pula di tolak. Selain itu, Nabi Muhammad saw. Juga mengakuinya dan tidak ada perbedaan mengenai hal ini.

4. Jumhur Ulama berpendapat bahwa khamar hukumnya najis. Hal itu terlihat dari beberapa sisi, di antaranya adalah adanya keterangan tentang pengharaman khamar, syariat mengkategorikannya sebagai hal yang kotor dan keji, serta adanya perintah untuk menjauhinya. Rabi’ah, al-Laits bin Sa’d, al-Muzani-murid Imam Syafi’i-sebagai ulama muta’akhir Baghdad. dan Qarawain berbeda pendapat dengan mereka. Menurut mereka, khamar adalah suci yang diharamkan adalah meminumnya. Sa’id bin Haddad al-Qurawi menjadikan riwayat bahwa khamar ditumpahkan kejalanan sebagai dalil kesucian khamar. Dia mengatakan, kalau ia najis pasti para sahabat tidak melakukannya dan Rasulullah pasti melarangnya. Sebagaimana beliau melarang duduk-duduk di jalanan.” Al-Qurtubi menjawab, “Para sahabat melakukan hal itu karena di Madinah tidak ada parit, tidak ada pula wadah-wadah yang bisa mereka gunakan membuang khamar ke dalamnya sebab mereka rata-rata tidak mempunyai tempat penyimpanan di rumah mereka. Selain itu, mereka masih mungkin untuk menghindari dari kamar yang mengalir di jalanan. Pasaunya, jalan-jalan di Madinah luas hingga meskipun Khamar tersebut banyak, ia tidak mungkin mencakup seluruh wilayah Madinah . ia hanya mengalir di tempat-tempat kecil yang mungkin untuk dihindari. Selain itu kalimat رَجَسَ menunjukkan kenajisan khamar sebab kata *rijs* menurut bahasa Arab berarti Najis. Kemudian, kalau kita tidak menetapkan sebuah hukum hingga ada Nash yang menunjukkan hal itu, Syari’ah ini tidak akan berjalan sebab nash-nash itu jumlahnya sedikit. Apakah ada Nash yang

menunjukkan kenajisan kencing, kotoran darah, bangkai, dan sebagainya?
Hal itu cukup dengan cara melihat sisi Dzahir dan keumuman sebuah nash dan juga melalui qiyas.⁵⁵

٥- دل قوله: فَاجْتَنِبُوهُ عَلَى الاجْتِنَابِ المطلق الذي لا ينتفع معه بشيء بوجه من الوجوه، لا بشرب ولا بيع ولا تحليل ولا مداواة ولا غير ذلك. بدليل الأحاديث الواردة، منها ما رواه مسلم عن ابن عباس أن رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم قال: «إن الذي حرم شربها حرم بيعها». ومنها ما رواه أحمد ومسلم وأبو داود عن النبي صَلَّى الله عليه وسلم أنه قال: في التداوي بالخمر: «إنه ليس بدواء ولكنه داء» ردا على طارق بن سويد الجعفي الذي قال: «إنما أصنعها للدواء». وهذا رأي الأطباء.

لكن أجاز الحنفية التداوي بالخمر والنجاسات والسموم إذا تعينت، وعلم يقينا أن فيها شفاء للضرورة لقوله تعالى: وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ [الأنعام ١١٩/٦].

والحقيقة أنه ما أكثر الأدوية وشركات الدواء ومصانعه في عالم اليوم، فإنهم صنعوا لأكثر الأمراض علاجا، فلم يعد الشخص بحاجة أو ضرورة للتداوي بالخمر وغيرها مما حرم الله الانتفاع به وجعله نجسا،

روى البخاري وغيره عن ابن مسعود أن النبي صَلَّى الله عليه وسلم قال: «إن الله لم يجعل شفاءكم فيما حرم عليكم». ولا يجوز لمسلم تملك الخمر ولا تمليكها من أحد لأن الشرع نهي عن الانتفاع بها، وأمر باجتنابها.

٦- أجمع المسلمون على تحريم بيع الخمر والدم، وفي ذلك دليل على تحريم بيع العذرات وسائر النجاسات، وما لا يحل أكله، لذا كره مالك والشافعي وغيرها بيع زبل الدواب.^{٥٦}

⁵⁵Tafsir Al-Qurtubi, VII/288-389. Dikutip dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili jilid 4, h. 65.

⁵⁶Wahbah al-Zuhaili, Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj, Op.cit., jilid 4, h. 28

5. Firman Allah **فَأَجْتَنِبُوا** menunjukkan agar kita menjauhinya secara mutlak agar kita tidak mengambil manfaat darinya sedikit pun dan dengan cara apa pun. Dengan tidak meminumnya, menjual, menjadikannya cuka, pengobatan atau lainnya. Hal ini berdasarkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hal itu. Seperti hadis yang diriwayatkan Imam Muslim dan Ibnu Abbas bahwa Nabi saw. Bersabda: **إِنَّ الَّذِي حَرَّمَ شَرْبُهَا حَرَّمَ بَيْعَهَا** “*Sesuatu yang diharamkan untuk diminum maka diharamkan pula untuk dijual*. (HR. Muslim). Ada juga Hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad, Muslim, dan Abi Dawud dari Nabi Muhammad saw. Beliau bersabda mengenai pengobatan dengan khamar, “*ia bukanlah obat tetapi penyakit*”. Hadis ini adalah bantahan terhadap pendapat Thariq bin Suwaid al-Ju’fi yang mengatakan, “*Aku menjadikannya sebagai obat*”. Ini adalah pendapat para dokter. Namun demikian, ulama *hanāfiyah* membolehkan berobat dengan Khamar, barang-barang Najis, Racun jika kondisi darurat jika benar-benar tidak ada obat lain dan itu diyakini sebagai obat. Allah berfirman *Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa*. Al-An’am (6):119

Sebenarnya banyak sekali perusahaan dan pabrik obat di zaman ini yang memproduksi obat untuk berbagai penyakit sehingga orang tidak lagi membutuhkan pengobatan dengan khamar dan hal-hal lain yang telah diharamkan oleh Allah Swt. untuk diambil manfaat darinya dan telah di jadikan sebagai barang najis. Imam Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi Saw. bersabda: “*sesungguhnya Allah tidak menjadikan kesembuhan kalian pada apa yang di haramkan kepada kalian*”. (HR. Bukhari). Seorang muslim tidak boleh memiliki khamar atau memberikannya kepada orang lain sebab Allah melarang mengambil manfaat darinya dan memerintahkan untuk menjauhinya.

6. Umat Islam sepakat mengenai pengharamannya menjual khamar dan darah yang menjadi dalil juga atas pengharaman menjual kotoran dan benda

najis yang lain serta barang-barang yang tidak halal dimakan. Oleh karena itu, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan lainnya memakruhkan menjual untuk sampah kotoran binatang.⁵⁷

٧- إن تخللت الخمر بنفسها طهرت وجاز أكل الخل باتفاق الفقهاء، أما تخليل الخمر فلم يجزه جمهور الفقهاء لأن النبي صلى الله عليه وسلم استؤذن في تخليل خمر لیتیم، فقال: «لا» ونهى عن ذلك، فأراقها وليه عثمان بن أبي العاص. وأباح الحنفية تخليلها وأكل ما تخلل منها بمعالجة، أي بإلقاء شيء فيها، كملح أو غيره لأن التخليل يزيل الوصف المفسد، ويجعل في الخمر صفة الصلاح، والإصلاح مباح.

٨- قال القرطبي: هذه الآية تدل على تحريم اللعب بالنرد والشطرنج، قماراً أو غير قمار، لقوله تعالى: إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ فكل هو دعا قليلة إلى كثيرة، وأوقع بينكم العداوة والبغضاء بين العاكفين عليه، وصدّ عن ذكر الله وعن الصلاة، فهو كشرب الخمر، وأوجب أن يكون حراماً مثله. وأيضاً فإن ابتداء اللعب يورث الغفلة، فتقوم تلك الغفلة المستوليد على القلب مكان السكر. سئل القاسم بن محمد عن الشطرنج أهى ميسر؟ وعن النرد أهو ميسر؟ فقال: كل ما صدّ عن ذكر الله وعن الصلاة فهو ميسر^{٥٨}

7. Jika Khamar berubah sendiri menjadi cuka, dia menjadi suci dan boleh dimakan berdasarkan kesepakatan fuqoha. Adapun khamar yang di jadikan cuka tidak diperbolehkan oleh jumhur Fuqoha, sebab ada seseorang yang meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mengolah khamar menjadi cuka untuk anak yatim. Lalu Nabi saw. Menjawab Tidak. Beliau melarangnya. Dengan demikian pengasuh anak yatim itu - Ustman bin Abil Ash- menumpahkan khamar tersebut. Ulama Hanafiyyah membolehkan mengelola khamar menjadi cuka dan memakannya disertai dengan campuran yang lain. Yakni dengan menambahkan sesuatu ke

⁵⁷Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 66.

⁵⁸Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 28

dalamnya yakni seperti garam atau yang lainnya sebab pengolahan khamar menjadi cuka menghilangkan sifatnya yang merusak dan menjadikannya layak di konsumsi. Dengan begitu hukumnya menjadi Mubah.

8. Al-Qurtubi berkata, “Ayat ini menunjukkan main kartu dan catur, baik dengan taruhan atau tidak, hukumnya adalah haram.berdasarkan firman Allah, ..setiap permainan yang dapat melipatgandakan harta , menyebabkan kebancian dan permusuhan diantara orang-orang yang melakukan permainan itu , menghalangi dari dzikir kepada Allah dan shalat hukumnya adalah hukumnya haram , sama seperti minum khamar. Selain itu, permainan judi juga menyebabkan lalai. Kelalaian yang menguasai hati sama seperti kondisi mabuk. Al-Qhasim bin Muhammad di tanya tentang catur dan main kartu apakah termasuk judi? Ia mengatakan”setiap yang menghalangi seseorang dari dzikir kepda Allah dan shalat adalah judi”.⁵⁹

٩- حيثيات التحريم واضحة في الآية: إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ ... أعلم الله تعالى عباده أن الشيطان إنما يريد أن يوقع العداوة والبغضاء بيننا بسبب الخمر وغيره، فحذرنا منها ونهانا عنها. وسبب النزول المتقدم في عبث القبيلتين من الأنصار اللتين شربتا الخمر يؤكد هذا.

١٠- قوله تعالى: وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا تأكيداً للتحريم، وتشديد في الوعيد، وامتنال الأمر، وكفّ عن المنهي عنه. فإن خالفتم فما على الرسول إلا البلاغ في تحريم ما أمر بتحريمه، وعلى المرسل أن يعاقب أو يثيب بحسب ما يعصى أو يطاع.⁶⁰

9. Penyebab dari pengharaman tersebut sedah tertera jelas dalam ayat ini, ..

⁵⁹Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 66.

⁶⁰Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 28.

Allah menginfomasikan kepada hamba-hambanya bahwa setan hanya ingin menciptakan permusuhan, dan kebencian diantara kita, melalui khamar dll. Oleh karena itu, ia memperingatkan dan melarang kita darinya. Keterangan mengenai sebab turunya ayat ini mengenai perilaku dari dua kabilah Anshar yang minum khamar, memperkuat hal ini.

10. Firman Allah swt وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا :

Adalah bentuk penegasan dari pengharaman dan penguatan ancaman, perintah, dan larangan. Jika kalian melanggar, tugas Rasul hanyalah menyampaikan ke-haraman apa yang memang harus di haramkan. Dzat yang mengutusnyanya berhak untuk menyiksa atau memberi pahala kepada manusia sesuai dengan pelanggaran atau kepatuhannya.⁶¹

١١- دلت آية لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ عَلَى أَنْ مِنْ فَعَلٍ مَا أُبَيِّحُ لَهُ حَتَّى مَاتَ عَلَى فَعْلِهِ، لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَا عَلَيْهِ شَيْءٌ، لَا إِثْمٌ وَلَا مُؤَاخَذَةٌ وَلَا ذِمٌّ وَلَا أَجْرٌ وَلَا مَدْحٌ لِأَنَّ الْمُبَاحَ مُسْتَوِي الطَّرْفَيْنِ بِالنِّسْبَةِ إِلَى الشَّرْعِ، فَلَا حَاجَةَ لِلتَّخَوُّفِ وَلَا لِلسُّؤَالِ عَنْ حَالٍ مِنْ مَاتَ، وَالْخَمْرُ فِي بَطْنِهِ وَقَدْ إِبَاحَتَهَا. وَهَذِهِ الْآيَةُ نَظِيرُ سَوْأَلِهِمْ عَنْ مَاتَ إِلَى الْقَبْلَةِ الْأُولَى، فَنَزَلَتْ: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ.

١٢- دل حديث البخاري المتقدم عن أنس في سبب نزول هذه الآية المتضمن أن الخمر كان من الفضائح (المتخذ من البسر) : على أن نبذ التمر إذا أسكر خمر، وهو نص ولا يجوز الاعتراض عليه لأن الصحابة رحمهم الله هم أهل اللسان، وقد عقلوا أن شراهم ذلك خمر إذ لم يكن لهم شراب ذلك الوقت بالمدينة غيره.⁶²

11. Firman Allah:

Menunjukkan bahwa orang yang melakukan apa yang diperbolehkan untuknya sampai dia mati dalam kondisi yang semacam itu, dia tidak mendapatkan pahala atau siksa sama sekali. Ia juga tidak berdosa atau

⁶¹Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 67.

⁶²Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 29.

dihukum tidak mendapatkan celaan atau pahala, tiak juga di puji sebab sesuatu yang mubah posisinya sama antara dikerjakan atau ditinggalkan. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir atau bertanya-tanya lagi tentang nasib orang yang sudah mati dalam kondisi khamar ada diperutnya ketika dia masih halal. Ayat ini mirip dengan pertanyaan mereka tentang orang yang mati dalam keadaan masih shalat menghadap kiblat yang pertama, lalu turunlah ayat, “*dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu*”. (Al-Baqarah: (2)143).

12. Hadis Imam Bukhari di atas dari Annas tentang sebab turunnya ayat ini mengandung pengertian bahwa khamar yang mereka minum berasal dari kurma yang belum matang. Hadis tersebut menunjukkan bahwa perasan Kurma jika memabukkan, ia termasuk khamar. Ini sebuah nash yang tidak boleh di tentang sebab para sahabat adalah Ahli Bahasa Arab. Mereka memahami bahwa minuman tersebut adalah khamar sebab di Madinah tidak ada minuman selain itu.⁶³

١٣ - ذهب جمهور العلماء من السلف وغيرهم إلى أن كل ما يسكر نوعه، حرم شربه، قليلا كان أو كثيرا، نيئا كان أو مطبوخا، ولا فرق بين المستخرج من العنب أو غيره، وأن من شرب شيئا من ذلك حدّ. فأما المستخرج من العنب، المسكر النّيء: فهو الذي انعقد الإجماع على تحريم قليله وكثيره، ولو نقطة منه. وأما ما عدا ذلك فالجمهور على تحريمه. وخالف أبو حنيفة وأبو يوسف في القليل مما عدا ما ذكر، وهو الذي لا يبلغ الإسكار، وفي المطبوخ المستخرج من العنب، فأباحا القليل غير المسكر. والمعتمد في الفتوى هو رأي محمد رحمه الله بتحريم القليل والكثير من كل مسكر، للحديث المتقدم الذي رواه النسائي وابن ماجه وغيرهما عن ابن عمرو: «ما أسكر كثيره فقليله حرام». واتفق الحنفية على أن الحد في غير الخمر لا يجب إلا بالإسكار.

⁶³Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 67.

14- قوله تعالى: ثُمَّ اتَّقُوا وَأَحْسِنُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ دليل على أن المتقي الحسن أفضل من المتقي المؤمن الذي عمل الصالحات، فضله بأجر الإحسان.⁶⁴

13. Jumhur ulama baik salaf maupun lainnya berpendapat bahwa semua minuman yang jenisnya memabukkan, haram di minum, baik sedikit maupun banyak, baik mentah maupun di rebus. Tidak ada perbedaan antara yang di hasilkan dari anggur atau lainnya. Orang yang minum sedikit dari minuman itu, akan di hukum (Haad). Adapun yang dihasilkan dari Anggur, yang memabukkan dan mentah, itulah yang disepakati keharamannya baik sedikit maupun banyak, meskipun satu tetes. Adapun selain itu, jumhur Ulama sepakat, mengharamkannya. Sementara itu, Abu Hanifah dan Abu Yusuf berbeda pendapat tentang yang sedikit dari selain anggur yang mentah, yakni yang tidak mencapai tingkat memabukkan. Mengenai khamar yang dihasilkan dari anggur yang sudah di rebus, keduanya membolehkan yang sedikit yang tidak memabukkan. Namun, yang dijadikan pat degangan (dalam madzhab hanafiyyah) adalah pendapat dari Muhammad bin Hasan mengenai pengharaman semua yang memabukkan, baik sedikit maupun banyak, berdasarkan hadis riwayat An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan lainnya dari Ibnu Amr.. *"Sesuatu yang memabukkan ketika jumlahnya banyak maka saat jumlahnya sedikitpun hukumnya adalah haram"*. (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Majah).

Ulama Hanafiyyah sepakat, bahwa *Haad* untuk selain khamar, tidak wajib dilakukan kecuali jika ia memabukkan.

14. Firman Allah swt. Menunjukkan bahwa orang yang bertakwa dan berbuat baik (ihsan) , lebih utama dari pada orang yang bertakwa dan beriman, yang melakukan amal saleh. Ia mempunyai kelebihan berkat pahala dari perbuatan ihsan yang ia lakukan.⁶⁵

⁶⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, Op.cit., jilid 4, h. 29.

⁶⁵ Wahbah az-Zuhaili, *tafsir al-munir*, (Jakarta:Gema Insani, 2016), Jilid 4 h. 67.

2. Kronologis Pengharaman Khamar

Kalau kita menelaah ayat-ayat yang berkenaan dengan *khamar*, disana akan didapati bahwa *khamar* tidak serta merta dilarang oleh Allah. Hal ini sesuai dengan urutan turunnya ayat-ayat tentang *khamar*. Ada beberapa ulama yang menyatakan bahwa ada tiga tahapan dalam pengharamannya. Namun ada pula yang merumuskan empat tahapan dan hal ini juga yang dipaparkan oleh Ali al-Shābūnī dalam tafsirnya. Terkait jumlah sebenarnya bukanlah jadi permasalahan karena pada intinya sama saja, namun ada yang merinci lebih dalam dari yang lainnya. Oleh karena itu akan dipaparkan tahapan-tahapan tersebut.

a. Tahap Pertama

Pada tahapan ini Allah hanya memberikan penjelasan bahwa dari beberapa jenis buah—dalam hal ini kurma dan anggur—manusia bisa menjadikannya sesuatu yang bersifat memabukkan dan juga bisa memanfaatkannya sebagai rizki yang baik. Hal ini terkait karena dari zaman pra Islam minum khamar sudah menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Quraisy, sebagaimana biasanya mereka dalam berjudi.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang yang berakal. (QS. An-Nahl : 67)⁶⁶

Ayat ini turun di Mekah dan pada saat turunnya ayat tersebut *khamar* belum dilarang/diharamkan.

b. Tahap Kedua

⁶⁶Al-Quran dan terjemahnya (QS. An-Nahl : 67)

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. . . . (QS. Al-Baqarah : 219)⁶⁷

Ayat ini turun di Madinah setelah Hijrah. Sebab turunnya ayat tersebut menurut riwayat Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Umar bin al-Khaththab bahwasanya ia pernah berdoa: “Ya Allah, terangkanlah kepada kami tentang (hukum) khamar dengan keterangan yang jelas karena ia telah membinasakan harta dan merusak akal. Kemudian turunlah ayat tersebut.⁶⁸

Pada tahapan kedua ini Allah menjelaskan bahwa sebenarnya dalam *khamar* tersebut ada dua unsur yang terkandung di dalamnya: manfaat dan mudharat. Namun Allah juga menegaskan bahwa sebenarnya mudharat yang ditimbulkan olehnya jauh lebih banyak dari manfaatnya. Menurut al-Shabuni juga, yang dimaksud dengan manfaat dari *khamar* adalah manfaat yang didapat dari memperjual belikan khamar tersebut. Dan menurut Imam al-Qurthubi, manfaat yang diperoleh dari khamar tersebut karena mereka mengimpor dari Syiria dengan harga murah kemudian mejualnya di seitar Hijaz (mekah dan Madinah) dengan harga tinggi.

Namun adapula yang berspekulasi bahwa manfaat *khamar* yaitu rasa lezat (الذة) dan kondisi mabuk (النشوة المزعومة) yang ditimbulkan dari zat tersebut.⁶⁹

c. Tahap Ketiga

⁶⁷Al-Quran dan terjemahnya (QS. Al-Baqarah : 219)

⁶⁸M. Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam* (tp: Mekah al-Mukarramah, tt) juz.I, h. 270.

⁶⁹M. Ali al-Shabuni, *Rawai' al-Bayan Tafsir*....h. 274.

Dampak dari pemaknaan ayat yang terdapat pada tahapan kedua pada masa itu ialah timbulnya dua golongan. Sebagian dari para sahabat meninggalkan minuman khamar karena melihat ayat “*Tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*” namun sebagiannya lagi masih melakukannya karena potongan ayat “*dan beberapa manfaat bagi manusia*”. Salah satu diantara yang tetap melaksanakannya adalah Abdurrahman bin ‘Auf. Suatu ketika ia menjamu beberapa sahabat Rasul (Ali dan beberapa sahabat lainnya) dan menyuguhkan khamar kepada mereka. Ketika tiba waktu shalat Ali ditunjuk menjadi imam dan pada waktu itu beliau keliru membaca salah satu ayat yang menyebabkan kesalahan yang dianggap fatal. Beliau membaca: **قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . أَعْبُدُوا مَا** **نَعْبُدُونَ** Katakanlah: “*Hai orang-orang kafir, Aku akan menyembah apa yang kamu sembah. Kemudian turunlah ayat berikut sebagai larangan shalat bagi orang mabuk.*⁷⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا⁷¹

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.(Q.S. An-Nisa : 43)

Pada hadits tersebut khamar telah diharamkan namun hanya ketika akan mengerjakan shalat. Oleh karena itu masih ada beberapa sahabat yang mengerjakan perbuatan tersebut (minum khamar).

d. Tahap Keempat

Setelah peristiwa yang terjadi pada tahapan ketiga, terjadi kembali tragedi yang menyebabkan turunnya ayat pengharaman *khamar*. Suatu ketika ‘Utbān bin

⁷⁰Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul* (Diponegoro: Bandung, 2007) h. 139.

⁷¹Al-Quran dan terjemahnya *Q.S. An-Nisa : 43*).

Mālik mengundang para sahabat untuk makan bersama—salah satu diantaranya adalah Sa’ad bin Abi Waqās—dan telah disiapkan bagi mereka kepala onta panggang. Mereka pun makan dan minum *khamar* hingga mabuk. Mereka merasa bangga dan diantaranya ada yang bersyair dengan membanggakan kaumnya dan serta menghina kaum anshar. Kemudian salah seorang pemuda anshar (yang merasa terhina) mengambil sebuah tulang dan memukul kepala Sa’ad hingga terluka. Sa’adpun mengadukan kejadian tersebut kepada Rasalullah hingga turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah (5): 90)

Setelah mencermati kronologi pelarangan *khamar* dapat diambil pelajaran bahwa Islam sangatlah bijaksana. Ia tidak serta merta mengharamkan tradisi yang telah lama “mengakar” dalam suatu budaya (Quraisy). Islam melakukannya secara perlahan-lahan dengan terlebih dahulu memaparkan bahaya yang dikandung oleh *khamar*.

Bahkan menurut Ali al-Shābunī, seandainya *khamar* telah dilarang semenjak awal munculnya Islam, tentu merka akan berkata: kami tidak akan meninggalkan *khamar* selama-lamanya.⁷²

Adapun pertama kali diharamkannya *khamar* terjadi setelah nabi hijrah (di Madinah). Selain dilihat dari ayat di atas, hal ini juga telah dijelaskan oleh hadits Rasulullah:

⁷²M. Ali al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat...* hlm. 218.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَإِنَّ فِي الْمَدِينَةِ يَوْمَئِذٍ لَخَمْسَةٌ أَشْرَبَهُ مَا فِيهَا شَرَابُ الْعَنْبِ^{٧٣}

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ أَبِي حَيَّانٍ حَدَّثَنَا عَامِرٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَامَ عُمَرُ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ مِنْ خَمْسَةِ الْعَنْبِ وَالتَّمْرِ وَالْعَسَلِ وَالْحِنْطَةِ وَالشَّعِيرِ وَالْخَمْرُ مَا خَامَرَ الْعَقْلَ^{٧٤}

“Umar pernah khutbah di atas mimbar Rasulullah saw., ia berkata, ‘Sesungguhnya telah diturunkan hukum pengharaman khamar yang terbuat dari lima bahan: anggur, kurma, gandum hinthah, gandum sya’ir dan madu. Khamar adalah apa saja yang dapat menghilangkan akal’,”

3. Bentuk Hukuman Hudud Peminum Khamar

Peminum khamar yang telah dijatuhi vonis dan dinyatakan bersalah oleh sebuah institusi pengadilan (*al-mahkamahal-syar'iyah*) hukumannya adalah dipukul. Walaupun selanjutnya terdapat perbedaan mengenai jumlah pukulannya.

80 kali Pukulan, pendapat ini ialah pendapat yang dipegangi oleh jumhur ulama

40 kali pukulan, pendapat ini adalah pendapat Imam Syafi'i. Pendapat mereka didasarkan atas hadits-hadits berikut :

حدثنا حفص بن عمر حدثنا هشام عن قتادة عن أنس أن النبي صلى الله عليه و سلم (ح .) (حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا قتادة عن أنس بن مالك رضي الله عنه :

⁷³⁷³Lihat Shahih al-Bukhari hadits no. 4250.

⁷⁴Lihat Shahih al-Bukhari hadits no. 5153.

أن النبي صلى الله عليه وسلم ضرب في الخمر بالجريد والنعال وجلد أبو بكر أربعين^{٧٥}

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ — الْمَعْنَى — عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- جَلَدَ فِي الْخَمْرِ بِالْجَرِيدِ وَالنَّعَالِ وَجَلَدَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَرْبَعِينَ فَلَمَّا وَلِيَ عُمَرُ دَعَا النَّاسَ فَقَالَ لَهُمْ إِنَّ النَّاسَ قَدْ دَنَوْا مِنَ الرَّيْفِ — وَقَالَ مُسَدَّدٌ مِنَ الْقُرَى وَالرَّيْفِ — فَمَا تَرَوْنَ فِي حَدِّ الْخَمْرِ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ نَرَى أَنْ تَجْعَلَهُ كَأَخْفِ الْحُدُودِ فَجَلَدَ فِيهِ ثَمَانِينَ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ ابْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- أَنَّهُ جَلَدَ بِالْجَرِيدِ وَالنَّعَالِ أَرْبَعِينَ. وَرَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ ضَرَبَ بِجَرِيدَتَيْنِ نَحْوَ الْأَرْبَعِينَ^{٧٦}.

Adapun mengenai alat untuk memukul peminum khamar, bisa digunakan beberapa alat antara lain : tangan kosong, sandal, ujung pakaian atau cambuk.

4. Ayat-Ayat Bencana Alam

QS. Ar-Rum (30): 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Tafsir:

⁷⁵Shahih al-Bukhari hadits no. 5153.

⁷⁶Shahih al-Bukhari hadits no. 4250.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَعِكرِمَةُ وَالضَّحَّاكُ وَالسُّدِّيُّ وَغَيْرُهُمْ: الْمُرَادُ بِالْبَرِّ هَاهُنَا الْفَيَافِي،
وَبِالْبَحْرِ الْأُمَّصَارُ وَالْقَرَى. وَفِي رِوَايَةٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعِكرِمَةَ: الْبَحْرُ الْأُمَّصَارُ،
وَالْقَرَى مَا كَانَ مِنْهُمَا عَلَى جَانِبِ نَهْرٍ. وَقَالَ آخَرُونَ بَلِ الْمُرَادُ بِالْبَرِّ هُوَ الْبَرِّ
الْمَعْرُوفُ، وَبِالْبَحْرِ هُوَ الْبَحْرُ الْمَعْرُوفُ.

وَقَالَ زَيْدُ بْنُ رُفَيْعٍ ظَهَرَ الْفَسَادُ يَعْنِي انْقِطَاعَ الْمَطَرِ عَنِ الْبَرِّ يُعْقِبُهُ الْقَحْطُ، وَعَنِ
الْبَحْرِ تَعَمَّى دَوَابُّهُ، رَوَاهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، وَقَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ
الْمُقَرِّي عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ قَيْسٍ الْأَعْرَجِ عَنْ مُجَاهِدٍ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ
وَالْبَحْرِ قَالَ: فَسَادُ الْبَرِّ قَتْلُ ابْنِ آدَمَ، وَفَسَادُ الْبَحْرِ أَخْذُ السَّفِينَةِ غَضَبًا.⁷⁷

Ibnu Abbas, Ikrimah, Ad-Dahak, As-Saddi dan yang lainnya berkata, yang dimaksud dengan الْبَرِّ (daratan) disini adalah (Padang sahara) dan الْبَحْرِ adalah kota dan perkampungan. Dan dalam sebuah hadis riwayat dari Ibnu Abbas dan Ikrimah الْبَحْرِ adalah Daerah dan perkampungan dimana keduanya terletak dipinggiran sungai. Dan yang lainnya berkata, yang dimaksud dengan katab al-barr (daratan) adalah daratan yang sudah dikenal, dan yang dimaksud dengan lautan adalah lautan yang sudah di kenal, dan Zaid bin Rafi' bertutur "telah nampak kerusakan" yaitu berhentinya air hujan dari daratan yang mengakibatkan kekeringan, dan dari lautan yang membutakan hewan-hewannya, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan ia berkata Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al-Muqri menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Humaid bin Qais Al-A'waj dari Mujahid ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut" ia menjelaskan, kerusakan di darat adalah pembunuhan anak cucu adam sedangkan kerusakan di laut adalah mengambil bahtera secara paksa.⁷⁸

⁷⁷ Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 6, h. 287.

⁷⁸ Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 8. h. 103-104.

وَقَالَ عَطَاءُ الْخُرَّاسَانِيُّ: الْمُرَادُ بِالْبَرِّ مَا فِيهِ مِنَ الْمَدَائِنِ وَالْقُرَى، وَبِالْبَحْرِ جَزَائِرُهُ. وَالْقَوْلُ الْأَوَّلُ أَظْهَرَ وَعَلَيْهِ الْأَكْثَرُونَ، وَيُؤَيِّدُهُ مَا قَالَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ فِي السَّيْرَةِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَالَحَ مَلِكَ أَيْلَةَ، وَكَتَبَ إِلَيْهِ بِبَحْرِهِ، يَعْنِي بِبَلَدِهِ، وَمَعْنَى قَوْلِهِ تَعَالَى: ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ أَيِ بَانَ النِّقْصُ فِي الزَّرْعِ وَالثَّمَرِ بِسَبَبِ الْمَعَاصِي. وَقَالَ أَبُو الْعَالِيَةِ: مَنْ عَصَى اللَّهَ فِي الْأَرْضِ فَقَدْ أَفْسَدَ فِي الْأَرْضِ، لِأَنَّ صَلَاحَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ بِالطَّاعَةِ، وَلِهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ الَّذِي رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ «لَحْدٌ يُقَامُ فِي الْأَرْضِ أَحَبُّ إِلَى أَهْلِهَا مِنْ أَنْ يُمَطَّرُوا أَرْبَعِينَ صَبَاحًا» «١» وَالسَّبَبُ فِي هَذَا أَنَّ الْحُدُودَ إِذَا أُقِيمَتْ انْكَفَى النَّاسُ أَوْ أَكْثَرُهُمْ أَوْ كَثِيرٌ مِنْهُمْ عَنْ تَعَاطِي الْمُحَرَّمَاتِ، وَإِذَا تَرَكْتَ الْمَعَاصِيَ كَانَ سَبَبًا فِي حُصُولِ الْبَرَكَاتِ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.⁷⁹

‘Al-Atha Al-Kurasani bertutur, yang dimaksud dengan daratan disini adalah apa-apa yang ada padanya dari kota-kota dan perkampungan-perkampungan sedangkan *al-bahru* adalah kepulauannya. Sedangkan ucapan yang pertama yang lebih jelas dan dipergunakan oleh kebanyakan diperkuat dengan ucapannya Muhammad bin Ishak dalam kitab *As-Sirah*. Sesungguhnya Rasulullah berdamai dengan raja Aiylah dan menulis kepadanya tentang lautnya yaitu negerinya. Dan makna firman-Nya *ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ* “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia”. Yaitu dengan berkurangnya pertanian dan buah-buahan yang di sebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat. Berkata Abu Al-Aliyah “barang siapa yang bermaksiat kepada Allah di bumi sungguh ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kedamaian dan keselamatan bumi dan langit itu dengan ketaatan”. Oleh karenanya dalam sebuah hadis riwayat imam Abu Dawud⁸⁰ “*Hukum had yang ditegakkan di bumi benar-benar dicintai penduduknya*

⁷⁹ Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 3, h. 160.

⁸⁰ Shahih: dikelurakan oleh Imam An-Nasa’i, no (4904), Imam Ibnu Majah (2538) Imam Ahmad dalam Musnadnya (8973) hadis Abu Hurairah.

dari pada mereka diberi hujan selama empat puluh pagi”.sebab dalam hal ini adalah bahwasanya hukum had apabila direalisasikan maka seorang manusia atau kebanyakan dari mereka akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan apabila perbuatan-perbuatan maksiat itu ditinggalkan hal itu menjadi sebab teraihnya keberkahan dari langit dan bumi.⁸¹

Oleh karena itu, apabila Nabi Isa bin Maryam turun diakhir zaman untuk menghukumi dengan syariat yang suci ini pada waktu itu yaitu untuk membunuh babi-babi, menghancurkan salib, dan menetapkan pajak, sedangkan ia meninggalkannya, maka tidak akan menerima kecuali Islam atau pedang, maka apabila pada zamannya Allah menghancurkan Dajjal beserta pengikutnya juga Ya’jud dan Ma’jud, dikatakan kepada kami, “keluarkanlah keberkahanmu mak makanlah diantara manusia dari pohon delima dan merekapun berlindung dengan dahannya, dan air susu unta cukup untuk sekelompok orang, tidaklah hal tersebut melainkan atas keberkahan perealisasi syariat Nabi Muhammad saw. Maka setiap kali keadilan ditegakkan keberkahan dan kebaikanpun bertambah banyak. Oleh karena ini dalam sebuah hadis shahih telah tetap bahwa apabila seorang yang herdosa mati menjadi legalah hamba, negeri, pepohonan dan binatang-binatang.

Imam Ahmad bin Hambal berkata, Muhammad dan Al-Husain menceritakan kepada kami, mereka berkata, ‘Auf menceritakan kepada kami dari Abu Qahdzam ia berkata, Seseorang pada masa Ziyad atau Ibnu Ziyad menemukan sebungkus biji, yaitu biji gandum, sepertibenih yang tertulis padanya, ini adalah pohon pada masa dimana ia keadilan berlaku padanya. Dan Imam Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwasanya yang dimaksud dengan kerusakan disini adalah perbuatan syirik, dan padanya perlu peninjauan. Dan firman-Nya لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا “Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,” Al-ayat. Yaitu Allah menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai ujian dari-Nya kepada mereka dan balasan terhadap perbuatan meraka. Ayat 41. لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ“

⁸¹Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’īl bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* terjemah Jilid VIII. h. 104.

agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” yaitu dari perbuatan maksiat sebagaimana Allah Swt. berfirman: “dan kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran),”(QS. Al-A’raf [7]:168) kemudian berfirman: “Katakanlah bahwa adakanlah perjalanan dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu,” yaitu orang-orang sebelum kamu. firman Allah “Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang mempersekutukan (Allah),” yaitu maka perhatikanlah apa yang menimpa mereka karena mendustakan para Rasul-Rasulnya dan kufur terhadap kenikmatan.

QS. Al-Hadīd (57) :22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا
إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

Tafsir:

وقال قتادة: { مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ } قال: هي السنون. يعني:
الجذب،

{ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ } يقول: الأوجاع والأمراض. قال: وبلغنا أنه ليس أحد يصيبه
خدش عود ولا نكبة قدم، ولا خلجان عرق إلا بذنب، وما يعفو الله عنه أكثر.⁸²

Qatadah berkata, “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi” maksudnya adalah kemarau menahun, “dan pada diri kalian sendiri”. Yaitu rasa lapar dan rasa sakit. Qatadah berkata, “sebuah riwayat yang sampai kepada kami menyebutkan bahwa tidak ada seorangpun yang

⁸²Ibid., juz 8, h. 26.

tertusuk kayu, kakinya terkena batu, atau uratnya terputus melainkan karena dosanya. Dan apa yang Allah maafkan dari dosa itu lebih banyak lagi.”⁸³

وهذه الآية الكريمة من أدل دليل على القدرية نفاة العلم السابق-قبهم الله-وقال الإمام أحمد: حدثنا أبو عبد الرحمن، حدثنا حيوة وابن لهيعة قالوا حدثنا أبو هانئ الخولاني: أنه سمع أبا عبد الرحمن الحُبلي يقول: سمعت عبد الله بن عمرو بن العاص يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "قَدَّرَ الله المقادير قبل أن يخلق السموات والأرض بخمسين ألف سنة". ورواه مسلم في صحيحه، من حديث عبد الله بن وهب وحيوة بن شريح ونافع بن يزيد، وثلاثتهم عن أبي هانئ، به. وزاد بن وهب: "وكان عرشه على الماء". ورواه الترمذي وقال: حسن صحيح وقوله: { إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ } أي: أن علمه تعالى الأشياء قبل كونها وكتابته لها طبق ما يوجد في حينها سهل على الله، عز وجل ؛ لأنه يعلم ما كان وما يكون وما لم يكن لو كان كيف كان يكون.⁸⁴

Ayat yang mulia ini merupakan dalil yang paling jelas untuk membantah paham Qadariah yang menafikan ilmu yang telah ada lebih dulu. Semoga Allah memperburuk keadaan mereka. Imam Ahmad⁸⁵ meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda: “Allah telah menetapkan berbagai ketetapan (Takdir) lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi”. Redaksi yang sama juga diriwayatkan oleh Imam Muslim⁸⁶, namun Ibnu Wahab menambahkan kalimat, “Dan Arsy-Nya berada di atas air”. At-Tirmidzi⁸⁷ juga meriwayatkan hadis in, dan beliau mengatakan, “Hadis ini hasan dan sahih”.

⁸³ Abul fida’ Imaduddin Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 9. Hal. 871-872.

⁸⁴ Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 8, h. 26.

⁸⁵ Shahih: Al-Musnad (6543)

⁸⁶ Muslim (2653)

⁸⁷ Sahih at-Tirmidzi (2156). Lihat Shahih jami’ At-Tirmidzi.

Firman Allah *إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ* "Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". Yaitu, sesungguhnya ilmu Allah tentang segala sesuatu sebelum terciptanya dan catatan-Nya tentang peristiwa yang akan terjadi yang sesuai dengan saat terjadinya peristiwa itu mudah saja bagi Allah swt. Karena dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, juga mengetahui sesuatu yang tidak akan pernah terjadi jika terjadi apa yang akan terjadi.⁸⁸

QS. Surat An-Nisa (4):79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Tafsir:

ثم قال تعالى -مخاطبًا- للرسول [صلى الله عليه وسلم] والمراد جنس الإنسان ليحصل الجواب: { مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ } أي: من فضل الله ومنه ولطفه ورحمته { وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ } أي: فمن قبلك، ومن عملك أنت كما قال تعالى: { وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ } [الشورى: ٣٠].

قال السدي، والحسن البصري، وابن جريج، وابن زيد: { فَمِنْ نَفْسِكَ } أي: بذنبك. وقال قتادة: { مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ } عقوبة يا ابن آدم بذنبك. قال: وذكر لنا أن نبي الله صلى الله عليه وسلم كان

⁸⁸Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* terjemah Jilid 9. Hal. 871-872.

يقول: "لا يصيب رجلاً خَدَشُ عود، ولا عثرة قدم، ولا اختلاج عِرْق، إلا بذنب، وما يعفو الله أكثر"⁸⁹

Allah berfirman kepada Rasulullah, sekalipun maksudnya adalah semua manusia agar ia direspon dengan baik مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ “apasaja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah”. Yakni dari karunia Allah, kasih sayang dan Rahmat-Nya.

“Dana apasaja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” yakni dari dirimu dan atas perbuatanmu sendiri. Ini sebagaimana firman Allah: “dan apasaja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). (QS. Al-Syuro :30)

As-Suddi, al-Hasan al-Basri, Ibnu Juraij dan Ibnu Zaid berkata,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ” yakni karena dosamu.”. Qatadah berkata, مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنْ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ “Apasaja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apasaja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.” sebagai hukuman. Wahai Bani Adam, karena dosamu.” Ia berkata disebutkan kepada kami bahwa Nabi Saw. Bersabda: “Seseorang tidak lecet karena sebuah ranting atau terpeleset kakinya atau keseleo uratnya kecuali karena dosa, dan apa yang Allah maafkan lebih banyak.”⁹⁰

QS. Al-Taubat (9) :26

⁸⁹ Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 2, h. 363.

⁹⁰ Abū al-fida’ Imaduddin Ismā’il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Juz 3, h. 521. (Mursal: Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (V/175) dan (XXV/153), Al-Baihaqi dalam as-Syu’ab (VII/153) dan az-Zuhd, Hinad (1/249) dan ia memiliki beberapa penguat yang diriwayatkan.

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ٢٦

*“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir”.*⁹¹

Tafsir:

وفي الصحيحين من حديث شعبة، عن أبي إسحاق، عن البراء بن عازب، رضي الله عنهما، أنه قال له رجل: يا أبا عمار، أفررتم عن رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم حنين، فقال: لكن رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يفرّ، إن هوازن كانوا قوما رُماة، فلما لقيناهم وحملنا عليهم انهزموا، فأقبل الناس على الغنائم، فاستقبلونا بالسهم، فانهزم الناس، فلقد رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبو سفيان بن الحارث أخذ بلجام بغلة رسول الله صلى الله عليه وسلم البيضاء، وهو يقول: أنا النبي لا كذب ... أنا ابن عبد المطلب (١)

قلت: وهذا في غاية ما يكون من الشجاعة التامة، إنه في مثل هذا اليوم في حومة الوغى، وقد انكشف عنه جيشه، هو مع ذلك (٢) على بغلة وليست سريعة الجري، ولا تصلح لكرّ ولا لفرّ ولا لهرب، وهو مع هذا (٣) أيضاً يركضها إلى وجوههم وينوّه باسمه ليعرفه من لم يعرفه، صلوات الله وسلامه عليه دائماً إلى يوم الدين، وما هذا كله إلا ثقة بالله، وتوكلا عليه، وعلماً منه بأنه سينصره، ويتم ما أرسله به، ويظهر دينه على سائر الأديان؛ ولهذا قال تعالى: (ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ) أي: طمأنينته وثباته على رسوله، (وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ) أي: الذين معه، (وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا) وهم الملائكة، كما قال الإمام أبو جعفر بن جرير: [حدثنا القاسم قال] (٤) حدثني الحسن بن عرفة قال: حدثني المعتمر بن

⁹¹ Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Insan kamil: Solo. t. 2017. Jilid 5. Hal. 109.

سليمان، عن عوف -هو ابن أبي جميلة الأعرابي- قال: سمعت عبد الرحمن مولى ابن بُرْثُنْ، حدثني رجل كان مع المشركين يوم حنين قال: لما التقينا نحن وأصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم حنين (٥) لم يقوموا لنا حَلَب شاة - قال: فلما كشفناهم جعلنا نسوقهم في آثارهم، حتى انتهينا إلى صاحب البغلة البيضاء، فإذا هو رسول الله صلى الله عليه وسلم -قال: فتلقانا عنده رجال بيض حسان الوجوه، فقالوا لنا: شأهت الوجوه، ارجعوا. قال: فانهزمنا، وركبوا أكتافنا، فكانت إياها.^{٩٢}

Dalam Ash-Shahihain disebutkan sebuah hadis dari Syu'bah, dari Abi Ishaq, dari Al-Bara bin 'Azib, bahwasanya ada seorang laki-laki berkata kepadanya⁹³, "Wahai Abu 'Amarah, apakah kamu melarikan diri dari Rasulullah saw. Pada waktu perang Hunain? Lalu ia menjawab, "Akan tetapi Rasulullah saw. Tidak melarikan diri. Sesungguhnya orang-orang Hawazin ahli dalam memanah, ketika kita menyerbu mereka, mereka kalah, lalu pasukan kami mengumpulkan harta rampasan, ketika itulah mereka menghujani pasukan kami dengan panah, dan pasukan kami lari tunggang-langgang. Aku melihat Rasulullah saw. Yang ketika itu Abu Sufyan memegang tali kekang keledainya yang putih. Beliau bersabda, Aku seorang Nabi, tidak dusta. Aku anak dari Abdul Mutolib, aku katakan, ini adalah keberanian yang tiada duanya, karena pada saat itu perang sedang berkecamuk sementara pasukannya lari tunggang-langgang. Beliau tetap berada diatas keledainya—yang tidak bisa lari cepat dan tidak bisa lari untuk menghindari musuh—meski begitu, beliau tetap memacunya ke arah musuh seraya berteriak menyebut namanya agar semua orang mengetahuinya. ini semua beliau lakukan didasari rasa percaya dan tawakal yang kuat kepada Allah serta rasa yakin akan datang pertolongan-Nya, dan memenangkan agama Islam terhadap agama-agama selainya. untuk itu firman Allah

⁹²Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Maktabah Asy-Syamilah, juz 4, h. 128.

⁹³Abū al-fida' Imaduddin Ismā'il bin Umar bin Katsīr al-Qurasyī. *Op.Cit.* Juz., 5, h. 113-114.

وَعَلَى رَسُولِهِ وَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ *kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya* Yakni, ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya *وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ* “*dan kepada orang-orang yang beriman*” Yakni, yang bersama Rasulullah *وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا* “*Dan Allah menurunkan tentara yang kamu tidak melihatnya*” yaitu, para malaikat sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Ja’far bin Jarir dari Ibnu Jamilah Al-A’rabi, ia berkata aku telah mendengar Abdurrahman pembantunya Bartsan-Berkata,”telah menceritakan kepadaku seorang lelaki yang berada bersama kaum musyrikin pada waktu perang Hunain, ia berkata, “ketika kami bertemu (untuk berperang) bersama para sahabat Rasulullah saw. Pada waktu perang Hunain, kami belum mempunyai susu kambing, ia berkata ketika kami memukul kalah mereka, kami terus susuri jejak-jejak mereka sampai kami bertemu pemilik keledai putih, yaitu Rasulullah saw. Ia berkata,”tiba-tiba kami dihadapkan dengan pasukan putih yang wajahnya sangat berseri-seri, mereka berkata kepada kami, ‘Hancurlah wajah-wajah, kembalilah kalian, ia berkata, “mereka mengalahkan kami dan menunggangi tunggangan kami”.⁹⁴

وَقَالَ الْحَافِظُ أَبُو بَكْرٍ الْبَيْهَقِيُّ: أَنْبَأَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَالُوَيْهٍ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ الْحَسَنِ الْحَرَبِيُّ (٦) حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ، حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ حَصِيرَةَ، حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، فَوَلَّى عَنْهُ النَّاسُ، وَبَقِيتُ مَعَهُ فِي ثَمَانِينَ رَجُلًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، قَدِمْنَا وَلَمْ نُوَلِّهِمُ الدُّبُرَ، وَهُمْ الَّذِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةَ. قَالَ: وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْثَتِهِ يَمْضِي قُدَمَا، فَحَادَتْ بَعْثَتُهُ، فَمَالَ عَنِ السَّرَجِ، فَقُلْتُ: ارْتَفِعْ رَفَعَكَ اللَّهُ. قَالَ: "نَاوِلْنِي كَفًّا مِنَ الثَّرَابِ". فَنَاوَلْتُهُ، قَالَ: فَضَرَبَ بِهِ وُجُوهَهُمْ، فَاُمْتَلَأَتْ أَعْيُنُهُمْ تَرَابًا، قَالَ: "أَيْنَ لُمُهَاجِرُونَ (١)

⁹⁴ Ibid.

وَالْأَنْصَارُ؟ " قُلْتُ: هُمْ هُنَاكَ. قَالَ: "اهْتَفِ بِهِمْ". فَهَتَفْتُ بِهِمْ، فَجَاءُوا وَسُيُوفُهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، كَانَتْهَا (٢) الشُّهُبُ، وَوَلَّى الْمُشْرِكُونَ أَدْبَارَهُمْ. وَرَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ عَنْ عَفَّانَ، بِهِ نَحْوُهُ

Al-Hafidz Abu Bakar Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ia berkata, "Aku pernah bersama Rasulullah saw. Waktu perang Hunain lalu orang-orang berpaling dari beliau (dari perang) dan hanya delapan puluh orang Muhajirin dan Anshar yang tetap bertahan, kemudian kami mundur dan tanpa membelakangi musuh dan merekalah orang-orang yang Allah turunkan kepada mereka sakinah (ketenangan). Ibnu Mas'ud menuturkan, "dan Nabi saw. Dengan memakai Baghlah (kuda hasil perkawinan dari keledai dan kuda) berjalan agak cepat hingga beliau miring dari pelana, lalu aku katakan , Naiklah, Niscaya Allah akan meninggikanmu. Nabi berkata, Ambilkan aku segenggam tanah, beliau kemudian menaburkannya keseluruh wajah musuh hingga mata mereka dipenuhi tanah . kemudian Nabi saw. Menyeru, "Dimanakah para Muhajirin dan Anshar! Aku lalu menyahut, mereka disana'. Nabi lalu menyuruhku dengan berkata, 'panggillah mereka!, lalu aku memanggil mereka sehingga mereka datang dengan menghunus pedang di tangan kanan bagaikan kilat-kilat dan kaum musyrikin lari ke belakang.' Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *musnad* nya dari 'Affan dari hadis yang semisal.⁹⁵

وَقَالَ الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ: حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهَذَلِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنْ شَيْبَةَ بْنِ عَثْمَانَ قَالَ: لَمَّا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ قَدْ عَرَى، ذَكَرْتُ أَبِي وَعَمِّي وَقَتْلَ عَلِيٍّ وَحَمْزَةَ إِيَّاهُمَا، فَقُلْتُ: الْيَوْمَ أُدْرِكُ تَأْرِي مِنْهُ -قَالَ: فَذَهَبْتُ لِأَجِيبَهُ عَنْ يَمِينِهِ، فَإِذَا أَنَا بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ قَائِمًا، عَلَيْهِ دِرْعٌ بَيْضَاءُ كَانَتْهَا فِضَّةٌ، يَكْشِفُ عَنْهَا الْعَجَاجُ، فَقُلْتُ: عَمَهُ وَلَنْ يَحْذُلَهُ -قَالَ: فَجِئْتُهُ (٤) عَنْ يَسَارِهِ، فَإِذَا أَنَا بِأَبِي سُفْيَانَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ

⁹⁵Abul fida' Imaduddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi (Ibnu Katsir). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. (Solo:Insan kamil. 2017)Jilid 5 h.114-115.

عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، فَقُلْتُ: ابْنُ عَمِّهِ وَلَنْ يَخْذُلَهُ. فَجِئْتُهُ مِنْ خَلْفِهِ، فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَنْ أُسَوِّرَهُ سَوْرَةً بِالسَّيْفِ، إِذْ رُفِعَ لِي شَوَاطِ مِنْ نَارٍ بَيْنِي وَبَيْنَهُ، كَأَنَّهُ بَرَقَ، فَخِفْتُ أَنْ تَمَحْشَنِي، فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى بَصَرِي وَمَشَيْتُ الْقَهْقَرَى، فَالْتَفَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: "يَا شَيْبَ، يَا شَيْبَ (٥) ادْنُ مِنِّي (٦) اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ". قَالَ: فَرَفَعْتُ إِلَيْهِ بَصَرِي، وَلَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ سَمْعِي وَبَصَرِي، فَقَالَ: "يَا شَيْبَ (٧) قَاتِلِ الْكُفَّارَ". رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ الْوَلِيدِ

Al-Walid bin Muslim dari Syaibah bin Utsman, dia berkata, “ketika aku melihat Rasulullah saw. Telah mengalami luka, aku memberitahukannya kepada bapak dan pamanku, dan aku juga memberitahukan bahwa Ali dan Hamzah telah terbunuh , maka akupun berkata, ‘hari ini aku bisa menguasainya, Dia berkata, “maka akupun pergi hendak menemuinya, dari samping kanannya dan ketika itu aku bertemu dengan Al-Abbas dan Abdul Muthalib sedang berdiri memakai baju besi putih, seperti emas yang mengeluarkan kilauannya, maka kaupun berkata, ‘pamannya tidak akan menghinakannya’. dia berkata, maka akupun pergi dari samping kirinya, dan aku bertemu dengan Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib maka akupun berkata, ‘Anak pamannya tidak akan menghinakannya’. Kemudian aku hendak mendatangnya dari belakang, ternyata dia sudah terpagar oleh barisan pedang yang baru diangkat dari api pembakarannya, pedang itu seperti kilatan. Maka aku perlahankan jalanku, sambil menyimpan kedua tanganku diatas penglihatanku, lalu aku berjalan mengendap-endap sampai Rasulullah saw. Menoleh dan bersabda ,

"يَا شَيْبَ، يَا شَيْبَ (٥) ادْنُ مِنِّي (٦) اللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنْهُ الشَّيْطَانَ".

“Wahai syaib, wahai syaib, mendekatlah kepadaku. Ya Allah, jauhkanlah dia dari syetan.”.

Dia berkata, kemudian aku angkat penglihatanku kepadanya, dan sungguh beliau lebih aku sukai dari pada penglihatan dan pendengaranku, maka beliau

bersabda, ‘wahai syaib, bunuhlah orang kafir’. Hadis ini diriwayatkan oleh Baihaqi dari hadis al-Walid.

ثُمَّ رَوَى مِنْ حَدِيثِ أَيُّوبَ بْنِ جَابِرٍ، عَنْ صَدَقَةَ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ شَيْبَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ، وَاللَّهُ مَا أَخْرَجَنِي إِسْلَامًا وَلَا مَعْرِفَةً بِهِ، وَلَكِنِّي أَبَيْتُ أَنْ تَظْهَرَ هَوَازِنُ عَلَى قُرَيْشٍ، فَقُلْتُ وَأَنَا وَاقِفٌ مَعَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَرَى حَبِيلًا بُلْقًا، فَقَالَ: "يَا شَيْبَةُ، إِنَّهُ لَا يَرَاهَا إِلَّا الْكَافِرُ". فَضَرَبَ بِيَدِهِ فِي (٩) صَدْرِي، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ، اهْدِ شَيْبَةَ"، ثُمَّ ضَرَبَهَا الثَّانِيَةَ، ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ، اهْدِ شَيْبَةَ"، ثُمَّ ضَرَبَهَا الثَّالِثَةَ ثُمَّ قَالَ: "اللَّهُمَّ اهْدِ شَيْبَةَ". قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا رَفَعَ يَدَهُ عَنْ صَدْرِي فِي الثَّالِثَةِ حَتَّى مَا كَانَ أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْهُ، وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيثِ، فِي التَّقَاءِ النَّاسِ وَانْهَزَامِ الْمُسْلِمِينَ وَنِدَاءِ الْعَبَّاسِ وَاسْتِنْصَارِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى هَزَمَ اللَّهُ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian diriwayatkan dari hadis Ayyub bin Jabir dari Shadaqah bin Said dari Mus'ab bin Syaibah, dari ayahnya ia berkata, “Aku keluar bersama Rasulullah saw. Pada perang Huniain, demi Allah tidaklah Islam atau pengetahuan tentangnya yang membuatku keluarr berperang, melainkan aku ingin melihat Hawazin unggul diatas Quraisy”. maka aku pun berkata, sambil berdiam bersama Rasulullah saw. ‘wahai Rasulullah saw. Sesungguhnya aku melihat kuda , maka beliau bersabda, ‘wahai Syaibah, sesungguhnya tidak ada yang bisa melihatnya kecuali orang kafir’. Kemudian beliau memukulkan tangannya kebagian dadakku’. Lalu bersabda, Ya Allah berikanlah hidayah kepada Syaibah’. Kemudian beliau memukulkannya yang kedua kali, dan berkata lagi, ‘Ya Allah berikanlah hidayah kepada Syaibah, Kemudian beliau memukulkannya yang ketiga kali, dan berkata lagi, ‘Ya Allah berikanlah hidayah kepada Syaibah’. Demi Allah tidaklah beliau memukulkan tangan nya yang ketiga kali kecuali aku mendapatkan bahwa tidaklah satu mahlukpun yang aku cintai, lebih dari cintaku padanya’. Kemudian dia menyebutkan hadisnya dengan lengkap, kemudian menyebutkannya tentang pertemuan kedua belah pihak, kekalahan kaum

muslimin , juga tentang teriakan Al-Abbas sampai Allah mengalahkan orang orang Musyrikin.⁹⁶



⁹⁶*Ibid.*, h. 116.

BAB IV

***ASBĀB AN-NUZŪL* BAHAYA KHAMAR DAN PERISTIWA BENCANA ALAM DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-ADZĪM**

A. Bahaya Konsumsi Khamar Untuk Generasi Masa Depan

Selanjutnya Pada bab ini, peneliti menganalisa bagaimana tafsir Ibnu Katsir bicara tentang *Asbāb An-Nuzūl* ayat-ayat pengharaman khamar. Suatu ketika ‘Utbān bin Mālik mengundang para sahabat untuk makan bersama—salah satu diantaranya adalah Sa’ad bin Abi Waqās—dan telah disiapkan bagi mereka kepala onta panggang. Mereka pun makan dan minum *khamar* hingga mabuk. Mereka merasa bangga dan diantaranya ada yang bersyair dengan membanggakan kaumnya dan serta menghina kaum anshar. Kemudian salah seorang pemuda anshar (yang merasa terhina) mengambil sebuah tulang dan memukul kepala Sa’ad hingga terluka. Sa’ad pun mengadukan kejadian tersebut kepada Rasalullah hingga turunlah ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah : 90)

Setelah mencermati kronologi *Asbāb An-Nuzūl* ayat-ayat pelarangan khamar dapat diambil pelajaran bahwa Islam sangatlah bijaksana. Ia tidak serta merta mengharamkan tradisi yang telah lama “mengakar” dalam suatu budaya (Quraisy). Islam melakukannya secara perlahan-lahan dengan terlebih dahulu memaparkan bahaya yang dikandung oleh khamar.

Bahkan menurut Ali al-Shābunī, seandainya khamar telah dilarang semenjak awal munculnya Islam, tentu mereka akan berkata: kami tidak akan meninggalkan khamar selama-lamanya.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah berkata pada tafsir ayat: **يَا أَيُّهَا**

الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya*

khamar, judi, “Allâh Azza wa Jalla mencela perkara-perkara yang buruk ini, dan memberitakan bahwa semua itu adalah perbuatan syaitan dan kotor atau najis. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Karena sesungguhnya keberuntungan tidak akan sempurna kecuali dengan meninggalkan apa yang Allâh haramkan, khususnya perkara-perkara keji yang telah disebutkan dalam ayat tersebut.¹

Dalam perspektif ilmu medis, di era-era sekarang, khamar (dengan segala jenisnya) dapat merusak sistem kerja beberapa organ tubuh yang juga bias menyebabkan kematian.² Ironisnya, khamar sudah dianggap sebagai “kebutuhan primer” bagi sebagian kelompok dan golongan (tidak terkecuali kaum Quraisy di Mekah). Mereka biasa menggandengkan perbuatan tersebut dengan berjudi dan

¹**Khamar** adalah semua (minuman) yang menutupi akal, dengan sebab mabuk. **Maisir** (perjudian) adalah semua pertandingan yang ada kompensasi atau ganti dari kedua belah pihak, seperti pertarungan dan semacamnya. **Anshâb** adalah patung-patung, berhala-berhala, atau semacamnya, yang ditegakkan dan disembah selain Allâh (orang-orang jahiliyah menyembahnya dan berkorban untuknya-pen). **Azlâm** adalah anak panah – anak panah yang dahulu mereka pergunakan untuk mengundi nasib. Empat perkara ini dilarang keras oleh Allâh Azza waJalla dan Dia memberitakan kerusakan-kerusakannya yang mendorong untuk meninggalkan dan menjauhinya.”

²Dalam sebuah keterangan ada beberapa kerugian bagi seseorang yang suka mengkonsumsi khamar/alkohol:

1. Tidak diterima doanya dan amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah swt. Sebelum ia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.
2. Menghalangi mengingat Allah dan rasa malas untuk beribadah.
3. Menyebabkan berbagai macam gangguan psikologis; gangguan jiwa seperti gangguan daya ingat, mengurangi keberanian atau rasa percaya diri seseorang (mental)
4. Menimbulkan beban penderitaan yang berkepanjangan dan hancurnya masa depan.

main perempuan. Ini merupakan salahsatu penyebab rusaknya moral masyarakatdan secara tidak langsung berdampak buruk bagi kesehatan tubuh manusia.³

B. Bencana Alam Akibat Eksploitasi Ulah Manusia

1. Eksploitasi Sumber Daya Alam

Pengamatan peneliti berdasarkan uraian bab sebelumnya, Menurut Tafsir Ibnu Katsir maksud kata **الْبَرِّ** (daratan) disini adalah (Padang sahara) dan **الْبَحْرِ** adalah kota dan perkampungan. Dan dalam sebuah hadis riwayat dari Ibnu Abbas dan Ikrimah **الْبَحْرِ** adalah Daerah dan perkampungan dimana keduanya terletak dipinggiran sungai. Dan yang lainnya berkata, yang dimaksud dengan katab *al-barr* (daratan) adalah daratan yang sudah dikenal, dan yang dimaksud dengan lautan adalah lautan yang sudah di kenal, dan Zaid bin Rafi' bertutur :

ظَهَرَ الْفَسَادُ “telah nampak kerusakan” yaitu berhentinya air hujan dari daratan yang mengakibatkan kekeringan, dan dari lautan yang membutakan hewan-hewannya, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan ia berkata Muhammad bin Abdullah bin Yazid Al-Muqri menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Humaid bin Qais Al-A'waj dari Mujahid **ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ**

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut”(QS.Ar-rum(30) 41) ia menjelaskan, kerusakan didarat adalah pembunuhan anak cucu adam sedangkan kerusakan di laut adalah mengambil bahtera secara paksa. ‘Al-Atha Al-Kurasani bertutur, yang dimaksud dengan daratan disini adalah apa-apa yang ada padanya dari kota-kota dan perkampungan-perkampungan sedangkan *al-bahru* adalah kepulauannya. Sedangkan ucapan yang pertama yang lebih jelas dan dipergunakan oleh kebanyakan diperkuat dengan ucapannya Muhammad bin Ishak dalam kitab *As-Sirah*. Sesungguhnya Rasulullah berdamai dengan raja Aiylah dan menulis kepadanya tentang lautnya yaitu negerinya. Dan makna firman-Nya **ظَهَرَ**

³WWW.GammàRinaldi.COM. Nov 7, 2016. Diunduh pada 20 januari 2019.

الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia”. Yaitu dengan berkurangnya pertanian dan buah-buahan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat. Berkata Abu Al-Aliyah “barang siapa yang bermaksiat kepada Allah di bumi sungguh ia telah berbuat kerusakan di bumi, karena kedamaian dan keselamatan bumi dan langit itu dengan ketaatan”. Oleh karenanya dalam sebuah hadis riwayat imam Abu Dawud⁴ “Hukum had yang ditegakkan di bumi benar-benar dicintai penduduknya dari pada mereka diberi hujan selama empat puluh pagi”. sebab dalam hal ini adalah bahwasanya hukum had apabila direalisasikan maka seorang manusia atau kebanyakan dari mereka akan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan apabila perbuatan-perbuatan maksiat itu ditinggalkan hal itu menjadi sebab teraihnya keberkahan dari langit dan bumi

Adapun dampak besar dari eksploitasi alam yaitu dapat menimbulkan anomaly Global Warming dan cuaca ekstrim. Maksud Qs. Ar Rum: 41 adalah telah terlihat jelas perbuatan maksiat di darat dan lautan bumi akibat perbuatan manusia melakukan perbuatan yang dilarang Allah⁵. Pada ayat 41 surat Ar-Rum, terdapat penegasan Allah bahwa berbagai kerusakan yang terjadi di darat dan di lautan adalah akibat perbuatan manusia. Hal tersebut hendaknya disadari oleh umat manusia dan karenanya manusia harus segera menghentikan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan timbulnya kerusakan di daratan dan di lautan dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam.⁶

⁴ Shahih: dikelurakan oleh Imam An-Nasa'i, no (4904), Imam Ibnu Majah (2538) Imam Ahmad dalam Musnadnya (8973) hadis Abu Hurairah.

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. (Jakarta: Pustaka Azzam 2009.), h. 207.

⁶ Syamsuri. *Pendidikan Agama Islam I*. (Jakarta: Erlangga. 2004), h. 97.

Kata *zhahara* padamulanya berarti *terjadinya sesuatu dipermukaanbumi*. Sehingga karenadiadipermukaan, maka menjadi nampak dan terang serta diketahui dengan jelas. Sedangkan kata *al-fasâd* menurut al-ashfahani adalah *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak*. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, jiwa, maupunhal-hal lain.⁷

Ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad* itu. Ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi arena kerusakan, yang hasilnya keseimbangan lingkungan menjadi kacau. Inilah yang mengantar sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan.⁸

Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa “laut” di sini berarti kota-kota besar atau desa-desa yang di pinggir laut. Sedangkan darat artinya kampung-kampung atau desa-desa yang terdapat di darat atau padang pasir. Pernyataan Allah itumerupakansuatupetunjukbahwakerusakanituadalahinsidentilsifatnya. Sebelum ada manusia takada kerusakan. Tetapi berbarengan dengan adanya manusia maka kerusakan itupun terjadi pula. Kerusakan itu terjadi karena ulah tangan manusia itu sendiri. Manusia mengerjakan hal itu dengan kehendaknya yang bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Karena perbuatan yang timbul dari kehendak yang bebas itu, mereka akan diminta pertanggungjawaban nya kelak di kemudian hari, yang baik dibalas dengan baik dan yang jelek dibalas dengan jelek pula. Karena iradahnya itu manusia bertanggungjawab atas semua perbuatannya itu, agar diamerasakan hasil perbuatannya itu, baik atau jelek.

Eksplorasi sumberdaya alam⁹ seringkali menimbulkan kerusakan parah terhadap lingkungan. Beberapa contoh eksploitasi sumber daya alam yang sering terjadi adalah:

⁷QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: LenteraHati, 2005), h. 208.

⁸*Ibid.*,hal 77.

⁹Bencana alam seperti yang terjadi belakangan ini,misalnya di lombok lalu terjadi lagi di sulawesi tengah tidak lama kemudian disusul dengan tsunami. Beberapa kalangan mengaitkan dengan kepentingan politik menurut mereka, bertubi-tubinya bencana dikarenakan rezim

1. Pembakaran hutan berskala besar untuk kepentingan membuka lahan kelapa sawit. Hal ini menimbulkan kerusakan habitat hewan dan tanaman dan dapat mengakibatkan bencana alam.
2. Menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak atau kimia yang akhirnya merusak habitat ikan dan lingkungan lebih luas.
3. Membangun tambang-tambang liar tanpa ijin dari pihak berwenang untuk mengeruk sumber daya alam. Misalnya tambang batu bara, tambang pasir, tambang emas, dan lain-lain.

Keadaan bumi sudah berada pada titik kritis. Penebangan hutan ,pembakaran hutan, alih fungsi lahan yang menyebabkan kegundulan hutan terus meningkatkasusnya. Dalam skala tahun 2000-2007 terjadi penebangan hutan seluas 24 juta hektar di Indonesia. Jelas sekali ini sangat berbahaya bagi kelangsungan lingkungan hidup. Akibat perusakan lingkungan yang notabene dilakukan oleh tangan manusia ini, bencana lingkungan pun semakin tak terhindarkan, seperti banjir, perubahan iklim, hingga pemanasan global.¹⁰

emerintahan yang menyimpang dan zalim. Bencana yang terjadi disebut sebagai adzab yang diturunkan Allah. Betulkah anggapan demikian?

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, bencana tidak datang sebagai adzab bagi orang mukmin, namun sebaliknya sebagai bentuk cobaan. disebut dalam Sayyid ja'far al-barZanji , al-Lujaini ad-Dani fi manaqibis Syaikh Abdil Qadir al-Jilani, t.t. kediri, maktabah pondok pesantren tahfidz wal Qiraat lirboyo, h.136. "ketahuilah, bahwa cobaan tidak datang kepada seorang mukmin untuk merusaknya, namun datang untuk menguji keimanannya. Menurut beliau, mukmin diberi musibah oleh Allah agar diuji sebesar mana tingkat keimanannya, apakah ia semakin jauh dari Allah atau semakin dekat. banyak kita jumpai seseorang terkena bencana ia frustrasi, pesimis, cenderung menyalahkan Tuhan. Bagi kaum beiman, bencana yang melanda negeri kita hendaknya menjadi instrospeksi diri akan kesalahan-kesalahan kita, mungkin kita masih banyak melakukan kemaksiatan, mungkin kita masih sering menyakiti orang lain, masing masing sering melalaikan kewajiban-kewajiban.

Fenomena bencana alam bukan justru menjadi ajang untuk mengintrospeksi amal orang lain atau mencari kesalahannya. Apalagi mengkambing-hitamkan bencana alam atas akibat pihak tertentu, sungguh hal tersebut bukan sikap ideal bagi seorang mukmin. Sebagaimana firman Allah : *"Dan janganlah mencari-cari keburukan orang, dan janganlah menggunjingkan satu sama lain"*. (QS. Al-Hujurat:12)

¹⁰Suparlan selaku Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Yogyakarta dalam seminar lingkungan bertemakan memperkuat peran *Civil Society* dalam pengelolaan lingkungan yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan

Ada kesamaan dengan 2500 Profesor yang tergabung dalam *Intergovernmental of climate change* yang menilai bahwa kerusakan lingkungan di dunia disebabkan oleh ulah tangan manusia, Suparlan juga melihat bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh Negara lebih mementingkan kepentingan para pemilik modal dibandingkan lingkungan hidup maupun kepentingan masyarakat. “Kerusakan lingkungan sering sekali dilakukan oleh korporasi besar, *Illegal logging* oleh pengusaha kayu, alih fungsi hutan juga oleh perusahaan yang mendapat dukungan dari pemerintah, Ibarat orang yang sakit, bumi yang harus kritis juga harus segera di obati. Fakta lapangan yang menunjukkan kerusakan lingkungan sudah ditunjukkandi depan mata. Akibatnya juga sudah dirasakan mulai dari perubahan iklim yang menyebabkan petani gagal panen, nelayan tidak bisa melaut. Serta eksploitasi terhadap alam yang dilakukan oleh kelompok manusia termasuk korporasiseperti yang terjadi di Sidoarjo. Lumpur Lapindo telah melumpuhkan basis produksi masyarakat di sana. “Untuk mengobati bumi yang sakitini, perlu payamasyarakatmaupungerakancivil societydalam proses memperbaiki kerusakan lingkungan hidup ini khususnya di Indonesia.

Memang cukup sulit untuk menciptakan masyarakat yang sadar lingkungan. ditambah lagi, saat ini banyak masyarakat yang menganggap bahwa bencana lingkungan itu adalah hal biasa. Sehingga kerusakan lingkungan pun terasa menjadihal yang biasa saja dan tidak perlu ditanggapi dengan serius.“Menimbulkan kesadaran masyarakat inilah yang perlu di lakukan oleh semua pihak, baik pemerintah maupun gerakan-gerakancivil society,”paparnya.

Selain menumbuhkan sadar lingkungan, masyarakat juga harus mulai menanam pohon menanam pohon ini juga harus disertai dengan kesadaran untuk tidak menggantungkan oksigen pada orang lain. Masyarakat juga harus mengontrol kebijakan pemerintah terkait dengan lingkungan. Serta memproduksi maupun menggunakan produk ramah lingkungan. Namun dalam memproduksi produk

ramah lingkungan, Suparlan menekankan jangan sampai logikae konomi yang bermain. Suparlan memaparkan bahwa di Yogyakarta ada kelompok ibu-ibu yang memanfaatkan plastik bekas deterjen, sabun yang dikumpulkan dari sampah rumah tangga maupun sampah warung untuk dijadikan barang ekonomi seperti tas dan keranjang. Namun sering kali ketika orderan semakin banyak dan para ibu ini kehabisan bahan plastik, mereka membeli plastik barang tersebut di swalayan. “Harusnyakan dari sampah bukan membeli dari swalayan.

Di lain sisi, Tasdianto, Sp, M.Si selaku kepala kantor lingkungan hidup regional Jawa, memaparkan bahwa saat ini pemerintah telah melakukan upaya menciptakan masyarakat berwawasan lingkungan melalui komunitas-komunitas. Di Yogyakarta, pemerintah mengklasifikasi masyarakat menjadi empat komunitas yakni komunitas pendidikan, komunitas pebisnis, komunitas kampung, dan komunitas agama. Menurut Tasdianto cara melakukan penyadaran terhadap masing-masing komunitas berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masing-masing.

2. Eksploitasi Hewan

Eksploitasi hewan merupakan tindakan memanfaatkan hewan untuk mendapatkan keuntungan pribadi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap hewan tersebut.

Banyak masyarakat Indonesia yang tidak sadar sedang melakukan eksploitasi hewan dan telah terjadi selama puluhan tahun. Berikut ini adalah beberapa contoh eksploitasi hewan yang dilakukan oleh manusia:

- a. Topeng monyet, walaupun tujuannya untuk menghibur, pada kenyataannya aksi topeng monyet ini merupakan bentuk eksploitasi hewan.
- b. Atraksi atau sirkus hewan, ini sangat jelas merupakan eksploitasi hewan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan keuntungan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa turunnya ayat Al-Quran tentang pengharaman khamar melalui beberapa tahapan, mulanya khamar dibolehkan, Pada tahapan ini dalam surat Al-Baqarah :219 Allah menjelaskan sebenarnya dalam khamar tersebut ada dua unsur yang terkandung di dalamnya: manfaat dan mudharat. Dampak dari pemaknaan ayat yang terdapat pada tahapan kedua pada masa itu ialah timbulnya dua golongan. Sebagian dari sahabat meninggalkan minuman khamar karena melihat ayat 219 surat Al-Baqarah “*Tapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya*” namun sebagiannya lagi masih melakukannya karena potongan ayat “*dan beberapa manfaat bagi manusia*”. Salah satu diantara yang tetap melaksanakannya adalah Abdurrahman bin ‘Auf. Sebagaimana telah peneliti uraikan pada pembahasan diatas. Kemudian turunlah ayat berikut sebagai larangan shalat bagi orang mabuk. Selanjutnya terjadi kembali tragedi yang menyebabkan turunnya ayat pengharaman khamar. ketika ‘Utbān bin Mālik mengundang parasahabat untuk makan bersama—salah satu diantaranya adalah Sa’ad bin Abi Waqās—dan telah disiapkan bagi mereka kepala onta panggang. Merekapun akan dan minum khamar hingga mabuk. Mereka merasa bangga dan diantaranya ada yang bersyair dengan membanggakan kaumnya dan serta menghina kaum Anshar. Kemudian salah seorang pemuda Anshar(yang merasa terhina) mengambil sebuah tulang dan memukul kepala Sa’ad hingga terluka. Sa’ad pun mengadukan kejadian tersebut kepada Rasalullah hingga turunlah QS. Al-Maidah: 90 ayat yang mempertegas khamar itu haram. *Asbāb An-Nuzūl* pelarangan khamar dapat diambil hikmah bahwa Islam sangatlah bijaksana. Porses tahapan itu juga seharusnya bisa diterapkan bagi para pendidik, para mubaligh Islam kiranya ajaran Islam bisa diterima dan dipahami dengan baik dan bijak. Selanjutnya, Ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu:

1. Kerusakan alam biasa terjadi karena ulah perbuatan tangan manusia sendiri.
2. Dampak negatif kerusakan akan dirasakan manusia.
3. Manusia dianjurkan untuk melihat sejarah, bagaimana akibat umat yang berbuat di bumi ini, dan jadikanlah itu sebagai peringatan bagi dirinya.

B. SARAN

Setelah melewati beberapa pembahasan tentang *Asbāb An-Nuzūl* dalam tafsir Ibnu Katsir dan mendapatkan hasil analisis sebagaimana tertera dalam kesimpulan diatas, ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan diantaranya:

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian dibidang ilmu tafsir penulis perlu sampaikan bahwa penelitian yang berjudul “*Asbāb An-Nuzūl* dalam tafsir Ibnu Katsir” ini baru terfokus pada tafsir Ibnu Katsir.. Sungguhpun masih banyak kitab tafsir klasik maupun modern yang perlu mendapat perhatian khusus dalam kaitannya terhadap *Asbāb An-Nuzūl*, oleh karena itu kajian ini dirasa masih jauh dari sempurna diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan disana sini, maka, kritik yang bersifat konstruktif sangat diharapkan. Akhir kata, Belajar belajar dan terus belajar..jangan berhenti sebelum tiba saatnya pulang. Semoga bermanfaat.

Wallauhul Muwaafiq Ilaa Aqwamithariq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, oleh *Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an*. Bandung: CV Diponegoro, 2008.
- Aly, Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pembaruan Teologi; Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.
- Donnell, Kevin O'. *A History of Ideas*. Oxford: Lion Publishing, 2003.
- Faruqi, Ismail R. *Islamisasi Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul; sebab-sebab turunya ayat Al-Quran*. Semarang: gema Insani. 2003.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. London: Starford University Press, 2003.
- Muammar Zayn Qadafi, *Sababun Nuzul Dari Mikro Hingga Makro*, Yogyakarta: IN Azna Books. 2015.
- M. Hasbi Ash shiddieqy. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Quran dan tafsir*, bulan bintang: jakarta. 1992.
- Amin Suma, Muhammad. *ulūmul Quran*, rajawali pers: jakarta, 2013.
- Qattan, Manna' Khalil. *Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut: Mansyurat al-'Asr al-Hadits, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati, 2013
- Nashruddin, Baidan, *Metodologi Penafiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustak pelajar, 2000
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawir*, Edisi Ke Dua.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir*, Bulan Bintang, 1954.

Az-Zuhaili, Wahbah *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah, wa Syari'ah, wa al-Manhaj*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman, ((Jakarta: Gema Insani, 2016.

Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity; Tranformation an Intellectual Tradition*. Chocago: The University of Chicago Press, 1984.

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,1994
Rusyadi dkk. *Kamus Indonesia-Arab*, Rineka Cipta: Jakarta, 2005

Saeed, Abdullah. *The Qur'an AnIntrodaction*. New York: Routledge, 2008.

Sahiron, Syamsuddin. "Tipologi Penafsiran Historisatas al-Qur'an", dalam AksinWijaya, *Sejarah Kenabian; dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.

Said, Muhammad &Juminar Affan. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: KalamMulia, 1987.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

_____, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syaltout, Mahmud. *Min Taujihad al-Islam*, diterjemahkan oleh Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, darul fikri. Damaskus 2009

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas al-Qur'an; Kritik terhadap Ulūmul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002.

Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Wasith*. Syria: Dar al-Fikr, 2009.

_____, *Interpreting the Qur'an; Towards a Contemporary Approach*. New York. Routledge, 2006.

BIODATA PENULIS

Penulis memiliki Nama lengkap M. Rifai Aly, biasa disapa Fay. sosok yang lahir pada hari *Senin Pahing* 11 Agustus 1989 di desa sungai sidang, salah satu daerah pelosok di Kabupaten Tulang Bawang wilayah perbatasan Prop. Lampung dengan Sum-Sel. (kini Kab. Mesuji). merupakan sosok yang ramah dan cukup memiliki semangat tinggi dalam mengejar cita. terlebih cita-cita itu yang di dambakan oleh Ibunya, Farida namanya. pria yang merupakan putra ke 4 dari 5 bersaudara ini mengenyam pendidikan sejak kecil di pesantren (tempat paling efektif untuk menimba ilmu Agama dan belajar Adab Moral/Etika/tata krama). tepat nya tahun 1995 hingga 2009. sejak di Pesantren Miftahul Falah Lampung Timur dibawah asuhan KH. Muhtar Sya'roni MS. dan KH. Abdul Muhit Bin Abdullah ini menyelesaikan pendidikan formal disana tahun 1995-2001 (lulus MI/SD). Tahun 2001-2004 lulus MTs/SMP. dan pada tahun 2004-2007 lulus MA/SMA. Dan Tamat Pendidikan Diniyyah pesantren/Non Formal tahun 2008. Sedikit cerita, sejak kelas 5 MI penulis sudah belajar berdagang, dari jualan es, Nasi Uduk hingga jaga Koperasi di Pesantren. Sungguh pengalaman penuh makna. He.. Sempat berhenti 2 tahun, tepat pada 2009 berkesempatan masuk perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung (kini UIN RIL) lantaran informasi beasiswa dari kampus, dari Ar. Kurniawan rekan saat Aliyah. lulus studi S1 tahun 2014 kemudian melanjutkan Pascasarjana di UIN Raden Intan Lampung pada tahun itu pula, dan dengan proses lika-liku penulis menyelesaikan studi S2 pada tahun 2019.

Semasa kuliah pria yang disapa Fay ini sangat aktif di organisasi, awal kuliah ia aktif di Bapinda namun hanya satu semester, semester selanjutnya ia lebih aktif di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) hingga menduduki di kepengurusan PKC tingkat Propinsi. PMII merupakan salah satu organisasi Ekstra Kampus. Selama kuliah S1 penulis biaya sendiri dengan bekerja sebagai pekerja jasa Parkir (bahasa kerennya Dinas Perhubungan hehe,)di salah satu Mall di kota B. Lampung selama 5 tahun. Sementara saat menepuh studi S2 penulis bekerja sebagai Waiter/Pramusaji di hotel Horison Salah satu hotel Bintang tiga di Kota Tapis berseri (perusahaan perhotelan Group skala Nasional).Dari PMII itu lah penulis banyak belajar tentang sistem pemerintahan, mampu menganalisa kebijakan pemerintah dan banyak mendapatkan pengalaman dan jaringan pertemanan yang sangat berharga. kini penulis aktif di Gerakan pemuda Ansor Kota Bandar Lampung sebagai sekretaris periode 2016-2021. merupakan salah satu Organisasi dari Banom NU; wadah untuk

mengabdikan diri untuk berkhidmat pada Agama dan turut mempertahankan Pancasila dan NKRI. Oya,, penulis juga aktif di forum alumni pesantren sebagai Ketua umum KAMILAH (Kebangkitan Alumni Miftahul Falah) periode 2016 hingga sekarang.

Prinsip hidup penulis ***“Man jadda wa jadda”***. *hampir lupa*,ia sudah berumah tangga dengan perempuan pilihan hatinya bernama Ely Mukhlisa menikah pada 2015.gadis bunga desa asal Labuhan ratu Lampung Timur. Penulis kini bekerja di Kementerian Agama KUA. Kec. Tanjung Karang Pusat, penulis bisa dihubungi melalui m.rifaialy@gmail.com , (0852-6935-5659) doakan ya, penulis bisa lanjut studi S3 di UNUSIA jakarta. Semoga Allah permudah jalannya. Amin.(4/7/19)

Wallahul muwaafiq ilaa Aqwamithariq

